

# STUDI ISLAM NUSANTARA

**M**oderasi Beragama menjadi salah satu solusi dari segala konflik Indonesia yang ada. Fundamentalisme, radikalisme, terorisme yang berawal dari kesalahan memahami suatu teks, dan kemudian dipoles dari segala kepentingan golongan kemudian menjadi tindakan nyata. Kita, sebagai bangsa yang besar memiliki nilai dan budaya yang tinggi yang perlu dilestarikan. Akulturasi dan sinkretisme yang diajarkan walisongo, nilai-nilai Islam yang diajarkan dengan cara tidak memaksa. Pendidikan dan tradisi pesantren yang luhur juga menjadikan Indonesia tetap bersatu meski dalam kemajemukan. Para pahlawan perempuan di Indonesia juga menjadi bukti bahwa kesenjangan peran Sudah mampu diminimalisir secara sempurna, meskipun tentu saja masih terdapat kekurangan di sana sini. Islam Nusantara adalah racikan yang pas untuk sebuah bangsa dengan segala perbedaan yang ada.



Wahid Hasyim Press

Jl. Menoreh Tengah X/22, Sampangan – Semarang  
50232  
Telp. 024 8505680  
Email: wahidhasyimpress@unwahas.ac.id

ISBN 978-602-8273-93-0 (PDF)

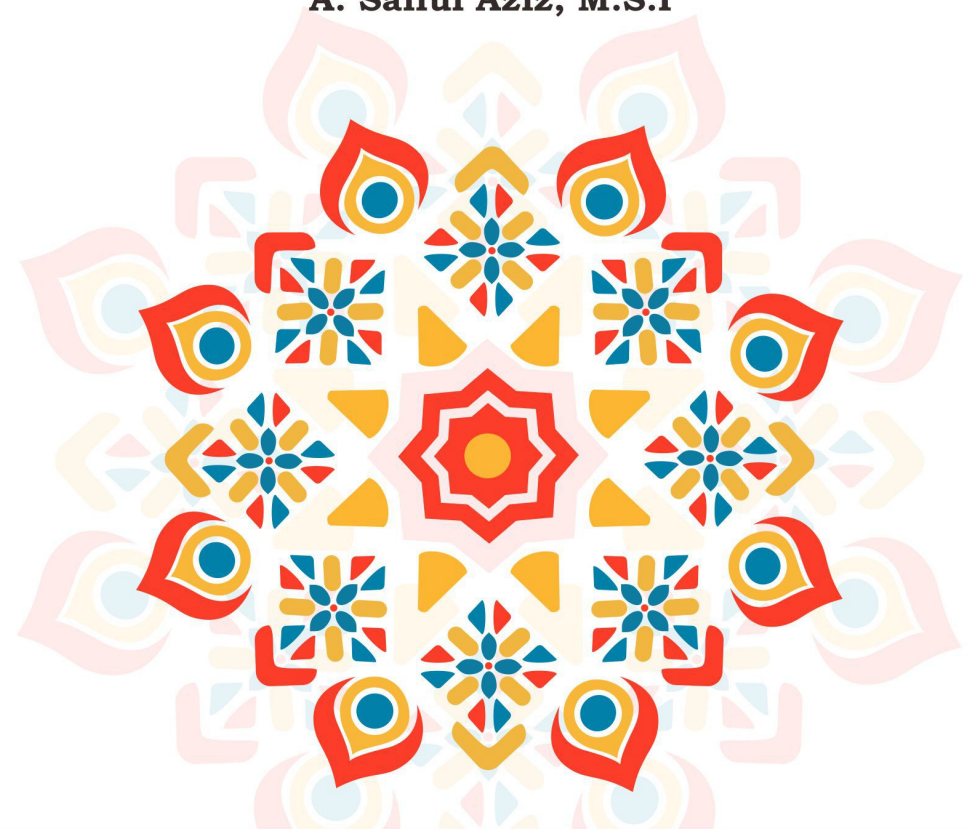


Alfi Qonita Badi'ati, M.S.I  
A. Saiful Aziz, M.S.I

STUDI ISLAM NUSANTARA



Alfi Qonita Badi'ati, M.S.I  
A. Saiful Aziz, M.S.I



# STUDI ISLAM NUSANTARA

Dalam Khasanah Pendekatan Kemoderatan

**Alfi Qonita Badi'ati, M.S.I**

**Saiful Aziz**

**STUDI ISLAM NUSANTARA:  
DALAM KHASANAH PENDEKATAN  
KEMODERATAN**

**Editor**

**Fauzul Andim, M.S.I**

**STUDI ISLAM NUSANTARA :  
Dalam Pendekatan Khasanah Kemoderatan**

Copyright Penulis

ISBN : 978-602-8273-93-0  
978-602-8273-92-3

**Penulis** : Alfi Qonita Badi'ati, M.S.I dan A. Saiful Aziz  
**Editor** : Fauzul Andim, M.S.I  
**Penyunting** : M. Novaillul Abid, S.Kom.I., M.S.I  
**Desain Cover** : Abdus Salam

Cetakan Pertama, Desember 2021

Penerbit:

Wahid Hasyim Press

Jl. Menoreh Tengah X/22, Sampangan – Semarang 50232

Telp. 024 8505680

Email: [wahidhasyimpress@unwahas.ac.id](mailto:wahidhasyimpress@unwahas.ac.id)

Hak Pengarang dan penerbit dilindungi undang-undang No. 19 Tahun 2002.  
Dilarang memproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun  
tanpa izin tertulis dari penerbit.

## Persembahan

Segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua berupa akal dan fikiran sehingga manusia mampu merenungi kebesaran dan kuasa-Nya. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda besar *sayyidinā* Muhammad SAW. Semoga kita termasuk umatnya yang mendapatkan limpahan *syafā'at*-nya di akhirat kelak.

Dengan penuh kerendahan hati, penulis bersyukur dapat menyelesaikan karya ilmiah sederhana berupa buku dengan judul **“Studi Islam Nusantara: Dalam Khasanah Pendekatan Kemoderatan”** dengan lancar dan baik. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya tulisan ini bukanlah dengan hasil jerih payah penulis secara pribadi, melainkan semua itu bisa terwujud berkat akumulasi dari bimbingan, pertolongan dan do'a dari berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan buku ini. Oleh sebab itu sudah sepatutnya penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Kepada keluarga tercinta, suami Achmad Afidl Ni'ama yang selau sabar dalam merapalkan doa-doa tulus untuk penulis,

serta dua jagoan solih Ahmad Arzaquna Abyaz dan Ahmad Faqih Arsyad.

2. Kepada kedua orang tua Bapak Bahrurozi dan ibu Lilik Jamilatun, Bapak Noor Halim Ma'ruf dan Ibu Sa'adah Halim (Alm) yang selalu support dalam ridlo dan doa.

Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat kasih sayangnya kepada semua yang telah berjasa, terutama kepada pihak yang penulis sebutkan di atas. Penulis menyadari dengan segala kerendahan hati bahwa penulisan buku ini masih jauh dari sempurna. Harapan penulis semoga buku ini bisa bermanfaat. *Amiin ya rab al- 'ālamîn.*

Salatiga, 5 Desember 2021

Penulis

## Daftar Isi

<b>Persembahan .....</b>	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>v</b>
<b>Kata Pengantar.....</b>	<b>ix</b>
<b>Pendahuluan .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I Potret Sejarah Islam Nusantara .....</b>	<b>1</b>
A. Ruang Lingkup Studi Islam Indonesia.....	1
B. Sejarah Masuknya Islam di Indonesia .....	3
C. Islam Kontemporer dan Milenial .....	7
<b>BAB II Kerajaan-Kerajaan Islam di Tanah Jawa .....</b>	<b>11</b>
A. Kerajaan Demak .....	11
B. Kerajaan Cirebon.....	13
C. Kerajaan Banten .....	15
<b>BAB III Islam dan Budaya Jawa .....</b>	<b>19</b>
A. Tradisi dan Budaya Islam di Tanah Jawa .....	19
B. Mengetahui Islam Kejawa.....	29
C. Golongan Islam Kejawa .....	32
D. Eksistensi Aliran Islam Kejawa di Indonesia.....	35
<b>BAB IV Jejak Walisongo .....</b>	<b>41</b>

A. Sejarah Walisongo .....	41
B. Pengaruh Walisongo dalam Penyebaran Islam di Indonesia .....	46
C. Keteladanan Islam Nusantara .....	49
<b>BAB V Sinkretisme dan Akulturasi Budaya .....</b>	<b>57</b>
A. Damainya Islam Nusantara .....	57
B. Relasi Islam dan Budaya .....	59
C. Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal.....	61
D. Lahirnya Sinkretisme Agama .....	66
<b>BAB VI Islam dan Pluralisme Agama .....</b>	<b>69</b>
A. Sejarah Dan Perkembangan .....	70
B. Sebab-Sebab Munculnya Pluralisme Agama .....	71
C. Implikasi dan Konsekuensi .....	72
D. Realitas Muslim Indonesia .....	74
<b>BAB VII Keberagamaan Islam Nusantara.....</b>	<b>77</b>
A. Keberagamaan Islam di Indonesia .....	77
B. Aliran Pemikiran Tradisional dan Modern.....	81
<b>BAB VIII Pesantren: Wujudkan Pendidikan Moderat .....</b>	<b>91</b>
A. Sejarah Pesantren.....	91
B. Tradisi Pesantren .....	94
C. Macam-macam Tradisi Pesantren.....	98

D. Pesantren dan Budaya.....	101
E. Sanad Keilmuan Dalam Dunia Pesantren. ....	106
F. Peran Pesantren dalam Membangun Bangsa .....	111
<b>BAB IX Tantangan Islam Nusantara.....</b>	<b>113</b>
A. Fundamentalisme.....	113
B. Liberalisme.....	115
C. Sistem Khalifah .....	116
D. Doktrin-doktrin Ajaran Radikal .....	119
<b>BAB X Pilar Ormas Islam Nusantara: NU-Muhammadiyah</b> <b>.....</b>	<b>125</b>
A. Nahdlatul Ulama' .....	125
B. Muhammadiyah.....	131
<b>BAB XI Moderasi Sebagai Solusi.....</b>	<b>141</b>
A. Menemukan Jejak Moderasi Islam .....	141
B. Moderasi Islam Dalam Berbagai Perspektif .....	144
<b>BAB XII Rekonstruksi Pendekatan Studi Islam.....</b>	<b>171</b>
A. Rekonstruksi Pemikiran dengan Pendekatan .....	171
B. Pendekatan Fenomenologi.....	173
C. Pendekatan Hermeneutika .....	177
D. Pendekatan Filosofis.....	180



E. Pendekatan Sosial Keagamaan .....	182
--------------------------------------	-----

### **BAB XIII Kesetaraan Gender dan Perempuan Nusantara**

.....	<b>194</b>
-------	------------

A. Perempuan dan Kesetaraan .....	194
B. Hakikat Gender .....	197
C. Prinsip-prinsip Kesetaraan Gender.....	199
D. Tokoh-Tokoh Perempuan Islam di Indonesia .....	201
E. Peran Perempuan dalam Masyarakat Islam Indonesia..	211
F. Feminisme dan Fitrah Perempuan .....	215

<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>221</b>
----------------------------	------------

## Kata Pengantar

Paham keagamaan Islam Indonesia ini erat kaitannya dengan Islam Nusantara yang sebenarnya bukan istilah baru, namun kembali populer pada saat acara *istighosah pembukaan bulan ramadhan dan pembukaan munas alim ulama' NU*, Minggu 14 juni 2015 di Masjid Istiqlal, Jakarta. Yang disampaikan oleh KH. Sa'id Aqil Siraj. Istilah Nusantara adalah istilah wilayah, yang meliputi seluruh wilayah Indonesia bahkan Asia Tenggara. Islam Nusantara adalah penyebaran Islam di wilayah Nusantara dengan cara pendekatan budaya, tidak dengan doktrin yang kaku dan keras, dan didakwahkan merangkul budaya, melestarikan budaya, menghormati budaya, tidak malah memberengus budaya. Menggabungkan antara budaya lokal dengan Islam yang sesuai dengan syariat Islam.

Pancasila dan UUD 1945 adalah basis kekuatan Islam Nusantara dalam konteks keindonesiaan. Dimulai dari rumusan pancasila yang tidak bertentangan dengan Islam bahkan sila-sila pancasila merupakan ajaran Islam. Pancasila bisa juga disebut sebagai produk Islam Nusantara karena nilai-nilai dalam sila pancasila merupakan akulturasi budaya Islam dengan budaya,

bahasa, dan prioritas yang berasal dari konteks.<sup>1</sup> Islam Nusantara bisa juga diartikan sebagai Islam yang menerima pancasila sebagai ideologi Negara dan UUD 1945 sebagai dasar Negara.

Moderasi Beragama menjadi salah satu solusi dari segala konflik Indonesia yang ada. Fundamentalisme, radikalisme, terorisme yang berawal dari kesalahan memahami suatu teks, dan kemudian dipoles dari segala kepentingan golongan kemudian menjadi tindakan nyata. Kita, sebagai bangsa yang besar memiliki nilai dan budaya yang tinggi yang perlu dilestarikan. Akulturasi dan sinkretisme yang diajarkan walisongo, nilai-nilai Islam yang diajarkan dengan cara tidak memaksa. Pendidikan dan tradisi pesantren yang luhur juga menjadikan Indonesia tetap bersatu meski dalam kemajemukan. Para pahlawan perempuan di Indonesia juga menjadi bukti bahwa kesenjangan peran Sudah mampu diminimalisir secara sempurna, meskipun tentu saja masih terdapat kekurangan di sana sini. Islam Nusantara adalah racikan yang pas untuk sebuah bangsa dengan segala perbedaan yang ada.

**Editor,**

---

<sup>1</sup> Muhammad Guntur Romli, Tim Ciputat School, *Islam kita Islam Nusantara* (Tangerang Selatan: Ciputat School, 2016) hlm. 67

## **Pendahuluan**

Islam Nusantara dalam wujud model Islam Indonesia adalah suatu empiris Islam yang dikembangkan di Nusantara sejak abad 16 M. Sebagai hasil interpretasi dan kontekstualisasi terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam yang universal yang sesuai dengan kultural Indonesia. Islam nusantara dikembangkan secara lokal melalui intitusi pendidikan. Pendidikan ini dibangun berdasarkan sopan santun dan tata krama ketimuran. Salah satu aspek khas adalah penekanan pada prinsip Islam rahmatallilalamin. Sebagai nilai universal Islam yang memajukan perdamaian, toleransi serta pandangan yang berbhineka sesama umat Islam.

Berakhirnya era dominasi Hindu Budha yang mendominasi dalam budaya digantikan dengan kebudayaan Islam yakni era waliosongo. Mereka adalah simbol penyebar Islam di Indonesia, memberi pengaruh terhadap kebudayaan masyarakat secara luas. Ketika para wali mensyiarkan Islam ke daerah pesisir Nusantara melalui perdagangan dan pelayaran saat itu juga politik yang pada saat itu pemerintahan berbentuk kerajaan mengalami berbagai situasi politik yang berbeda-beda disetiap daerahnya. Hal ini menyebabkan Islam sangat mudah masuk di Indonesia.

Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia. Penyebarannya dilakukan melalui peranan para ulama atau sering disebut walisongo. Dalam sejarah Indonesia tokoh Islam mempunyai peran yang sangat besar dalam pencetusan proklamasi sebagai awal lahirnya sebuah negara baru yang merdeka dan berdaulat. Tidak bisa dipungkiri potret Islam Indonesia yang pada saat ini ialah tentang keberagaman paham yang dapat dilihat dari segi agama, suku, ras maupun adat istiadat. Dalam pandangan Cak Nur, Islam itu bersifat substantif, Islam non simbol-simbol, nir kekerasan dan intoleransi. Beliau juga memberikan teladan pada kita mengenai regenerasi bangsa. Sebagai contoh nilai toleransi antar umat beragama yang berada di wilayah Indonesia menjadi realitas yang nyata. Berbagai keteladanan Islam Indonesia seperti saling menghormati, menghargai dan saling menyayangi.

Setelah lebih dari 14 abad kehadiran agama Islam di muka bumi, demikian panjang jejak perkembangan dan dinamika yang dapat dijumpai dalam Islam. Jejak-jejak tersebut “tersimpan” secara rapi dalam jutaan kitab baik klasik maupun modern maupun dalam wujud dan corak kebudayaan masyarakat di seluruh penjuru dunia. Maka berjuta-juta judul buku dihasilkan sepanjang lebih dari 1400 tahun ini, yang mengupas segala segi dari Islam, mulai dari ketuhanan, kenabian, kemanusiaan dan alam semesta (universe). Perspektifnya juga sangat kaya dan ber-

kembang dengan sangat spektakuler seperti filsafat, linguistic, sosiologis, antropologis, politik dan saintis.

Salah satu wujud kemajuan Pendidikan Islam di Indonesia adalah lahirnya pesantren. Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang mempunyai posisi strategis dikalangan masyarakat tradisional, khususnya para santri. Pesantren muncul menjadi sebuah institusi yang memiliki berbagai macam fasilitas guna membangun potensi-potensi santri, tidak hanya dalam segi akhlak, intelektual dan spiritual, melainkan juga pada atribut-atribut fisik dan material. Dengan tetap mempertahankan ciri khas pesantren seperti sorogan dan bandongan, kajian kitab-kitab kuning, saat ini pesantren juga mengadopsi sistem formal seperti yang ada pada madrasah atau sekolah-sekolah umum tetapi dengan mempertahankan materi atau kurikulum yang sudah ada di pesantren. Pesantren dapat berperan besar dalam tatanan kehidupan masyarakat modern apabila ada upaya peningkatan mutu pesantren dan menjaga tradisi yang sudah ada sebelumnya.

Selain itu, keanekaragaman Islam Nusantara juga dapat ditemukan dalam khasanah Islam Kejawaen. Islam Kejawaen merupakan varian agama Islam yang di anut oleh orang-orang Jawa. Kejawaen bukan merupakan sebuah agama yang terorganisir sebagaimana agama Islam dan Kristen. Jawa dan kejawaen seolah tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Kejawaen bisa jadi merupakan suatu sampul atau kulit luar dari

beberapa ajaran yang berkembang di tanah Jawa. Kejawen adalah sebuah kepercayaan atau mungkin boleh dikatakan agama yang terutama dianut di pulau Jawa oleh suku Jawa dan suku bangsa lainnya yang menetap di Jawa. Kata ‘Kejawen’ berasal dari kata Jawa, sebagai kata benda yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu segala yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa (kejawaan). Penamaan ‘kejawen’ bersifat umum, biasanya karena bahasa pengantar ibadahnya menggunakan bahasa Jawa. Dalam konteks umum, kejawen merupakan bagian dari agama lokal Indonesia. Ajaran kejawen biasanya tidak terpaku pada aturan yang ketat, dan menekankan pada konsep “keseimbangan”. Simbol-simbol “laku” biasanya melibatkan benda-benda yang diambil dari tradisi yang dianggap asli Jawa, seperti keris, wayang, pembacaan mantra, penggunaan bunga-bunga tertentu yang memiliki arti simbolik, dan sebagainya.

Islam Nusantara juga terjaga karena dua organisasi besar yang menjadi pilar kekuatan, NU dan Muhammadiyah. Kedua organisasi tersebut selalu terkesan berbeda dalam banyak aspek, mulai dari fatwa, tariqah, manhaj, namus sejatinya keduanya berasal dari guru yang sama. Sanad keilmuan kedua organisasi tersebut menyatu karena Kyai Hasyim Asy’ari dan Ahmad Dahlan keduanya pernah nyantri di Kyai Soleh Darat. Perbedaan merupakan keniscayaan, namun kesemuanya menjadi khasanah

agar Islam Nusantara semakin menarik untuk terus dikaji. Segala perbedaan akan menjadi indah jika bisa bersanding dan rukun satu sama lain.

Maka diperlukan berbagai pendekatan ketika memahami Islam Nusantara yang beragam. Teori dan pendekatan yang tepat menjadi kunci untuk melihat Islam dengan kacamata *Rahmah*. Dengan tidak saling mengkafirkan dan membidahkan. Karena budaya dan tradisi tidak dipandang sesuatu yang selalu menyimpang, namun dipahami sebagai kekayaan tradisi yang dimiliki Indonesia. Pendekatan fenomenologi, hermeneutika, social keagamaan, feminisme serta teori-teori yang terus dibangun agar perbedaan bisa dilihat dengan kacamata keindahan.

Segala tantangan yang muncul dan isu yang berkembang misalnya mengenai liberalism, fundamentalisme, terorisme dll akan mudah diatasi jika masyarakat Bersatu. Meminimalisir konflik dengan duduk Bersama. Kemoderatan sebagai kunci masyarakat multicultural. Moderasi sebagai solusi dan penengah dari arus yang berusaha memecah belah.

Sinergitas yang ada dalam Islam Nusantara menjadikan Indonesia sebagai negara yang *Baladun Tayyibatun Warabbun Ghafur*. Menjadi sebuah negara yang berasaskan Pancasila dengan berlatarbelakang banyaknya suku, agama dan Ras namun



tidak menjadikan semuanya saling memusuhi, sebaliknya rasa saling memiliki Indonesia menjadi dasar bahwa segala perbedaan yang ada menjadi poros untuk tetap Bersatu dalam keberagaman. Kemoderatan dalam segala aspek perlu dijunjung tinggi.

Salatiga 4 November 2021

Penulis

## **BAB I**

### **Potret Sejarah Islam Nusantara**

#### **A. Ruang Lingkup Studi Islam Indonesia**

Ruang lingkup dalam metodologi studi Islam ini sangatlah luas dengan mencangkup segala aspek kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan pemahaman firman Allah dalam al Qur'an Q.S Al-Anbiya 107 yang menyatakan bahwa Rasullulah sebagai simbol utama ajaran Islam tidaklah diutus ke dunia ini melainkan sebagai rahmat untuk seluruh alam. *“Dan tidaklah kami mengutus engkau (Rahmat Muhammad) kecuali sebagai rahmat untuk seluruh alam”*

Definisi rahmat dalam ayat di atas sangatlah luas, paling tidak kita bisa memaknainya sebagai *al-riqatu wa al-ta'attufi* (kelembutan yang berpadu pada keibaan. Al-asfahani mempertegas bahwa dalam konsep rahmat adalah belas kasih se mata-mata dan masih banyak lagi pemaknaan dari kata rahmat menurut para ulama' lainnya.

Jika rahmat disandarkan kepada Allah Swt maka bermakna “kebaikan semata-mata” dan jika disandarkan kepada manusia maka yang dimaksud adalah “simpati semata”. Bahkan sampai saat ini orang-orang Arab dalam percakapan sehari-hari, mengartikan rahmat yang disandarkan kepada Allah bermakna belas kasih, kebaikan, rezeqi dan lain-lain sebagainya. Sedangkan yang disandarkan kepada manusia bermakna “belas kasih” saja.<sup>2</sup>

Istilah *lil-alamin* merupakan konsep yang terkait dengan ruang lingkup Studi Islam di Indonesia saat ini. Secara harfiah *rahmatul lil alamin* berarti untuk seluruh alam, maksudnya seluruh unsur di bumi yang berisi manusia, hewan, tumbuhan, benda-benda alam, bahkan dunia jin sekalipun. Sehingga ruang lingkup studi Islam adalah semua hal yang dapat dikaji dalam agama Islam, tentu adalah semua unsur yang ada di muka bumi ini. Terutama yang berkaitan dengan kegiatan manusia, seperti ibadah, sosial, politik, ekonomi, keesenian, kebudayaan, kesehatan, keamanan, hubungan internasional, biologi, fisika, kimia, ilmu luar angkasa, astronomi dan semua hal yang terkait aktivitas manusia. Sehingga studi Islam bukan hanya mengkaji tema-tema terkait Islam secara khusus, misal mengkaji shalat, puasa, zakat, haji, ataupun kajian-kajian ghaib yang terkadang

---

<sup>2</sup> Asep Maulana Rohimat, *Metodologi Studi Islam*, (IAIN Surakarta: Fakultas dan Bisnis Islam) hlm. 4-5

susah dicerna logika. Namun studi Islam bisa mengkaji unsur-unsur umum yang dipahami masyarakat sebagai ilmu dunia.<sup>3</sup>

Sangat mungkin terjadi adanya interkoneksi dan integrasi keilmuan dalam sebuah topik kajian. Misalkan saja, ketika mengkaji sebuah kasus manajemen, dibahas dengan menggunakan pendekatan fiqh ataupun akhlak. Secara teknis, integrasi-interkoneksi ini adalah berbagai upaya memadukan berbagai disiplin ilmu dengan tinjauan Islam. Sehingga mematahkan teori sekularisme yang beranggapan bahwa Islam itu hanya untuk kepentingan ibadah semata.<sup>4</sup>

## **B. Sejarah Masuknya Islam di Indonesia**

Masuknya Islam di Indonesia ada beberapa pendapat dari ahli sejarah bahwa kedatangan Islam pertama-tama ke Indonesia sudah sejak abad pertama hijriyah atau abad ke-7 M yang dikemukakan oleh Prof. Hamka melalui selat malaka yang menghubungkan Dinasti Tang di Cina (Asia Timur), Sriwijaya di Asia Tenggara dan Bani Umayyah di Asia Barat.<sup>5</sup> Sebagian lain berpendapat bahwa Islam baru datang pada abad ke-13M<sup>6</sup> dari Gujrat (bukan dari Arab langsung) dengan bukti di

---

<sup>3</sup> Asep maulana Rohimat. hlm. 6

<sup>4</sup> Ibid, hlm. 7

<sup>5</sup> Musyirifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 9

<sup>6</sup> Latifa Annum Dalimunte, *Kajian Proses Islamisasi di Indonesia*, Jurnal IAIN Palangka Raya, volume 12, Nomor 1, Juni 2016, hlm. 117

temukannya makam sultan yang beragama Islam “Malik as-Sholeh” seorang raja pertama kerajaan Samudra Pasai yang dikatakan berasal dari Gujarat.<sup>7</sup>

Sarjana Muslim Kontemporer seperti “Taufik Abdullah” mengkompromikan kedua pendapat tersebut. Menurut pendapatnya memang benar Islam sudah datang ke Indonesia sejak abad pertama Hijriyah atau abad ke-7 M, tetapi baru dianut oleh para pedagang Timur Tengah di pelabuhan-pelabuhan. Barulah Islam masuk secara besar-besaran dan mempunyai kekuatan politik pada abad ke-13 M berbarengan dengan berdirinya Samudra Pasai.

Akibat kehancuran Baghdad menyebabkan pedagang Muslim mengalihkan aktivitas perdagangan ke arah Asia Selatan, Asia Timur, dan Asia Tenggara. Bersamaan dengan para pedagang datang pula *da'i-da'i* dan *musafir-musafir* sufi melalui jalur pelayaran yang dapat menghubungkan ketiga bagian benua Asia. Sehingga terjadilah hubungan timbal balik dan membentuk perkampungan masyarakat Muslim. Pertumbuhan perkampungan ini makin meluas hingga bersifat ekonomis dan membentuk struktur pemerintahan dengan mengangkat “Muerah Silu” atau Sultan Malik as-Sholeh. Tersebarunya Islam melalui beberapa sumber, antara lain:

---

<sup>7</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban*, hlm. 8

- a) Perdagangan, yang menggunakan sarana pelayaran.
- b) Dakwah, yang dilakukan oleh mubaligh yang berdatangan bersama para pedagang.
- c) Perkawinan, yaitu perkawinan antara pedagang muslim, mubligh dengan anak bangsawan Indonesia. Hal ini akan mempercepat terbentuknya inti sosial, yaitu keluarga muslim dengan masyarakat muslim. Dengan perkawinan secara tidak langsung itu, maka orang muslim status sosialnya dipertinggi dengan sifat karisma kebangsawanan. Lebih-lebih pedagang besar kawin dengan putri raja, maka keturunannya akan menjadi pejabat birokrasi, putra mahkota kerajaan, dan lain-lain.
- d) Pendidikan. Setelah kedudukan para pedagang mantap, mereka menguasai kekuatan ekonomi di bandar-bandar seperti Gresik, Pusat perekonomian itu berkembang menjadi pusat pendidikan dan penyebaran Islam. Pusat-pusat pendidikan dan dakwah Islam di kerajaan Samudra Pasai berperan sebagai pusat dakwah pertama yang didatangi pelajar-pelajar dan mengirim mubaligh lokal, mengirim Mulana Malik Ibrahim ke Jawa. Selain menjadi pusat-pusat pendidikan, yang disebut pesantren, di Jawa yang juga merupakan markas penggemblengan. Misalnya, Raden Fatah, Raja Islam pertama Demak adalah santri pesantren ampel denta; Sunan Gunung Jati, Sultan Cirebon pertama adalah didikan Sunan Gunung

Jati dengan Syekh Juzatu Kahfi; Maulana Hasanuddin yang diasuh ayahnya Sunan Gunung Jati kelak menjadi Sultan Banten pertama.

- e) Tasawuf dan tarekat. Sudah diterangkan bahwa bersama pedagang, datang pula seorang da'i, para ulama, dan sufi pengembara. Para ulama atau sufi itu ada yang kemudian diangkat menjadi penasihat atau pejabat agama di kerajaan. Demikian juga kerajaan-kerajaan di Jawa mempunyai penasihat yang bergelar wali, yang dikenal dengan Wali Songo.

Para sufi menyebarkan Islam melalui 2 cara:

Dengan membentuk kader mubaligh, agar mampu mengajarkan serta menyebarkan agama Islam di daerah asalnya.

Melalui karya-karya tulis yang tersebar dan dibaca di berbagai tempat. Contoh: Hamzah Fansuri menulis "Asrar al-Arifin fi Bayan ila al-Suluk wa al-Tauhid", sya'ir Nuruddin, dan kitab hukum Islam *Shirat al-Mustaqim* karya ulama zaman Iskandar Tsani.

- f) Kesenian. Saluran yang banyak sekali dipakai untuk penyebaran Islam terutama di Jawa adalah seni. Wali Songo, terutama Sunan Kali Jaga, mempergunakan

banyak cabang seni untuk Islamisasi, seni arsitektur, gamelan, wayang, nyanyian, dan seni busana.<sup>8</sup>

### **C. Islam Kontemporer dan Milenial**

Islam kontemporer atau Islam milenial merupakan julukan bagi gerakan Islam pembaharu dalam era ini. Dikatakan demikian, karena tren Islam masa ini lebih condong kepada arah politik dan kepentingan lainnya. Dalam masa Islam kontenporer dan milenial masa ini sudah dibuktikan dengan banyaknya peperangan untuk mempertahankan wilayah Islamnya dari segi politik. Di Indonesia sendiri gerakan Islam kontenporer sudah ada sejak abad 70-an sampai 80-an yang merupakan sebuah fenomena yang memerlukan studi dan pendalaman tersendiri, terutama guna melihat arah perkembangan keIslaman di Indonesia di masa depan.<sup>9</sup> Islam konternporer merupakan Islam dengan berbagai gerakan.

Pada umumnya, gerakan gerakan Islam kontenporer maupun tradisional muncul sebelum adanya proklamasi kemerdekaan. Yakni berada pada sekitar periode 1900-1940/. Meskipun demikian adanya akar akar khususnya Islam tradisi sudah ada dan tumbuh sebelum periode tersebut. Orientasi

---

<sup>8</sup> Musyrifah Sunanto, Sejarah Peradaban, hlm. 10-12

<sup>9</sup> Abdul Aziz dkk, *Gerakan Islam Kontenporer di Indonesia*, 2006, (Diva Pustaka, Jakarta), hlm.1



gerakan gerakan yang muncul dalam era baru baru ini terlihat dari keinginan dan tujuannya yakni:

- a. Mencari penyelesaian dalam rangka mengatasi antagonisme diantara kaum kaum Islam dan komunitas.
- b. Menggunakan aspek aspek yang fungsional dari ajaran bermadzhab
- c. Mencari pijakan baru didalam ajaran Islam guna menyantuni dan memikirkan masa depan umat Islam secara lebih manusiawi.<sup>1</sup>

0

Dalam perkembangannya di Indonesia sendiri, Islam modern jauh ada sebelum periode yang disebutkan. Hal ini juga ada pengaruh dari masa penjajahan Belanda dan Jepang. Karena pada masa itu, menjelang adanya rezim Hindia Belanda, dengan mudah bangsa Indonesia dapat membedakan warga menjadi tiga golongan besar. Yakni golongan bangsawan, golongan nasionalis dan ulama (kyai). Dalam bangsawan sendiri terdiri dari bangsawan Belanda, priyayi di Jawa dan hulubalang di Aceh. Sedangkan golongan nasionalis sendiri lebih banyak didominasi oleh kaum cendekiawan dan ilmuwan pada masa itu. Dan terakhir kaum ulama yang berkembang pada masyarakat modern yang memberi julukan kepada tetua mereka dengan sebutan Kyai untuk bisa membedakannya dengan orang awam lain. Gelar Kyai diberikan oleh masyarakat kepada seorang guru *independent*

---

<sup>1</sup> Ibid, hlm, 11

yang tidak menjadi pejabat agama resmi yang berhubungan dengan masjid.<sup>1</sup>

Dalam masa itu, Departemen Agama mempunyai wewenang dalam hal agama dalam pendidikan sekolah formal maupun informal, termasuk pelatihan guru pengampu dan penetapan kurikulum belajar. Adapun setelah zaman orde baru mengikuti pendidikan dalam kenyataannya diharuskan.<sup>1</sup> Kini, Departemen Agama semakin memperhatikan kemajuan Pendidikan baik dari fasilitas maupun mutu Pendidikan.

Muslim milenial dan modern yang ada kini tentulah mengalami pengaruh dari banyak aspek. Apalagi didukung dengan kemajuan teknologi dan globalisasi yang ada menjadikan pengaruh dari luar semakin mudah diakses oleh semua kalangan. Kemajuan teknologi adalah ibarat sebilah pisau. Akan menjadi berfaedah jika manusia mampu memanfaatkannya dengan baik. Pun akan menjadi boomerang jika tidak memanfaatkannya secara bijak. Misalnya, banyaknya berita hoax yang kemudian menjadi pemicu isu-isu global maupun issue keagamaan.

---

<sup>1</sup> Boland, *Pergumulan Islam Di Indonesia 1945-1970*, (PT. Grafiti Pers: Jakarta) hlm.9

<sup>1</sup> Ibid, hlm.211



## **BAB II**

### **Kerajaan-Kerajaan Islam di Tanah Jawa**

#### **A. Kerajaan Demak**

Menurut tradisi seperti tercantum dalam historiograh tradisional Jawa, pendiri kerajaan Demak ialah Raden Patah, seorang putra Raja Majapahit dari istri Cina yang dihadiahkan kepada Raja Palembang. Sesuai dengan pola umum historiografi babad di sini ditunjukkan adanya suatu kontinuitas dalam genealogi<sup>1</sup> sehingga peralihan kekuasaan dengan demikian dapat disahkan. Dalam tradisi lain, seperti Sejarah Banten dan Hikayat Hasanudin, genealogi juga dikembangkan kepada nenek moyang Cina dan penguasa Palembang; sedangkan Tome Pires menyebut seseorang yang berasal dari Gresik. Kalau nama-nama berbeda sekali, sebaliknya tempat asal tidak perlu saling bertentangan. Kemungkinan ada daerah Cina dalam Dinasti Demak tidak tertutup lebih-lebih kalau diingat bahwa pada abad ke-16 ada penghuni di kota-kota pelabuhan yang berasal dari Cina. Berita-berita dari abad ke-17 dan tradisi Jawa Barat memperkuat soal keturunan Cina yang sudah memeluk agama

---

<sup>1</sup> Adalah ilmu yang mempelajari tentang garis keturunan.

Islam serta berasal dari Gresik. Sebelum mendirikan kerajaan sudah menjabat Patih Majapahit.

Mengenai raja kedua, sementara ini sumber-sumber tradisional menyebut nama Cina, Cu-cu atau Sumangsang, sedang Pires menyebut Pate Rodin, maka sukar diidentifikasi. Yang dapat disimpulkan ialah bahwa pada masa penguasa kedua itu Demak sudah dapat berdiri sendiri, bebas dari hegemoni Majapahit. Sebagai Raja Demak ketiga beberapa nama disebut, Pate Rodin oleh Pires, Pangeran Sabrang Lor oleh *Serat Kandha*, dan Sumangsang oleh tradisi Jawa Barat. Menurut teori *Rouffaer*, Pate Rodin Sr. adalah Pate Unus (Pati Unus) seperti yang disebut dalam beberapa sumber Portugis. Menurut Pires, Pate Unus berasal dari Kalimantan Barat daya dan tergolong orang kebanyakan. Sekitar 1470 dia pindah ke Jepara serta berkedudukan sebagai pedagang. Keterangan ini tidak bertentangan dengan cerita dari Barus yang menyebut Pate Unus sebagai seorang perompak yang telah berhasil dalam perdagangan dan menjadi kaya. Rupanya perkawinan dan pengumpulan pengikut dapatlah dia memperluas pengaruhnya. Pires menyebutkan bahwa dia menggantikan ayahnya, waktu berusia 17 tahun, yaitu pada 1507. Politik ekspansinya membuat dia berhadapan dengan bangsa Portugis, dengan perlawanannya berupa serangan besar-besaran terhadap Malaka pada pergantian 1512 ke 1513.

## **B. Kerajaan Cirebon**

Menurut tradisi yang tertera dalam historiografi tradisional pendiri Kerajaan Cirebon adalah Sunan Gunung Jati. Dalam sumber sejarah Banten namanya ialah Faletihan atau Tagaril. Menurut Pires, ayah dari Pate Rodin Sr.-lah yang mendirikan pemukiman di Cirebon itu. Seperti telah disebut di atas, Pires mengetahu bahwa di daerah pesisir Jawa Tengah tentara antara Cirebon dan Demak ada pelabuhan Losari, Tegal, Semarang, ketiganya mengeksport beras. Adalah wajar apabila pada awal abad ke-16 ada hubungan ramal antara Demak dengan kota-kota itu dan seterusnya pelabuhan-pelabuhan di Jawa Barat. Sebelum ada komunikasi ini, Jawa Barat sudah mempunyai hubungan dengan Jawa Timur. Waktu itu Pariangan ada Kerajaan Pajajaran dengan pelabuhannya Sunda Kelapa di sebelah barat dan Kerajaan Galuh di sebelah timur. Bahwasanya Cirebon pada awal abad ke-16 sudah mempunyai perdagangan ramai dan hubungan erat dengan Malaka terbukti dari keterangan Pires yang menyebutkan nama syahbandar koloni Cirebon di Upih Malaka, ialah Pate Kadir. Dia sangat terkemuka dan mempunyai hubungan baik dengan raja.

Sumber-sumber tradisional, setengahnya menunjukkan hubungan pendiri Cirebon dengan tokoh-tokoh agama di Jawa Timur seperti Raden Rahmat, setengahnya hubungan dengan dinasti di Pasundan, antara lain disebutkan bahwa raja legendaris

dari Pajajaran dan Galuh, Aria Bangah, adalah saudaranya. Dalam mengikuti tradisi Jawa Barat, Nurullah melakukan ibadah haji dan kembalinya (1524) dari Mekkah tunggal di Demak. Di sana ia kawin dengan saudara perempuan Sultan Trenggana.

Tidak lama kemudian Nurullah bertolak ke Banten di mana didirikannya pemukiman bagi kaum Muslimin. Sepeninggal putranya, Pangeran Pasarean, Nurullah yang kemudian terkenal dengan nama Sunan Gunung Jati pindah ke Cirebon, sedang pemerintahan di Banten diserahkan kepada seorang putra yang lain, Hasanudin.

Sunan Gunung Jati diganti oleh Pangeran Ratu atau Panembahan Ratu pada 1570. Selama pemerintahannya dipelihara hubungan damai dengan Mataram dan para penguasa lokal di sebelah barat Mataram. Dapat ditafsirkan bahwa mereka itu termasuk potret lokal dari golongan *gentry*. Mereka adalah elite yang berkuasa dan lazimnya mempunyai daerah pengaruh yang melampaui desanya. Dalam zaman Mataram Kuno mereka bergelar *rakai* atau *rakyan*, dan pada zaman Mataram baru memakai gelar *kiai ageng* atau *panembahan*; contohnya Kiai Ageng Sela, Kiai Ageng Mangir, Kiai Ageng Pamanahan. Rupanya para penguasa itu kemudian mengakui *suzereinitas*<sup>1</sup> baik Cirebon maupun Mataram, tanpa mengadakan banyak

---

<sup>1</sup> Situasi ketika suatu komunitas, daerah, kampung, desa, kerajaan, atau bahkan seseorang merupakan jajahan.

perlawanan Kiai Bocor dan Kiai Ageng Mangir terhadap hegemoni Mataram.

### **C. Kerajaan Banten**

Pada awal abad ke-16 di Jawa Barat terdapat pusat kekuasaan yang berkedudukan di Pakuan atau seperti diberitakan oleh Portugis, Dayo, sebagai ibu kota Kerajaan Pajajaran. Hal ini disebut dalam prasasti Sunda kuno dengan tahun 1355 Saka atau 1433 A.D. Sumber Portugis menyebut Sunda Kelapa sebagai pelabuhan yang penting, antara lain karena ekspor lada.

Usaha Demak dalam ekspansinya ke arah barat berupa pemukiman perintis yang dipimpin oleh Nurullah tersebut di atas. Peristiwa ini terjadi kira-kira pada 1525 dan dapat dianggap sebagai pendirian Kerajaan Banten. Dari sini dilakukan ekspedisi ke pedalaman dan pelabuhan-pelabuhan lain, terutama ke Sunda Kelapa. Kota ini berhasil ditaklukkan pada 1527. Peristiwa ini menggagalkan usaha bangsa Portugis di bawah pimpinan Henri Leme, untuk mengadakan perjanjian dengan Raja Sunda. Hal ini sebenarnya merupakan tindak lanjut dari kontak yang diadakan pada 1522. Kemenangan Hasanudin ditandai oleh penggantian nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta. Dengan ditaklukkannya Jayakarta, Banten memegang peranan lebih penting serta dapat menaruh perdagangan lada ke pelabuhannya.



Menurut historiografi Banten, Hasanudin dianggap sebagai pendiri Kerajaan Banten. Dia kawin dengan seorang putri Demak, ialah putri Sultan Trenggana, menurut dugaan perkawinan itu terjadi pada 1552. Dari perkawinan ini lahirlah dua orang putra, yang tertua Maulana Yusuf dan yang kedua Pangeran Jepara. Yang terakhir ini disebut demikian karena sebagai menantu Ratu kalinyamat kemudian menggantikan sebagai penguasa Jepara. Ekspansi Banten di bawah pimpinan Hasanudin, juga dikenal dalam tradisi rakyat sebagai Pangeran Saba Kingking, kemudian mencapai Lampung yang juga penting peranannya sebagai penghasil lada.

Sepeninggal Hasanudin sekitar 1570, Maulana Yusuf yang menggantikannya meneruskan politik ekspansinya. Yang menjadi sasaran ialah Pakuan Pajajaran. Meskipun tradisi rakyat menyebut Hasanudin sebagai penakluknya, data sejarah lebih memperkuat fakta bahwa Maulana Yusuf-lah yang melakukannya. Konon menurut tradisi pula Raja Pajajaran beserta keluarga menghilang setelah keraton Jatuh ke tangan pasukan Banten.

Takhta Kerajaan Banten memadu perebutan waktu Maulana Yusuf meninggal pada 1580; putranya Maulana Mohamad belum dewasa sehingga Pangeran Jepara berhak menduduki takhta. Dengan angkatan lautnya diserangnya Banten, akan tetapi mengalami kekalahan dan terpaksa menghentikan intervensinya.

Maulana Mohamad ternyata mendapat dukungan kuat dari para pemimpin agama.

Akibat kegagalan intervensi Jepara itulah, maka Cirebon dan Banten dapat menegakkan kedudukannya, bebas dan pengaruh kerajaan-kerajaan Jawa Tengah. Pergolakan serta pergeseran kekuasaan di Jawa Tengah sendiri juga menjadi faktor penyebab, Demak dapat ditundukkan oleh Pajang (1581) dan kemudian Pajang oleh Mataram. Ekspansi Banten di bawah pemerintahan Maulana Mohamad diarahkan ke Palembang, antara lain atas dorongan seorang pelarian dari Demak, ialah Pangeran Mas. Ekspedisi itu akhirnya mengalami kegagalan, Maulana Mohamad gugur di medan pertempuran (1586).

Beberapa peninggalan kebudayaan Islam yang bisa ditemukan sekarang, di antaranya:

- a) Bangunan Masjid<sup>1</sup> 5
- b) Makam<sup>1</sup> 6
- c) Benda Pusaka<sup>1</sup> 7
- d) Kereta dan Alat Transportasi lainnya<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Uka Tjandrasasmita, *Naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kementrian RI, 2012, hlm. 78.

<sup>1</sup> Ibid, hlm. 84.

<sup>1</sup> Ibid, hlm. 88.

<sup>1</sup> Ibid, hlm. 89.

6

7

8



## **BAB III**

### **Islam dan Budaya Jawa**

#### **A. Tradisi dan Budaya Islam di Tanah Jawa**

Masyarakat Jawa sangat kental akan tradisi dan budaya. Tradisi dan budaya Jawa hingga akhir-akhir ini masih mendominasi tradisi dan budaya nasional di Indonesia. Di antara faktor penyebabnya adalah begitu banyaknya orang Jawa yang menjadi elite negara yang berperan dalam percaturan kenegaraan di Indonesia sejak zaman sebelum kemerdekaan maupun sesudahnya. Nama-nama Jawa juga sangat akrab di telinga bangsa Indonesia, begitu pula jargon atau istilah-istilah Jawa. Hal ini membuktikan bahwa tradisi dan budaya Jawa cukup memberi warna dalam berbagai permasalahan bangsa dan negara di Indonesia. Di sisi lain, tradisi dan budaya Jawa tidak hanya memberikan warna dalam percaturan kenegaraan, tetapi juga berpengaruh dalam keyakinan dan praktik-praktik keagamaan. Masyarakat Jawa yang memiliki tradisi dan budaya yang banyak dipengaruhi ajaran dan kepercayaan Hindu dan Budha terus bertahan hingga sekarang, meskipun mereka sudah memiliki

keyakinan atau agama yang berbeda, seperti Islam, Kristen, atau yang lainnya.<sup>1</sup> 9

Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya. Terdapat beberapa tradisi dan budaya Jawa yang dapat diadaptasi dan terus dipegangi tanpa harus berlawanan dengan ajaran Islam, tetapi banyak juga budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Masyarakat Jawa yang memegang ajaran Islam dengan kuat (*kaffah*) tentunya dapat memilih dan memilah mana budaya Jawa yang masih dapat dipertahankan tanpa harus berhadapan dengan ajaran Islam. Sementara masyarakat Jawa yang tidak memiliki pemahaman agama Islam yang cukup, lebih banyak menjaga warisan leluhur mereka itu dan mempraktikkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, meskipun bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut. Fenomena seperti ini terus berjalan hingga sekarang. Islam tidak sama sekali menolak tradisi atau budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Dalam penetapan hukum Islam dikenal salah satu cara melakukan *ijtihad* yang disebut '*urf*', yakni penetapan hukum dengan mendasarkan pada tradisi yang berkembang dalam masyarakat.

Dengan cara tersebut, tradisi dapat dijadikan dasar penetapan hukum Islam dengan syarat tidak bertentangan dengan

---

<sup>1</sup> Dr. Marzuqi, M.Ag, Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam ( UNY :Fakultas Ilmu Sosial Univeritas Negeri Yogyakarta) Hlm.5

ajaran Islam yang tertuang dalam al-Quran dan hadis Nabi Saw. Di Indonesia banyak berkembang tradisi di kalangan umat Islam yang terus berlaku hingga sekarang, seperti tradisi lamaran, sumbangan mantenan, peringatan hari-hari besar keagamaan, dan lain sebagainya. Selama ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam maka tradisi-tradisi seperti itu dapat dilakukan dan dikembangkan. Sebaliknya, jika bertentangan dengan ajaran Islam, maka tradisi-tradisi itu harus ditinggalkan dan tidak boleh dikembangkan.

Beberapa contoh tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Jawa terutama yang menganut Islam Kejawen adalah dengan berziarah (datang) ke makam-makam yang dianggap suci pada malam Selasa Kliwon dan Jum'ah Kliwon untuk mencari berkah. Berziarah dengan memberikan sajen dan melakukan ritual untuk mendapatkan tujuan tertentu. Masyarakat Jawa yang menganut Islam Kejawen dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari juga dipengaruhi oleh keyakinan, konsep-konsep, pandangan-pandangan, nilai-nilai budaya, dan norma-norma yang kebanyakan berada di alam pikirannya. Menyadari kenyataan seperti itu, maka orang Jawa terutama dari kelompok kejawen tidak suka memperdebatkan pendiriannya atau keyakinannya tentang Tuhan. Mereka tidak pernah menganggap bahwa kepercayaan dan keyakinan sendiri adalah yang paling benar dan yang lain salah. Sikap batin yang seperti inilah yang merupakan lahan subur untuk tumbuhnya toleransi yang amat

besar baik di bidang kehidupan beragama maupun di bidang-bidang yang lain (Koentjaraningrat, 1994: 312).<sup>2</sup>

Tradisi dan budaya itulah yang barangkali bisa dikatakan sebagai sarana pengikat orang Jawa yang memiliki status sosial yang berbeda dan begitu juga memiliki agama dan keyakinan yang berbeda. Kebersamaan di antara mereka tampak ketika pada momen-momen tertentu mereka mengadakan upacara-upacara (perayaan) baik yang bersifat ritual maupun seremonial yang sarat dengan nuansa keagamaan.

Di Yogyakarta khususnya, momen *Suran* (peringatan menyambut tahun baru Jawa yang sebenarnya juga merupakan tahun baru Islam) dan *Mulud* (peringatan hari lahir Nabi Muhammad Saw.) dirayakan cukup meriah dengan berbagai upacara keagamaan yang bernuansa kejawaan. Dalam dua momen tersebut masyarakat Jawa, terutama yang menganut Islam Kejawaan (juga yang berasal dari penganut agama selain Islam), secara rutin dan khidmat melakukan berbagai aktivitas yang bernuansa agama dan budaya. Tradisi *Suran* banyak diisi dengan aktivitas keagamaan untuk mendapatkan berkah dari Tuhan yang oleh masyarakat Yogyakarta disimbulkan *Kanjeng Ratu Roro Kidul* (Ratu Pantai Selatan). Upacara besarnya diadakan oleh Kraton Ngayogyakarta dan dipusatkan di Parangkusuma (Parangtritis), yaitu di kawasan pantai selatan. Di tempat-tempat

---

<sup>2</sup> Dr. Marzuqi, M.Ag. Hlm. 7

lain juga dilakukan acara dengan model dan tujuan yang serupa. Mereka pada momen tersebut juga mengadakan pentas seni dan budaya untuk menghibur masyarakat pada umumnya. Pada momen *Mulud* masyarakat Yogyakarta mengadakan perayaan besar yang disebut *Sekaten* yang dipusatkan di lingkungan Kraton Ngayogyakarta. Perayaan ini juga bernuansa agama dan budaya. Nuansa keagamaannya (khususnya Islam) terlihat pada acara *Grebeg Mulud* yang bertepatan dengan peringatan hari lahir Nabi Muhammad Saw. yang dipusatkan di Masjid Agung Kraton Ngayogyakarta dan alun-alun utara. Nuansa budaya juga tampak pada acara *Grebeg* tersebut dengan banyaknya masyarakat yang berusaha mendapatkan berkah dari perayaan tersebut, dan pada pentas seni serta Pasar Malam *Sekaten* yang berlangsung selama kurang lebih empat puluh malam, mulai dari awal bulan *Sapar* dan berakhir pada tanggal 12 *Mulud*.

Di samping dua momen besar tahunan tersebut masyarakat Jawa, terutama di Yogyakarta, juga sering datang (berziarah) ke makam-makam (kuburan) yang dianggap suci (keramat) pada malam Jum'at Kliwon dan Selasa Kliwon untuk mencari berkah. Di antara makam yang sering menjadi tujuan utama dari aktivitas ziarah mereka adalah Makam Raja-raja atau Makam Suci Imogiri dan makam-makam lain di Yogyakarta yang juga dianggap suci atau keramat.



Sebagai agama yang sempurna, Islam memiliki ajaran-ajaran yang memuat keseluruhan ajaran yang pernah diturunkan kepada para nabi dan umat-umat terdahulu. Ajaran tersebut berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia tanpa terikat ruang dan waktu (*shalihun likulli zaman wa makan*). Islam bukan hanya mengenai ibadah tapi Islam mengatur segala aspek kehidupan.

Ajaran dasar Islam yang bersumber dari al-Quran dan hadis Nabi Muhammad Saw, Ijma' dan Qiyas. Dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah menyangkut ajaran-ajaran tentang keyakinan atau keimanan, syariah menyangkut ajaran-ajaran tentang hukum-hukum yang terkait dengan perbuatan orang *mukallaf* (orang Islam yang sudah dewasa), dan akhlak menyangkut ajaran-ajaran tentang budi pekerti yang luhur (akhlak mulia). Ketiga kerangka dasar Islam ini sebenarnya merupakan penjabaran dari beberapa ayat al-Quran (seperti QS. al-Nur (24): 55, al-Tin (95): 6, dan al-'Ashr (103):3) dan satu hadis Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Muslim dari Shahabat Umar bin Khatthab yang berisi tentang konsep *iman*, *Islam*, dan *ihsan*. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep *iman*, syariah merupakan penjabaran dari konsep *Islam*, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep *ihsan*.

Kedinamisan dan fleksibilitas Islam terlihat dalam ajaran-ajaran yang terkait dengan hukum Islam (syariah). Hukum Islam mengatur dua bentuk hubungan, yaitu hubungan antara manusia dengan Allah (*ibadah*) dan hubungan antara manusia dengan sesamanya (*muamalah*). Dalam bidang *ibadah* Allah dan Rasulullah sudah memberikan petunjuk yang rinci, sehingga dalam bidang ini tidak bisa ditambah-tambah atau dikurangi, sementara dalam bidang *muamalah* Allah dan Rasulullah hanya memberikan aturan yang global dan umum yang memungkinkan untuk dikembangkan lebih jauh dan lebih rinci. Pada bidang yang terakhir inilah dimungkinkan adanya pembaruan dan dinamika yang tinggi.<sup>2</sup> 1

Dengan paparan singkat mengenai Islam di atas, maka dapat dijelaskan di sini bahwa masalah tradisi dan budaya Jawa sangat terkait dengan ajaran-ajaran Islam, terutama dalam bidang aqidah dan syariah. Walaupun ada yang terkait dengan bidang akhlak, hal itu tidak dibicarakan dalam tulisan ini. Untuk melihat apakah tradisi dan budaya yang sudah mengakar di tengah-tengah masyarakat Jawa itu sesuai dengan ajaran Islam atau tidak, maka hal itu dapat dikaji dengan mendasarkan diri pada ajaran-ajaran Islam yang terkait dengan bidang aqidah dan syariah. Sebab tradisi dan budaya Jawa seperti yang dijelaskan di atas menyangkut masalah keyakinan.

---

<sup>2</sup> Dr. Marzuqi, M.Ag. hlm.10

Seperti keyakinan akan adanya sesuatu yang dianggap ghaib dan memiliki kekuatan seperti Tuhan, dan juga menyangkut masalah perilaku ritual, seperti melakukan persembahan dan berdoa kepada Tuhan dengan berbagai cara tertentu, misalnya dengan sesaji atau dengan berdoa melalui perantara. Pada prinsipnya masyarakat Jawa adalah masyarakat yang religius, yakni masyarakat yang memiliki kesadaran untuk memeluk suatu agama. Hampir semua masyarakat Jawa meyakini adanya Tuhan Yang Maha Kuasa yang menciptakan manusia dan alam semesta serta yang dapat menentukan celaka atau tidaknya manusia di dunia ini atau kelak di akhirat. Yang perlu dicermati dalam hal ini adalah bagaimana mereka meyakini adanya Tuhan tersebut. Bagi kalangan masyarakat Jawa yang *santri*, hampir tidak diragukan lagi bahwa yang mereka yakini sesuai dengan ajaran-ajaran aqidah Islam. Mereka meyakini bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan mereka menyembah Allah dengan cara yang benar.

Sementara bagi kalangan masyarakat Jawa yang *abangan*, Tuhan yang diyakini bisa bermacam-macam. Ada yang meyakini-Nya sebagai dewa dewi seperti dewa kesuburan (Dewi Sri) dan dewa penguasa pantai selatan (Ratu Pantai Selatan). Ada juga yang meyakini benda-benda tertentu dianggap memiliki ruh yang berpengaruh dalam kehidupan mereka seperti benda-benda pusaka (animisme), bahkan mereka meyakini benda-benda tertentu memiliki kekuatan ghaib yang dapat menentukan nasib

manusia seperti makam orang-orang tertentu (dinamisme). Mereka juga meyakini ruh-ruh leluhur mereka memiliki kekuatan ghaib, sehingga tidak jarang ruh-ruh mereka itu dimintai restu atau izin ketika mereka melakukan sesuatu. Jelas sekali apa yang diyakini oleh masyarakat Jawa yang *abangan* ini bertentangan dengan ajaran aqidah Islam yang mengharuskan meyakini Allah Yang Mahaesa. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Swt. Orang yang meyakini ada Tuhan (yang seperti Tuhan) selain Allah maka termasuk golongan orang-orang musyrik yang sangat dibenci oleh Allah dan di akhirat kelak mereka diharamkan masuk ke surga dan tempatnya yang paling layak adalah di neraka (QS. al-Maidah (5): 72). Perbuatan seperti itu dinamakan perbuatan syirik yang dosanya tidak akan diampuni oleh Allah (QS. al-Nisa' (4): 166).

Tradisi dan budaya masyarakat Jawa yang lain yang perlu dikaji di sini adalah yang terkait dengan perilaku-perilaku ritual mereka. Masyarakat Jawa juga memiliki tradisi ziarah ke makam orang-orang tertentu dengan tujuan untuk mencari berkah atau memohon kepada para ruh leluhur atau orang yang dihormati agar memberikan dan mengabulkan apa yang mereka minta. Mereka juga memiliki tradisi melakukan upacara-upacara keagamaan (*ritus*) sebagai ungkapan persembahan mereka kepada Tuhan. Di antara tradisi yang terkait dengan *ritus* ini adalah upacara *labuhan* di pantai Parang Kusuma, upacara *ruwatan*, upacara kelahiran hingga kematian seseorang, upacara

menyambut tahun baru Jawa yang sama dengan tahun baru Islam, dan bentuk-bentuk upacara ritual lainnya.

Acara-acara ritual yang mereka lakukan seperti itu tidak bisa dimaknai hitam-putih saja, menyukutkan Allah dan dianggap perbuatan syirik. Islam Jawa yang sudah mengalami akulturasi dan sinkretisme pada beberapa ritual bermakna bahwa orang Islam di Jawa sebenarnya secara *kaffah* dia menyadari bahwa hanya Allah yang mampu memberi apa yang mereka minta, namun dengan tanpa meninggalkan tradisi yang sebelumnya dianut oleh nenek moyang mereka. Sesaji dimaknai dengan shadaqah pada makhluk Allah yang lain. Dengan catatan hati mereka hanya ada satu kalimatullah. Jika pemaknaan terhadap ritual lebih fleksibel maka anggapan terhadap golongan lain akan lebih damai dan tidak saling mengkafirkan satu dengan yang lain.

Syariah Islam mengatur masalah ibadah (*ibadah mahdlah*) dengan tegas dan tidak dapat ditambah-tambah atau dikurangi. Tatacara ibadah kepada Allah ditetapkan dalam bentuk shalat, zakat, puasa, dan haji yang didasari dengan iman (kesaksian akan adanya Allah yang satu dan Muhammad sebagai Rasulullah). Semua bentuk ibadah ini sudah diatur tatacaranya dalam sumber ajaran Islam. Segala bentuk amalan yang belum ada pada masa nabi yang berkaitan dengan perilaku ibadah yang belum ditetapkan oleh al-Quran atau hadis disebut *bid'ah*. Dan *bid'ah*

dibagi menjadi dua; hasanah dan mazmummah.<sup>2</sup> Dewasa ini, banyak golongan radikal yang kemudian begitu mudah membid'ahkan golongan lain. Jika ini terus dibiarkan maka Islam yang *Rahmatan lil alamin* memiliki peluang besar untuk terpecah. Kemoderatan yang menjadi ciri khas Islam Indonesia akan terkikis. Padahal di sisi lain bahwa kekuatan Islam Indonesia adalah terletak pada nilai kemoderatan tersebut, sehingga tidak mudah untuk diprovokasi.

## **B. Mengetahui Islam Kejawa**

Relasi antara Islam dan budaya Jawa layak dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Pada satu sisi, Islam hadir dan berkembang dipengaruhi oleh kultur atau budaya Jawa. Di sisi lain, budaya Jawa dipengaruhi oleh khazanah Islam yang begitu beragam. Pertemuan keduanya menunjukkan karakter yang khas berbentuk budaya yang sinkretis yaitu Islam Kejawa. Pola itu bermakna bahwa antara Islam dan budaya Jawa mempunyai keterkaitan yang saling menguntungkan satu sama lain. Akomodasi budaya Jawa terhadap ajaran Islam memiliki asas kemanfaatan yang besar, dan begitupun sebaliknya.

Kejawa adalah sebuah kepercayaan atau mungkin boleh dikatakan agama yang terutama dianut di pulau Jawa oleh suku

---

<sup>2</sup> Dr. Marzuqi, M.Ag. hlm 11-12.

Jawa dan suku bangsa lainnya yang menetap di Jawa. Kata ‘Kejawen’ berasal dari kata Jawa, sebagai kata benda yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu segala yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa (kejawaan). Penamaan ‘kejawen’ bersifat umum, biasanya karena bahasa pengantar ibadahnya menggunakan bahasa Jawa. Dalam konteks umum, kejawen merupakan bagian dari agama lokal Indonesia.

Kejawen dalam opini umum berisikan tentang seni, budaya, tradisi, ritual, sikap serta filosofi orang-orang Jawa. Kejawen juga memiliki arti spiritualistik suku Jawa. Penganut ajaran Kejawen biasanya tidak menganggap ajarannya sebagai agama dalam pengertian seperti agama monoteistik, seperti Islam atau Kristen, tetapi lebih melihatnya sebagai seperangkat cara pandang dan nilai-nilai yang dibarengi dengan sejumlah laku (mirip dengan ‘ibadah’). Ajaran kejawen biasanya tidak terpaku pada aturan yang ketat, dan menekankan pada konsep “keseimbangan”. Simbol-simbol “laku” biasanya melibatkan benda-benda yang diambil dari tradisi yang dianggap asli Jawa, seperti keris, wayang, pembacaan mantera, penggunaan bunga-bunga tertentu yang memiliki arti simbolik, dan sebagainya. Akibatnya banyak orang (termasuk penghayat kejawen sendiri) yang dengan mudah mengasosiasikan kejawen dengan praktek klenik dan perdukunan.

Kejawen adalah faham orang Jawa atau aliran kepercayaan yang muncul dari masuknya berbagai macam agama ke Jawa.

Kejawen mengakui adanya Tuhan Gusti Allah tetapi juga mengakui mistik yang berkembang dari ajaran tasawuf agama-agama yang ada sebelum Islam masuk. Tindakan tersebut dibagi tiga, yaitu tindakan simbolis dengan religi, tindakan simbolis dalam tradisi, dan tindakan simbolis dalam seni<sup>2</sup>. Bagi orang Jawa, hakikat kejawen adalah kebatinan, artinya mistisisme atau secara literal adalah ilmu tentang sesuatu yang berada di batin.

Islam kejawen mempertahankan aspek-aspek budaya dan agama pra-Islam. Selain itu juga memasukkan konsep-konsep sufi mengenai kewalian, jalan mistik dan kesempurnaan manusia diterapkan dalam formulasi suatu kultus kraton (*imperial cult*). Salah satu ciri khas Islam kejawen yang paling mencolok adalah kecepatan dan kedalamannya melakukan penetrasi masyarakat Hindu-Budha yang sudah lama mengakar dalam tradisi masyarakat Jawa.

Dalam diktrin ketauhidan, Islam kejawen tidak berbeda dengan Islam syariat. Keduanya sama-sama penganut monoteisme yang menempatkan Allah sebagai satu-satunya Tuhan (*tauhidullah*) tanpa adanya sekutu. Letak pembeda antara

---

<sup>2</sup> Tindakan simbolis dalam religi, adalah contoh kebiasaan orang Jawa yang percaya bahwa Tuhan adalah zat yang tidak mampu dijangkau oleh pikiran manusia, karenanya harus di simbolkan agar dapat di akui keberadaannya, misalnya dengan menyebut Tuhan dengan Gusti Ingkang Murbheng Dumadi, Gusti Ingkang Maha Kuaos, dan sebagainya. Tindakan simbolis dalam tradisi dimisalkan dengan adanya tradisi upacara kematian, yaitu mendoakan orang yang meninggal pada tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, satu tahun, dua tahun, tiga tahun, dan seribu harinya setelah seseorang meninggal (tahlilan). Dan tindakan simbolis dalam seni dicontohkan dengan berbagai macam warna yang terlukis pada wajah wayang kulit; warna ini menggambarkan karakter dari masing-masing tokoh dalam wayang.



penganut Islam kejawaan dan Islam pada umumnya salah satunya terletak pada sumber ajaran dan praktek ajarannya.<sup>2</sup>

### C. Golongan Islam Kejawaan

#### 1. Golongan Abangan

Golongan ini masih menerapkan pola tradisi Jawa dalam kehidupan mereka. Salah satunya yaitu tradisi slametan. Tradisi slametan adalah tradisi yang dijalankan untuk memenuhi semua hajat yang ingin diperingati seperti; kelahiran, perkawinan, kematian, pindah rumah, panen, membuka usaha atau pabrik, dan masih banyak lagi semua itu memerlukan slametan. Di dalam slametan yang mempunyai hajat akan mengundang semua yang tinggal yang tinggal disekitar dan saudara-saudaranya. Orang Abangan masih percaya dengan kekuatan makhluk halus seperti memedi, demit, tuyul, dayang, dan lain-lain.

Jadi bolehlah disimpulkan bahwa varian agama abangan mengacu kepada bahasa sehari-hari disebut tradisi rakyat yang pokok, tradisi kaum tani. Inti ritual-

---

<sup>2</sup> Kalam Nusantara “*Islam Kejawaan*”, diakses dari <https://www.academia.edu>, pada tanggal 22 September 2019 pukul 22.00.

<sup>2</sup> Bima Widiatiaga, *Resume, Abangan, santri, dan priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Universitas Sebelas Maret Surakarta: 2014), hlm. (gak ada halamannya)

ritualnya terdiri dari slametan, atau perjamuan untuk lingkungan tetangga, yang diadakan dengan tujuan agar slamet, yakni satu keadaan psikologis tanpa gangguan-gangguan emosional. Dengan satu kompleks kepercayaan-kepercayaan tentang roh dan praktek penyembuhan, varian agama abangan mencerminkan pemberian tekanan pada aspek-aspek animisme dari sinkretisme Jawa secara keseluruhan.

## 2. Golongan Santri

Santri tidak harus didapati hidup berkelompok dalam satu lingkungan rukun tetangga, meskipun kelompok-kelompok rumah yang dihuni oleh orang-orang santri mungkin saja ditemukan di berbagai tempat di kota atau daerah pedalaman, seperti di masjid dan tempat tinggal para kiai. Kelompok rumah-rumah di sekitar masjid meliputi apa yang dikenal sebagai kompleks tempat tinggal santri-santi sekitar rumah kiai yang disebut pesantren.

Untuk mengidentifikasi seorang disebut sebagai santri memang agak sulit, semua tergantung kepada pengertian orang itu sendiri mengenai santri. Banyak yang menganggap santri adalah seorang yang taat kepada agama, seorang yang secara teratur dan dengan

patuh melakukan ritual-ritual yang diwajibkan, seorang murid pesantren, seorang yang mempunyai pengetahuan tentang isi Quran dan sebagainya. Tidak ada proses inisiasi yang dapat dipakai sebagai pegangan untuk mengetahui identifikasi santri, tidak ada keanggotaan yang formal. Dengan demikian, maka meskipun secara relatif sudah jelas apa itu ciri-ciri tradisi agama santri, seringkali tidak terlalu jelas siapa-siapa saja yang dianggap sebagai santri.

### 3. Golongan Priyayi

Istilah priyayi mengacu kepada orang-orang dari kelas sosial tertentu, yang menurut hukum merupakan kaum elite tradisional. Ia mengacu kepada orang-orang yang berbeda dari rakyat biasa. Kaum priyayi dibedakan dari rakyat biasa karena memiliki gelar-gelar kehormatan yang terdiri dari berbagai tingkat menurut hak dan kewajiban. Gelar-gelar tersebut seperti Raden, Raden Mas, Raden Panji, Raden Tumenggung, Raden Ngabehi, Raden Mas Panji, dan Raden Mas Aria. Gelar-gelar tersebut dicantumkan dalam bentuk singkatan di depan nama orang yang bergelar itu. Bukan hanya pria, kaum perempuan juga berhak mempunyai gelar seperti Raden Roro, Raden Ajeng, dan Raden Ayu. Dalam kepercayaan, priyayi mendapat bermacam macam

kepercayaan agama dan bukan hanya satu tradisi agama yang merupakan varian dari sistem agama orang-orang Jawa pada umumnya.

Priyayi Santri adalah sebutan untuk priyayi yang secara aktif melibatkan diri dalam agama Islam. Ketaatan mereka kepada agama dapat diungkapkan dalam mistik atau dengan jalan menekuni tulisan-tulisan tentang Islam. Kedua, Priyayi Abangan adalah sebutan untuk priyayi yang tidak begitu menghiraukan tentang Islam. Sebagian dari mereka malah sama sekali tidak memperdulikan soal agama. Tetapi ada pula priyayi yang bukan orang tidak beragama. Mereka mungkin saja memeluk agama leluhur mereka yaitu agama Jawa.

#### **D. Eksistensi Aliran Islam Kejawen di Indonesia**

Berikut adalah aliran-aliran kebatinan yang terkenal di Indonesia :

- 1) **Hardapusara** adalah yang tertua diantara kelimanya, yang dalam tahun 1895 didirikan oleh Kyai Kusumawicitra, seorang petani desa kewanuran dekat purworejo. Ia konon mendapatkan ilmu setelah menerima *wangsit*, kemudian ajaran-ajarannya disebut *kawruh kasunyatan gaib*. Para pengikutnya mula-mula

adalah seorang priyayi dari purworejo dan beberapa kota lain di daerah Bagelan. Organisasi ini dahulu pernah berkembang dan mempunyai cabang-cabangnya di berbagai kota di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan juga Jakarta. Jumlah anggotanya konon sudah mencapai beberapa ribu orang. Ajaran-ajarannya termaktub dalam dua buah buku yang oleh para pengikutnya sudah hampir dianggap keramat, yaitu *Buku Kawula Gusti dan Wigati*.

- 2) **Susila Budi (SUBUD)** didirikan pada tahun 1925 di Semarang. Sekarang berpusat di Jakarta. Budaya ini tidak mau disebut sebagai budaya aliran kebatinan, melainkan menamakan dirinya *pusat latihan kejiwaan*. Anggota-anggotanya yang berjumlah beberapa ribu itu tersebar di berbagai kota di seluruh Indonesia dan mempunyai sebanyak 87 cabang di luar negeri. Banyak dari para pengikutnya adalah orang Asia, Eropa, Australia dan Amerika. Doktrin ajaran organisasi itu dimuat dalam buku berjudul *Susila Budhi Dharma*, kecuali gerakan itu juga menerbitkan majalah berkala berjudul *Pewarta Kejiwaan Subud*.

- 3) **Paguyuban Ngesti Tunggal**, atau lebih terkenal dengan nama Pangestu adalah sebuah budaya aliran kebatinan lain yang jangkauannya luas. Gerakan ini didirikan oleh Soenarto, yang di antara tahun 1932 dan

1933 menerima *wangsit* yang oleh kedua orang pengikutnya dicatat dan kemudian diterbitkan menjadi buku *Sasangka Djati*.

Pangestu didirikan di Surakarta pada bulan Mei 1949, dan anggota-anggotanya yang kini sudah berjumlah 50.000 orang terbesar di banyak kota di Jawa, terutama berasal dari kalangan priyayi. Namun anggota yang berasal dari daerah pedesaan juga banyak yaitu yang tinggal di pemukiman transmigrasi di Sumatera dan Kalimantan. Majalah yang keluaran organisasi itu *Dwijawara* merupakan tali pengikat bagi para anggotanya yang terbesar itu.

- 4) **Paguyuban Sumarah** juga merupakan organisasi besar yang dimulai sebagai suatu kelompok kecil, dengan pemimpinnya bernama R. Ng. Sukirno Hartono dari Yogyakarta. Ia mengaku menerima *wahyu* pada tahun 1935. Pada akhir tahun 1940an kelompok itu mulai mundur, namun berkembang kembali tahun 1950 di Yogyakarta. Jumlah anggotanya kini sudah mencapai 115.000 orang baik yang berasal dari golongan priyayi maupun dari kelas-kelas masyarakat lain.
- 5) **Sapta Darma** adalah yang termuda dari kelima gerakan kebatinan yang terbesar di Jawa yang didirikan

tahun 1955 oleh guru agama bernama Hardjosaputro, yang kemudian mengganti namanya menjadi *Panuntun Sri Gutomo*. Beliau berasal dari desa Keplakan dekat Pare. Berbeda dengan keempat organisasi yang lain, Sapta Darma beranggotakan orang-orang dari daerah pedesaan dan orang-orang pekerja kasar yang tinggal di kota-kota. Walaupun demikian para pemimpinnya hampir semua priyayi. Buku yang berisi ajarannya adalah *Kitab Pewarah Sapta Darma*..

Walaupun budaya aliran kebatinan ada di seluruh daerah di Jawa, namun Surakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa agaknya masih merupakan tempat dimana terdapat paling banyak organisasi kebatinan yang penting. Dalam tahun 1970 ada 13 organisasi kebatinan di sana, lima diantaranya dengan anggota sebanyak antara 30-70 orang, tetapi ada satu yang anggotanya sekitar 500 orang dalam tahun 1970. Sepuluh lainnya adalah organisasi-organisasi yang besar, yang berpusat di kota-kota lain seperti Jakarta, Yogyakarta, Madiun, Kediri dan sebagainya.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Mas Thiwul “*Sejarah Beberapa Macam Aliran Kebatinan*” diakses dari [blogkejawen.blogspot.com/2011/02/sejarah-beberapa-macam-aliran-kebatinan.html?m=1](http://blogkejawen.blogspot.com/2011/02/sejarah-beberapa-macam-aliran-kebatinan.html?m=1), pada tanggal 22 September 2019 pukul 22.00.

Masyarakat Jawa sangat kental dengan masalah tradisi dan agama. Semua itu bisa diketahui dari pandangan para tokoh masyarakat dan ulama yang ada, serta tingkah laku masyarakatnya. Seorang tokoh agama berpendapat bahwa budaya Jawa merupakan budaya yang unik, karena budaya tersebut menyangkut kepercayaan dan keyakinan masyarakat, dan pelaksanaannya berkaitan dengan ritual-ritual. Kebudayaan ini sudah ada sejak dahulu kala, budaya ini berupa upacara adat seperti sedekah bumi, slametan dan lain-lain. Budaya pada masyarakat Jawa, bukan hanya berupa tradisi dan upacara adat saja, melainkan berupa kesenian, seperti wayang kulit, ketoprak, gamelan dan lain-lain. Tradisi Jawa sangatlah menarik, sehingga harus dipertahankan dan dilestarikan, karena setiap daerah memiliki adat masing-masing. Jika itu dihilangkan, maka akan menghilangkan pula ciri khas daerah tersebut.<sup>2</sup>

7

---

<sup>2</sup> Setyo Hari Kharisma, *Skripsi Pengaruh Islam dan Budaya<sup>7</sup> Kejawa terhadap perilaku Masyarakat Dusun Ngudi, Desa Kalangan, Blora, Jateng*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2017), hlm. 36





## BAB IV

### Jejak Walisongo

#### A. Sejarah Walisongo

Walisongo merupakan sebuah perkataan majemuk yang berasal kata *wali* dan *songo*. Kata *wali* berasal dari bahasa arab, suatu betuk singkatan dari Waliyullah, yang berarti “orang yang mencintai dan dicintai Allah”. Sedangkan kata *songo* berasal dari bahasa jawa yang berarti sembilan. Jadi, dengan demikian *walisongo* berarti wali sembilan, yakni sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah. Mereka dipandang sebagai ketua kelompok dari sejumlah besar mubalig Islam yang bertugas mengadakan dakwah Islam di daerah-daerah yang belum meemeluk agama di Jawa.

Terhadap sebutan kata *songo* itu, terdapat beberapa pendapat. Menurut Prof. Kyai Haji Raden Mohamad Adnan berpendapat bahwa perkataan “*songo*” dalam terminologi *Walisongo* merupakan perubahan dari kata *sana* yang berasal

---

<sup>2</sup> Drs. Ridin Sofwan dkk, *Islamisasi di Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal 7.

muasal dari perkataan bahasa arab, *tsana* searti dengan mahmud berarti “yang terpuji”. Dengan demikian walisongo berarti “wali-wali yang terpuji”. Dikemukakan juga bahwa dalam alam pemikiran masyarakat jawa angka sembilan memang mempunyai arti khusus, seperti nampak dalam pandangan orang jawa kuno mengenai klasifikasi alam dunia ini tidak diubahnya angka delapan. Oleh karena itu jika masyarakat jawa sampai mempunyai konsep Walisongo, lahirnya konsep ini tidaklah mengherankan dan sekaligus menunjukkan kepada kita, bahwa yang dimaksud dengan “songo” dalam terminologi walisongo tidak lain adalah “sembilan” bukan perubahan dari kata *sana* yang berasal dari perkataan Arab *tsana* yang berarti “yang terpuji”.

Apapun pendapat asal-usul kata songo baik dari kata arab “*tsana*” yang berarti terpuji atau dari “*asana*” yang berarti tempat atau sangha yang berarti jamaah atau “songo” yang berarti sembilan kesemuanya bisa tergabung. Oleh karena para wali memang orang-orang yang terpuji karena dapat perjuangannya, mereka itu lebih terkenal karena tempat dimana mereka menetap, para wali itu berkumpul untuk memusyawarahkan sesuatu dengan mereka berjumlah sembilan sesuai dengan keyakinan mistik atas angka sembilan yang dimiliki orang jawa.

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hal 8

<sup>3</sup> Drs. Ridin Sofwan dkk, *Islamisasi di Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal 11

Secara lebih rinci, berikut penjelasan tentang walisongo :

- a. Maulana Malik Ibrahim atau Maulana Makdum Ibrahim As-Samarkandy diperkirakan lahir di Samarkand, Asia Tengah pada paruh awal abad ke 14. Maulana Malik Ibrahim juga disebut Syekh Maghribi Zuhri, sebelum beliau tiba di Jawa pernah singgah dan bermukim di Campa. Disini beliau menikahi putri raja dan dikaruniai seorang putra yang bernama Raden Rahmat yang kemudian terkenal dengan nama Sunan Ampel Surabaya. Aktivitas yang dilakukan Maulana Malik Ibrahim yaitu berdagang dengan cara membuka warung, warung itu menyediakan kebutuhan pokok dengan harga murah, selain itu juga menyediakan diri mengobati masyarakat secara gratis. Beliau juga mengajarkan cara-cara bercocok tanam.
- b. Sunan Ampel, merupakan putera Maulana Malik Ibrahim. Nama Ampel sendiri diidentikkan dengan nama tempat dimana Raden Rahmat lama bermukim, yaitu daerah Ampel atau Ampel Denta kota Wonokromo sekarang masuk daerah Kota Surabaya, Jawa Timur. Raden Rahmat menikah dengan putri seorang Adipati di Tuban. Dari perkawinan tersebut dikaruniai beberapa putera dan putri, diantaranya yang menjadi penerusnya adalah Sunan Bonang dan Sunan Drajat.

- c. Sunan Giri, ia memiliki nama kecil Raden Paku atau Muhammad Ainul Yakin. Sunan Giri lahir di Blambangan (kini banyuwangi) pada 1442M. Ayahnya adalah Maulana Ishak saudara kandung Maulana Malik Ibrahim. Maulana Ishak berhasil mengIslamkan isterinya, namun gagal mengIslamkan sang mertua. Oleh karena itu, ia meninggalkan keluarga isterinya untuk berkelana hingga Samudra Pasai.
- d. Sunana Bonang atau Maulana Ibrahim adalah anak Sunana Ampel atau cucu Maulana Malik Ibrahim. Nama kecilnya adalah Raden Makdum Ibrahim. Lahir pada 1449 M dari seorang perempuan bernama Nyai Ageng Manila atau Dewi Condrowati. Sunan Bonang belajar agama di pesantren ayahnya di Ampel Denta. Setelah beranjak dewasa, ia berkelana untuk berdakwah di berbagai pelosok Pulau Jawa. Mula-mula ia berdakwah di Kediri yang mayoritas masyarakatnya beragama Hindu dan disana beliau mendirikan Masjid Sangkal Daha.
- e. Sunan Kalijaga adalah seorang diantara wali yang namanya paling banyak disebut masyarakat Jawa. Menurut Babad Tanah Jawi, Sunan Kalijaga adalah Putra Wilwatikta. Adipati Tuban. Nama aslinya Raden Said atau Raden Sahid, menurut abbad dan serat Sunan Kalijaga juga disebut Syekh Malaya. Peninggalan Sunan Kalijaga lainnya adalah

gamelan yang diberi nama Kanjeng Kyai Nagawilaga dan Kanjeng Kyai Guntur Madu.

- f. Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah lahir di Makkah pada tahun 1448 M. Selang beberapa waktu Islamisasi di kalangan masyarakat Caruban dilakukan secara massif. Dalam upaya akselerasi ajaran Islam ke masyarakat pedlaman tatar sunda, sunan Gunung Jati melakukan dua tahapan kebijakan strategis.
- g. Sunan Drajat, nama kecilnya Raden Qasim merupakan anak Sunan Ampel dengan demikian beliau bersaudara dengan Sunan Bonang. Diperkirakan Sunan Drajat yang bergelar Raden syafiuddin hasyim lahir pada 1470 M. Sunan Drajat mendapat tugas pertama kali dari ayahnya untuk berdakwah ke pesisir Gresik melalui Laut.
- h. Sunan Kudus, riwayatnya dikenal ketika masih bernama Raden Amir Haji yang menikah dengan Sewi Siti Rahil binti Sunan Bonang. Hubungannya yang erat dengan Sunan Bonang hingga diambil jadi mantunya. Sunan Kudus sebagai ulama besar terkenal menguasai Ulumul Hadis, Ilmu Tafsir Al Quran, Ilmu Sastra. Mantiq, dan terutama Ilmu Fiqh. Oleh karena itu, diantara walisanga beliau dijuluki waliyil ilmi (gudangnya ilmu). Sementara di bidang kesenian, sunan Kudus terkenal ciptaannya gending maskumambang dan mijil.

- i. Sunan Muria, nama kecilnya adalah Raden Prawoto atau ada yang menyebutnya Raden Umar Said Ibn Raden Syahid. Sunan muria terhitung sebagai salah seorang sesepuh keajaan Demak Bintoro. Sunan muria adalah orang yang mempertahankan tetap berlangsungnya gamelan sebagai satu-satunya seni jawa yang sangat digemari masyarakat.

## **B. Pengaruh Walisongo dalam Penyebaran Islam di Indonesia**

Penyebaran agama Islam di Jawa terjadi pada waktu kerajaan majapahit runtuh disusul dengan berdirinya kerajaan Demak. Era tersebut merupakan masa peralihan kehidupan agama, politik, dan seni budaya. Di kalangan penganut agama Islam singkat atas ada sekelompok tokoh pemuka agama dengan sebutan Wali. Zaman itu pun dikenal sebagai zaman “*kewalen*”. Para wali itu dalam tradisi jawa dikenal sebagai “*walisanga*”, yang merupakan lanjutan konsep pantheon dewa Hindhu yang jumlahnya juga Sembilan orang.

Sejarah walisongo berkaitan dengan penyebaran Dakwah Islamiyah di tanah Jawa. Sukses gemilang perjuangan para Wali ini tercatat dengan tinta emas. Dengan didukung penuh oleh kesultan Demak Bintaro, agama Islam kemudian dianut oleh

---

<sup>3</sup> Wawan Hermawan, *Menelusuri Jejak dan Warisan Walisongo*,<sup>1</sup> (Bandung, Januari-Juni, 2012) Vol. 35 No. 1, hlm 89-97

sebagian besar masyarakat Jawa, mulai dari perkotaan, perdesaan, dan pegunungan. Islam benar-benar menjadi agama yang mengakar.<sup>3</sup> 2

Walisongo adalah nama suatu dewan da'wah atau dewan mubaligh. Apabila ada salah seorang wali tersebut pergi atau wafat maka akan segera diganti oleh wali lainnya. Era walisongo adalah era berakhirnya dominasi Hindu-Budha dalam budaya Nusantara untuk digantikan dengan kebudayaan Islam. Mereka adalah simbiol penyebaran Islam di Indonesia. Khususnya di Jawa. Tentu banyak tokoh lain yang juga berperan, namun peranan mereka yang sangat besar dalam mendirikan keadaan Islam di Jawa, juga pengaruhnya terhadap kebudayaan masyarakat secara luas serta dakwah secara langsung, membuat "Sembilan wali" ini lebih banyak disebut dibanding yang lain.

Para wali ini mendirikan masjid, baik sebagai tempat ibadah maupun sebagai tempat mengajarkan agama, konon, mengajarkan agama di serambi masjid ini, merupakan lembaga pendidikan tertua di Jawa yang sifatnya lebih demokratis. Pada masa perkembangan Islam, sistem seperti ini disebut "gurukula", yaitu seorang guru menyampaikan ajarannya kepada beberapa murid yang duduk di depannya, sifatnya tidak masal bahkan rahasia seperti yang dilakukan oleh Syekh Siti Jenar. Selain

---

<sup>3</sup> Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman<sup>2</sup> di Tanah Jawa*, Yogyakarta: Graha Pustaka, 2009) hlm.5



prinsip-prinsip keimanan dalam Islam, ibadah, masalah moral juga diajarkan ilmu-ilmu kanuragan, kekebalan, dan bela diri.<sup>3</sup>

Kesembilan wali ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa pada abad ke-15. Adapun peranan walisongo dalam penyebaran agama Islam antara lain:

1. Sebagai pelopor penyebarluasan agama Islam kepada masyarakat yang belum banyak mengenal ajaran Islam di daerahnya masing-masing.
2. Sebagai para pejuang yang gigih dalam membela dan mengembangkan agama Islam di masa hidupnya.
3. Sebagai orang-orang yang ahli di bidang agama Islam.
4. Sebagai orang yang dekat dengan Allah SWT karena terus menerus beribadah kepada-Nya, sehingga memiliki kemampuan yang lebih.
5. Sebagai pemimpin agama Islam di daerah penyebarannya masing-masing, yang mempunyai jumlah pengikut cukup banyak di kalangan masyarakat Islam.
6. Sebagai guru agama Islam yang gigih mengajarkan agama Islam kepada para muridnya.
7. Sebagai kiai yang menguasai ajaran agama Islam dengan cukup luas.

---

<sup>3</sup> Mukhlis Eni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia (Sistem Sosial)*<sup>3</sup> (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm 128-129.

8. Sebagai tokoh masyarakat Islam yang disegani pada masa hidupnya.

Berkat kepeloporan dan perjuangan wali sembilan itulah, maka agama Islam menyebar ke seluruh pulau Jawa bahkan sampai ke seluruh daerah di Nusantara.<sup>3</sup>

### **C. Keteladanan Islam Nusantara**

Islam hadir sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai perdamaian dan kerukunan. Sebagai buktinya ialah keteladanan nilai toleransi. Soal beragama sebuah sikap yang perlu dikedepankan mengingat pluralitas masyarakat Indonesia yang tidak saja karena keanekaragaman suku, ras, dan bahasa, tetapi juga dalam agama. Beberapa kasus yang terjadi dalam kurun waktu terakhir di negeri ini memberikan kesan yang kuat bagaimana perbedaan di atas menjadi alat provokasi dalam menimbulkan ketegangan dan kekerasan yang tidak semestinya terjadi. Oleh karena itu, toleransi menjadi kebutuhan mendesak yang perlu diperhatikan oleh bangsa Indonesia dengan merumuskan kembali sikap tersebut, terutama terkait keberagamaan, dengan baik dan benar di tengah masyarakat yang plural.<sup>3</sup>

5

---

<sup>3</sup> Aulia Urrohman, *peran walisongo dalam penyebaran Islam di Indonesia*, Uin Syarif Hidayatullah, hlm.14

<sup>3</sup> Evi Fatimatur Rusydiyah dkk, dalam "Islamica: Jurnal Studi Keislaman", Vol. 10, No.1, Nilai-nilai toleransi dalam Islam pada buku tematik kurikulum 2013, hlm.278

Dalam konteks sejarah Islam, sikap toleransi telah diletakkan pada saat awal Nabi Muhammad membangun Negara Madinah. Sesaat setelah Nabi Muhammad hijrah ke Kota Madinah, beliau segera melihat adanya pluralitas yang terdapat di tempat tersebut. Pluralitas yang dihadapi Nabi antara lain tidak hanya karena perbedaan etnis semata, tetapi juga perbedaan yang disebabkan agama. Madinah tidak bersifat homogen dalam hal agama, tetapi di Madinah di samping yang beragama Islam, terdapat pula penduduk yang beragama Yahudi, Nasrani, dan kaum Pagan.

Melihat fenomena tersebut Nabi berinisiatif untuk membangun kebersamaan yang dilandasi oleh kemajemukan. Inisiatif itu kemudian melahirkan apa yang dikenal dengan Piagam Madinah.<sup>10</sup> dari dokumen ini diketahui bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk saling menghormati, bukan hanya kepada sesama umat Islam, tetapi juga kepada mereka yang berbeda agama dan keyakinan. Kebijakan yang dilakukan oleh Rasulullah tersebut tentu tidak berangkat dari ruang kosong, melainkan dengan pijakan yang terdapat dalam al-Qur'ân. Beberapa ayat al-Qur'ân mensinyalir pentingnya sikap toleransi, seperti yang terdapat dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 256, Q.S. al-Kahf [18]: 29, dan Q.S. Yûnus [10]: 99. Ayat-ayat tersebut menjadi dasar tentang adanya kebebasan manusia untuk menentukan pilihan atas agamanya.

Prinsip-prinsip itulah yang mendasari kebijakan politik umat Islam tentang kebebasan beragama. Meskipun tidak sepenuhnya sama dengan yang ada di zaman modern ini, namun prinsip-prinsip kebebasan beragama dalam zaman klasik itu memiliki kesamaan dengan yang terjadi sekarang. Kebijaksanaan dan kebijakan Rasulullah dalam membangun peradaban di Madinah dalam soal membangun toleransi beragama kemudian diikuti oleh Umar al-Khatab yang pada tahun 636 M. menandatangani Perjanjian Aelia dengan kaum Kristen di Yerusalem. Sebagai pihak yang menang perang, Umar tidak menerapkan politik pembantaian terhadap pihak Kristen.

Karen Armstrong memuji sikap ‘Umar dan keluhuran sikap Islam dalam menaklukkan Yerusalem, yang belum pernah dilakukan para penguasa mana pun sebelumnya. Umar telah mengekspresikan sikap ideal kasih sayang terhadap penganut agama selain Islam. Ia memimpin satu penaklukan yang sangat damai dan tanpa tetesan darah di mana kota itu belum pernah menyaksikannya sepanjang sejarahnya yang panjang dan tragis. Saat ketika kaum Kristen menyerah tidak ada pembunuhan di sana, tidak ada penghancuran properti, tidak ada pembakaran simbol-simbol agama lain, tidak ada pengusiran atau pengambilalihan, dan tidak ada usaha untuk memaksa penduduk Yerusalem memeluk Islam. Jika sikap toleran terhadap penduduk yang ditaklukkan dari Kota Yerusalem itu dijadikan sebagai tanda integritas kekuatan monoteistik, maka Islam telah

memulainya untuk masa yang panjang di Yerusalem, dengan sangat baik tentunya.

Toleransi Islam terhadap kaum Yahudi dan agama lain sebenarnya tercatat dengan tinta emas dalam sejarah. Setelah diusir dari Spanyol, kaum Yahudi ditampung dan dilindungi di wilayah Turki Utsmani. Sebagai contoh, di Yerusalem, di masa pemerintahan Sultan Sulaiman Agung (1520-1566), Yahudi hidup berdampingan dengan kaum Muslim. Sejumlah pengunjung Yahudi dari Eropa sangat tercengang dengan kebebasan yang dinikmati kaum Yahudi di Palestina. Pada tahun 1535, David dei Rossi, seorang Yahudi Italia, mencatat bahwa di wilayah Utsmani, kaum Yahudi bahkan memegang posisi-posisi di pemerintahan, sesuatu yang mustahil terjadi di Eropa.

Untuk menyederhanakan konteks sejarah di atas, Nurcholis Madjid, menjelaskan bahwa nilai keIslaman itu tidak hanya dipandang dari sudut internal umat Islam dalam berhubungan umat seagama tetapi bagaimana sikap orang Islam terhadap agama lain yaitu mampukah ia membangun sikap saling bertoleransi dalam beragama. Karena sebenarnya kesempurnaan agama Islam adalah karena agama ini bersifat mengayomi semua agama yang ada dan sikap itulah yang dahulu dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya kepada umat lain. Toleransi dalam kehidupan keagamaan yang ditawarkan oleh Islam begitu sederhana dan rasional. Islam mewajibkan para pemeluknya membangun batas yang tegas dalam hal akidah dan kepercayaan,

sambil tetap menjaga prinsip penghargaan atas keberadaan para pemeluk agama lain dan menjaga hak-hak mereka sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Pembatasan yang tegas dalam hal akidah atau kepercayaan ini merupakan upaya Islam untuk menjaga para pemeluknya agar tidak terjebak pada sinkretisme.

Bersikap toleransi di sini memiliki batasan-batasan terutama berhubungan dengan masalah akidah. Ajaran Islam dengan tegas juga melarang para pemeluknya untuk berperilaku seperti para penganut agama lain. Namun, pada saat bersamaan Islam pun menyerukan untuk menghormati dan memandang orang lain yang berbeda agama sebagai pribadi yang utuh dengan segala hak dan kewajibannya yang mesti dihargai. Islam melarang para pemeluknya untuk mencaci-maki orang lain dan melarang segala bentuk perlakuan yang bisa mencederai kehidupan bersama dalam sebuah masyarakat.<sup>3</sup>

6

Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimistis. Menurut Islam, manusia berasal dari satu asal yang sama, yaitu keturunan Adam dan Hawa. Dari sinilah kemudian manusia berkembang menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum atau berbangsa-bangsa lengkap dengan kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Perbedaan ini mendorong manusia untuk saling mengenal dan

---

<sup>3</sup> Evi Fatimatur Rusydiyah dkk, dalam “Islamica: Jurnal Studi Keislaman”, Vol. 10, No.1, Nilai-nilai toleransi dalam Islam pada buku tematik kurikulum 2013, hlm.281-282

menumbuhkan apresiasi serta penghormatan satu sama lain. Dalam pandangan Islam, perbedaan di antara umat manusia bukanlah karena warna kulit dan bangsa, tetapi hanyalah tergantung pada tingkat ketakwaan masing-masing kepada Tuhan. Inilah yang menjadi dasar perspektif Islam tentang “kesatuan umat manusia”, yang pada gilirannya akan mendorong berkembangnya solidaritas antarmanusia.. Maka toleransi dalam Islam bukan hanya doktrin, namun juga hal yang menyejarah, dan pada akhirnya menjadi tradisi yang senantiasa tumbuh subur di Nusantara. <sup>3</sup>

7

Pluralisme Agama merupakan keberagaman agama dalam masyarakat menjadikan hidup ini lebih berwarna. Keberagaman tersebut dapat diimbangi dengan sikap toleransi. Sebab, jika keberagaman agama tidak disertai dengan sikap toleransi akan mengakibatkan perpecahan maupun konflik dalam masyarakat. Pemikiran pluralisme agama muncul pada masa yang disebut pencerahan (*Enlightenment*) Eropa tepatnya pada abad ke 18 masehi, masa yang sering disebut sebagai titik permulaan bangkitnya gerakan pemikiran modern. Adapun sebab-sebab Pluralisme ialah dipengaruhi oleh 2 faktor, yakni Faktor Internal yang meliputi (Kontradiksi seputar masalah teologis, Aqidah ketuhanan, Aqidah keterpilihan, Aqidah pembebasan dan keselamatan juga Konflik-konflik sejarah). Faktor Eksternal

---

<sup>3</sup> Ibid, hlm.283-284

yang meliputi (Faktor sosio-politis dan Faktor keilmuan). Beberapa refleksi untuk menganalisa beberapa implikasi teori pluralisme agama yakni ada dua macam, Terminasi Agama-Agama dan Pluralisme Formalistik.

Dalam realitasnya, Indonesia adalah sebuah negara dengan mayoritas populasinya muslim sunni (85% - 90%). Muslim sunni Indonesia menganut pemikiran syafi'i dengan berbagai interpretasi tentang Islam. Dua organisasi Islam mainstream dengan orientasi pluralistik diikuti oleh lebih dari ratusan juta umat muslim. Mayoritas muslim Indonesia percaya bahwa Islam bisa diimplementasikan dengan nilai-nilai tradisional Indonesia yang di beberapa sisi diwarnai oleh tradisi hindu dan budha. Islam yang diamalkan cak nur adalah Islam substantif, Islam non simbol-simbol, nir kekerasan dan intoleransi. Lebih dari itu, cak nur juga telah memberikan teladan pada kita, regenerasi bangsa, untuk mendakwakan Islam yang ramah, bukan Islam marah, Islam yang merangkul, bukan Islam yang gemar memukul. Islam yang siap siap memberikan pertolongan, bukan Islam pentungan. Islam dengan bertradisi Indonesia, bukan Islam Saudi arabiah atau barat-eropa.

Dalam keteladanan Islam Indonesia bisa di aplikasikan melalui nilai toleransi antar umat beragama. Bersikap toleransi di sini memiliki batasan-batasan terutama berhubungan dengan masalah akidah. Ajaran Islam dengan tegas juga melarang para pemeluknya untuk berperilaku seperti para penganut agama lain.



Namun, pada saat bersamaan Islam pun menyerukan untuk menghormati dan memandang orang lain yang berbeda agama sebagai pribadi yang utuh dengan segala hak dan kewajibannya yang mesti dihargai. Islam melarang para pemeluknya untuk mencaci-maki orang lain dan melarang segala bentuk perlakuan yang bisa mencederai kehidupan bersama dalam sebuah masyarakat.

## **BAB V**

### **Sinkretisme dan Akulturasi Budaya**

#### **A. Damainya Islam Nusantara**

Islam menurut bahasa berarti selamat sentosa, artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa atau menyerahkan diri, tunduk dan taat kepada Allah swt.<sup>3</sup> Islam ialah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Berpedoman pada kitab Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah swt.<sup>3</sup> Jadi dapat dipahami bahwa Islam adalah ajaran keselamatan yang mengarahkan penganutnya untuk tunduk dan taat kepada Allah dan RosulNya dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Rasulluah.

Kata budaya ialah pikiran, akal budi, adat istiadat dan sesuatu yang menjadi kebiasaan. Sedangkan kata kebudayaan ialah hasil kegiatan dan penciptaan akal, budi manusia. Seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat atau keseluruhan

---

<sup>3</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Cet II, Bandung: Al-ma'arif)<sup>8</sup>1993, hlm.56.

<sup>3</sup> Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia) 2008, hlm.549

pengetahuan manusia sebagai bentuk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.<sup>4</sup>

0

Muhammad Qasim Mathar mengemukakan bahwa beragam pendapat dari sejumlah pakar yang mengemukakan bahwa seluruh bentuk tatanan hidup dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Kebudayaan digambarkan sebagai produk turun menurun antar generasi yang merangkum unsur dan norma masyarakat itu sendiri. Bahkan ada yang menjelaskan bahwa budaya merupakan perilaku kelompok masyarakat yang teralokasi atau bisa disebut budaya lokal.<sup>4</sup>

1

Kata Akulturasi diartikan sebagai proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi atau proses masuknya pengaruh kebudayaan asing terhadap suatu masyarakat, sebagai menyerap secara selektif.<sup>4</sup> dengan demikian Akulturasi Islam dengan budaya lokal adalah sebuah proses terjadinya pertemuan atau hubungan timbal balik antara Islam dengan budaya masyarakat setempat, sebagaimana yang terjadi dalam kehidupan masyarakat bangsa Indonesia.

---

<sup>4</sup> *Ibid*, h.214-215

0

<sup>4</sup> Muhammad Qasim Mathar, *Fajar: Kolom Opini*, 2010, h.14

1

<sup>4</sup> *Op, Cit.* hlm.33

2

## B. Relasi Islam dan Budaya

Abdurrahman Wahid mengemukakan pandangannya terkait dengan persentuhan agama (Islam) dengan budaya. Bahwa agama (Islam) dan budaya mempunyai independensi masing-masing. Independensi antara agama dan budaya ini bisa dibandingkan dengan independensi antara filsafat dan ilmu pengetahuan. Orang tidak bisa berfilsafat tanpa ilmu pengetahuan, tetapi tidak bisa dikatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah filsafat. Jadi, antara keduanya terdapat perbedaan. Agama (Islam) bersumberkan wahyu dan memiliki norma sendiri. Karena bersifat normatif, maka ia cenderung menjadi permanen. Sedangkan budaya adalah buatan manusia, sehingga berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan cenderung untuk selalu berubah. Perbedaan ini tidak menghalangi kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya.<sup>4</sup>

3

Dari hal inilah Abdurrahman Wahid memunculkan istilah “pribumisasi Islam” pada tahun 1980-an. Istilah pribumisasi Islam dimaksudkan sebagai upaya yang produktif untuk menjadikan Islam sebagai sistem ajaran yang membumi, ia senapas dengan salah satu tujuan penting pembaruan (ajaran) Islam. Islam harus dibarukan agar tidak kehilangan relevansinya

---

<sup>4</sup> Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*, (cet II: Depok:2001) hlm.79

dengan tuntutan lokal di tempat masyarakat pemeluknya hidup.<sup>4</sup>

4

Pribumisasi Islam menekankan pada wilayah metodologis, berkenaan dengan upaya mempertemukan antara wahyu dengan kebudayaan manusia. Hal tersebut dapat dipandang sebagai proses operasionalisasi untuk memberikan makna yang lebih fungsional antara nilai-nilai yang sakral dan yang profan (sesuatu yang tidak berhubungan dengan agama). Keduanya (agama dan budaya) memang saling bersentuhan dan bahkan saling mengisi untuk memberikan makna yang lebih fungsional bagi kehidupan. Dialog mesra antara agama dan budaya akan melahirkan wajah Islam yang lemah lembut. Fleksibilitas ajaran Islam yang terbuka terhadap beragam kultur memungkinkan agama ini diterima secara mudah oleh berbagai pihak dan tetap eksis untuk waktu yang tak terbatas. Karena agama merupakan hal yang paling dalam yang melekat dalam sistem keyakinan dan perilaku keseharian. Mengadopsi berbagai latar belakang kultur akan memberi warna tersendiri terhadap perkembangannya. Oleh karena itu seandainya kehadiran Islam di Indonesia dengan menerapkan kepercayaan monotheis dan menyapu segala sesuatu yang ada sebelumnya mungkin sekali ia tidak akan menemukan

---

<sup>4</sup> Asep Saeful Muhtadi, *Pribumisasi Islam, Ikhriar Menggagas<sup>4</sup> Fiqihi Kontekstual*, Cet I: Bandung: Pustaka Media) 2005, hlm.5

tempat untuk memasuki pulau-pulau Indonesia, lebih-lebih pulau Jawa.<sup>4</sup> 5

Hubungan atau interaksi Islam dan budaya lokal adalah sebagai upaya untuk menjalin hubungan dinamis antara Islam dengan berbagai nilai dan konsep kehidupan yang dipelihara dan diwarisi serta dipandang sebagai pedoman hidup oleh masyarakat terkait. Pedoman hidup dimaksud juga mencakup tradisi yang diwarisi dari generasi ke generasi yang hingga kini fenomenanya masih tampak.

### **C. Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal.**

Kehadiran Islam di Indonesia yang dibawa oleh para muballigh yang memiliki fungsi ganda, karena disamping membawa misi Islam( sebagai muballigh) mereka juga berfungsi sebagai saudagar Islam, dengan menggunakan metode da'wah secara persuasive dan adaptif (*bi al-mau'idzatil al-hasanah*) dengan tradisi atau budaya Indonesia, sehingga terjadi asimilasi dan akulturasi timbal balik. Penyebaran Islam secara damai dengan tradisi dan budaya masyarakat setempat memberi pengaruh terhadap percepatan proses Islamisasi di Indonesia.

Pendekatan persuasive dan adaptif (damai dan toleran ) dalam pengembangan Islam di wilayah Nusantara ini adalah

---

<sup>4</sup> Taufiq Abulloh, *Islam Di Indonesia, Sepintas lalu beberapa segi* ,(Jakarta: Tintamas) 1974, hlm.14

sebuah keharusan yang tidak boleh tidak dilaksanakan oleh muballigh Islam, hal itu disebabkan karena kebudayaan Indonesia dalam perspektif historis telah bersentuhan dengan beberapa lapisan kebudayaan dan kepercayaan yang berbeda-beda konfigurasinya, seperti kebudayaan asli ( Animisme dan dinamisme), kebudayaan India ( Hindu dan Budha ), dan lain-lain, dan tiap-tiap lapisan kebudayaan tersebut masing-masing mewujudkan bermacam-macam corak dan variasinya pada setiap daerah dimana lapisan kebudayaan itu berkembang.<sup>4</sup>

Sebagaimana halnya budaya Indonesia, pernah mengalami dualisme kebudayaan, yaitu; *Pertama* budaya keraton dan kedua budaya populer. Pada kedua jenis kebudayaan ini, telah mendapat pengaruh Islam yang merupakan sebagai bukti terjadinya akulturasi antara budaya local dengan Islam. Untuk konteks budaya Istana atau budaya keraton, kebudayaan dikembangkan oleh abdi dalem atau pegawai istana, mulai dari pujangga sampai pandai bangunan (arsitek).

Raja berkepentingan menciptakan simbol-simbol budaya tertentu dengan tujuan untuk melestarikan kekuasaannya. Biasanya bentuk-bentuk kebudayaan yang diciptakan untuk kepentingan itu adalah mitos. Di dalam sastra kerajaan, mitos-mitos itu dihimpun, misalnya dalam babad, hikayat, dan lontara. Hampir semua mitologi yang terdapat dalam bentuk-bentuk

---

<sup>4</sup> Sutan Taqdir AliSyahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1975), hlm.17

sastra berisi cerita-cerita ajaib tentang kesaktian raja, kesucian, dan kekuatan-kekuatan supranatural. Sesungguhnya pengaruh yang hendak dicapai oleh penciptaan simbol-simbol budaya mitologis kerajaan ini, adalah agar rakyat senantiasa loyal, taat, dan patuh kepada kekuasaan raja. Sebagai contoh, dalam babad tanah Jawa, raja digambarkan sebagai pemegang "wahyu" yang dengannya ia merasa sah untuk mengklaim dirinya sebagai wakil Tuhan untuk memerintah rakyatnya.<sup>4</sup>

Raden Fatah, raja Islam pertama di Jawa adalah santri dari pesantren Ampel Denta. Sunan Gunung Jati, Sultan Cirebon pertama dididik dalam pesantren Gunung Jati oleh syekh Nurul Jati. Dalam struktur kekuasaan kerajaan bercorak Islam, yang menjadi penguasa tertinggi adalah raja yang diberi gelar sultan. pada awal berdirinya beberapa kerajaan Islam belum memakai gelar sultan. Gelar-gelar yang dipakai berkaitan dengan gelar keagamaan seperti Maulana Hasanuddin, Maulana Muhammad yang menjadi raja Banten. Raden patah, raja Demak dan Raden Samudera raja Islam Banjar yang pertama.<sup>4</sup>

*Kedua*, Budaya Populer sama halnya di dalam budaya keraton, dalam budaya populer (budaya rakyat) juga dikenal adanya cerita-cerita mitologis dan mistis. Cerita mengenai wali songo menjadi bukti hal ini. Sebagai contoh Sunan Kalijaga,

---

<sup>4</sup> Nursyam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005), hlm.41

<sup>4</sup> Taufiq Abdulloh, *Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1999) hlm.17



dalam kisah-kisah dari pantai utara Jawa begitu terkenal sampai orang mempercayai adanya sebuah batu bekas sujudnya. Kisah semacam ini adalah salah satu contoh dari mitologi Islam di Jawa, 32 cerita-cerita mengenai penyebaran Islam dalam masyarakat, banyak sekali diwarnai oleh mitologi-mitologi.

Adanya kiyai-kiyai sakti yang dapat shalat di Mekkah dalam waktu sekejap untuk kemudian pulang kembali ke pesantrennya. Meskipun pengaruh budaya populer Islam menjadi berwarna mistis, tapi pada perkembangan berikutnya kebudayaan populer di Indonesia banyak sekali menyerap konsep dan simbol-simbol Islam, sehingga seringkali tampak bahwa Islam muncul sebagai sumber kebudayaan yang penting dalam kebudayaan populer Indonesia. Pada saat yang sama, dalam menerjemahkan konsep-konsep langitnya ke bumi Islam mempunyai karakter dimensi, elastis, dan akomodatif dengan budaya lokal, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam itu sendiri" Permasalahannya terletak pada tata.cara dan teknis pelaksanaan.<sup>4</sup>

9

Upaya rekonsiliasi memang wajar antara agama dan budaya di Indonesia dan telah dilakukan sejak lama serta bisa dilacak buktinya. contoh Masjid Demak bentuk kongkrit dari upaya rekonsiliasi atau akomodasi itu. Ronggonatau atap yang berlapis pada masa tersebut diambil dari konsep "Meru", dari masa pra

---

<sup>4</sup> Aburroahman Wahid, *Pribumisasi Islam dalam Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, (Jakarta: P3M, 1989) hlm.73

Islam (Hindu\_Budha) yang terdiri dari sembilan susun, Sunan kalijaga memotongnya menjadi tiga susun saja. Hal ini melambangkan tiga atap keberagaman seorang muslim yaitu: iman, Islam, dan ihsan. Pada mulanya, orang baru beriman saja kemudian ia melaksanakan Islam ketika telah menyadari pentingnya syariat. Setelah itu, ia memasuki tingkat yang lebih tinggi lagi (ihsan) dengan jalan mendalami tasawuf, hakikat dan ma'rifat.<sup>5</sup> 0

Islam nusantara disebut sebagai suatu entitas, karena memiliki karakter yang khas yang membedakan Islam di negara lain karena perbedaan sejarah, dan perbedaan geografis dan budaya yang diujarkannya. Selain itu Islam yang datang ke nusantara memiliki strategi dan kesiapan tersendiri, antara lain: *Pertama*, Islam datang dengan mempertimbangkan tradisi. Tradisi yang berseberangan tidak dilawan, tetapi diapresiasi, kemudian dijadikan sarana pengembangan Islam. *Kedua*, Islam datang tidak mengusik agama atau kepercayaan apapun, sehingga bisa hidup berdampingan. *Ketiga*, Islam datang mendinamisir tradisi yang sudah usang, sehingga Islam dapat diterima sebagai agama. *Keempat*, Islam menjadi agama yang mentradisi, sehingga orang tidak bisa meninggalkan Islam dalam kehidupan mereka.<sup>5</sup> 1

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm.82

<sup>5</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, (Bandung: Mizan, 1999) hlm:92

## D. Lahirnya Sinkretisme Agama

Sebagaimana telah disebutkan di atas, Islam yang berkembang di Indonesia mula-mula adalah Islam Shufi (mistik) yang salah satu ciri khasnya adalah sifatnya yang toleran dan akomodatif terhadap kebudayaan dan kepercayaan setempat, yang dibiarkannya eksis sebagaimana semula hanya kemudian diwarnai dan diisi dengan ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian, Islamisasi di Indonesia termasuk di Jawa lebih bersifat kontinuitas apa yang sudah ada dan bukannya perubahan dalam kepercayaan dan praktik keagamaan lokal.<sup>5</sup>

Upacara-upacara Surtanah, nelung dino, mitung dino, matang puluh, nyatus, mendak dan nyewu, yang merupakan tradisi dalam rangka menghormati kematian seseorang, tidak dihilangkan oleh para muballigh, tetapi dibiarkan berlanjut dengan diwarnai dan diisi dengan unsur-unsur dari agama Islam. Karena watak Islam mistik yang toleran, salah seorang mubaligh yang digolongkan sebagai walisongo telah melarang umatnya untuk menyembelih sapi dalam rangka menghormati para pemeluk Hindu yang menganggap binatang ini suci dan harus dihormati, serta tidak boleh disembelih.

Sikap toleran dan akomodatif terhadap kepercayaan dan budaya setempat, di satu sisi memang dianggap membawa

---

<sup>5</sup> Ayzumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*, (Bandung: Mizan, 1994) hlm.35

dampak negatif yaitu sinkretisasi dan pencampur-adukkan antara Islam di satu sisi dengan kepercayaan-kepercayaan lama di pihak lain, sehingga sulit dibedakan mana yang benar-benar ajaran Islam dan mana pula yang berasal tradisi. Namun aspek positifnya, ajaran-ajaran yang disinkretiskan tersebut telah menjadi jembatan yang memudahkan masyarakat Jawa dalam menerima Islam sebagai agama mereka yang baru.<sup>5</sup>

Dalam menghadapi sinkretisasi, ajaran-ajaran Islam dengan tradisi Jawa pra-Islam, paling tidak telah muncul tiga pendapat. Di kalangan masyarakat Jawa terdapat orang-orang muslim taat, yang kalau ditanya tentang landasan dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam, mereka menjawab landasannya adalah al-Quran dan As-Sunnah. Namun meskipun mereka mempunyai landasan yang sama, perwujudan gagasan ini di lapangan berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Kelompok pertama adalah yang berusaha untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik dan bersikap hati-hati dalam menyikapi tradisi dan budaya lokal, terutama yang dianggapnya berbau *tahayyul*, *khurafat* dan *syirik*. Kelompok kedua adalah kelompok moderat. Orang-orang yang berada di dalam kelompok ini beranggapan bahwa dalam berdakwah, hendaknya seorang mubaligh harus menggunakan cara-cara yang bijak.

---

<sup>5</sup> *Sinkretisme Agama*, Library. Walisongo, hlm.65

Kelompok ketiga adalah mereka yang dapat menerima sinkretisme secara keseluruhan.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Ibid, hlm.76

## BAB VI

### Islam dan Pluralisme Agama

Secara etimologis *Pluralisme Agama* berasal dari dua kata yaitu Pluralisme dan Agama. Dalam bahasa arab diterjemahkan *al-ta'addudiyyah al-diniyyah* dan dalam bahasa inggris *religious pluralism*. Istilah pluralisme agama ini berasal dari bahasa inggris, maka untuk mendefinisikannya secara akurat harus merujuk kepada kamus bahasa tersebut. *Pluralism* berarti jama' atau lebih dari satu, sementara itu definisi agama dalam wacana pemikiran barat telah mengundang perdebatan dan polemik yang tak berkesudahan baik dibidang ilmu filsafat agama, teologi, sosiologi, antropologi maupun di bidang ilmu perbandingan agama sendiri.<sup>5</sup>

Pluralisme Agama merupakan keberagaman agama dalam masyarakat menjadikan hidup ini lebih berwarna. Keberagaman tersebut dapat diimbangi dengan sikap toleransi. Sebab, jika keberagaman agama tidak disertai dengan sikap toleransi akan mengakibatkan perpecahan maupun konflik dalam masyarakat.

---

<sup>5</sup> Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, (Jogjakarta: Kelompok Gema Insani, 2008) hlm.11

## A. Sejarah Dan Perkembangan

Pemikiran pluralisme agama muncul pada masa yang disebut pencerahan (*Enlightenment*) Eropa tepatnya pada abad ke 18M. Masa yang sering disebut sebagai titik permulaan bangkitnya gerakan pemikiran modern. Yaitu masa yang diwarnai dengan wacana-wacana baru pergolakan pemikiran manusia yang berorientasi pada superioritas akal. Di tengah hiruk pikuk pergolakan pemikiran di Eropa yang timbul sebagai konsekuensi logis dari konflik-konflik yang terjadi antara gereja dan kehidupan nyata diluar gereja, muncullah suatu paham dikenal dengan “liberalisme” yang komposisi utamanya adalah kebebasan, toleransi, persamaan dan keragaman atau pluralisme.

Oleh karena paham “liberalisme” pada awalnya muncul sebagai mazhab sosial politik, maka wacana pluralisme yang lahir dari rahimnya termasuk gagasan pluralisme agama juga lebih kental dengan nuansa dan aroma politik. Maka tidaklah aneh jika kemudian gagasan pluralisme agama itu sendiri muncul dan hadir dalam kemasan pluralisme politik yang merupakan produk dari liberalisme politik. Dapat disimpulkan dari kasus diatas bahwa gagasan pluralisme agama sebenarnya merupakan upaya peletakan landasan teoritis dalam teologi Kristen untuk berinteraksi secara toleran dengan agama lain. Pada dataran ini, gagasan pluralisme agama bisa dilihat sebagai salah satu elemen

gerakan reformasi pemikiran agama atau liberalisme agama yang dilancarkan oleh Gereja Kristen pada abad ke-19 dalam gerakan liberalisme Protestantism yang dipelopori oleh Friedrich Schleiermacher. Ketika memasuki abad ke-20, gagasan pluralisme agama telah semakin kokoh dalam wacana pemikiran filsafat dan teologi barat. Tokoh yang tercatat pada barisan pemula muncul dengan gigih mengedepankan gagasan ini adalah seorang teolog Kristen<sup>5</sup>.

6

Gagasan pluralisme agama sebenarnya bukan hanya hasil dominasi pemikir Barat, namun juga mempunyai akar yang cukup kuat dalam pemikiran agama Timur khususnya dari India sebagaimana yang muncul pada gerakan-gerakan pembaharuan sosio-religious di wilayah ini.

## **B. Sebab-Sebab Munculnya Pluralisme Agama**

Alasan munculnya pluralisme agama banyak dan beragam sekaligus kompleks. Namun secara umum dapat diklasifikasikan dalam dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yang mana antara satu faktor dengan faktor lainnya saling mempengaruhi dan saling berhubungan erat. Faktor internal merupakan faktor yang timbul akibat tuntutan akan kebenaran yang mutlak (absolute) dari agama-agama itu sendiri, baik dari

---

<sup>5</sup> Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama*, (Jogjakarta: Aura Pustaka, 2010) hlm. 37



masalah aqidah, sejarah maupun dalam masalah keyakinan atau doktrin. Faktor ini sering juga disebut juga dinamakan dengan faktor ideologis. Adapun faktor yang timbul dari luar dapat diklasifikasikan kedalam dua hal, yaitu faktor sosio-politis dan faktor ilmiah<sup>5</sup> .

7

1. Faktor Internal

a. Kontradiksi seputar masalah teologis

Aqidah ketuhanan

Aqidah keterpilihan

Aqidah pembebasan dan keselamatan

b. Konflik-konflik sejarah

2. Faktor Eksternal

a. Faktor sosio-politis

b. Faktor keilmuan

### C. Implikasi dan Konsekuensi

Pengkategorian teori-teori pluralisme agama hanya kedalam empat tren saja yaitu humanisme sekuler, teologi global, sinkretisme, dan hikmah abadi. Fenomena pluralisme agama sangat kompleks dan tidak sesederhana yang kita bayangkan. Jika kita perhatikan peta fenomena pluralisme agama sebagaimana termanifestasi dalam tren-trennya, bahwa semua

---

<sup>5</sup> Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, (Kelompok Gemā Insani: 2008) hlm.

agama sama secara serius, seksama, kritis dan obyektif maka kita akan dikagetkan dengan berbagai masalah dan isu yang mendasar yang berimplikasi bagi manusia dan kehidupan keagamaannya secara umum.

Berikut beberapa refleksi untuk menganalisa beberapa implikasi teori pluralisme agama.

### 1. Terminasi Agama-Agama

Sepintas frase ini terkesan berlebihan, karena realitas yang terjadi di area sejarah kekinian tampaknya justru sebaliknya, khususnya jika kita lihat beberapa negara Barat (Eropa dan Amerika Utara) yang mempraktikkan sistem Pluralisme dan dengan berbagai macam cara “memaksa” negara lain agar melakukan hal yang sama. Sebagaimana diketahui secara jamak bahwa di beberapa negara Barat tersebut koeksistensi antar berbagai penganut agama Kristen, Islam, Budha, Hindu, Ateisme sudah menjadi fenomena umum. Mereka tampak hidup berdampingan dalam suasana penuh kedamaian, keramahan, toleransi, kebebasan dan saling menghargai.

### 2. Pluralisme Formalistik

Implikasi langsung teori pluralisme yang kedua adalah apa yang bisa kita namakan “pluralisme formalistik” dimana keberagaman hanya tampak secara formal pada tataran kulit

luaran atau permukaan belaka, sedangkan pada tataran esensi atau hakikat dalamnya semuanya seragam (sama).

#### **D. Realitas Muslim Indonesia**

Indonesia adalah sebuah negara dengan mayoritas populasinya muslim sunni (85% - 90%). Muslim sunni Indonesia menganut pemikiran syafi'i dengan berbagai interpretasi tentang Islam. Dua organisasi Islam *mainstream* dengan orientasi pluralistik diikuti oleh lebih dari ratusan juta umat muslim. Mayoritas muslim Indonesia percaya bahwa Islam bisa diimplementasikan dengan nilai-nilai tradisional Indonesia yang di beberapa sisi diwarnai oleh tradisi hindu dan budha. Latar belakang inilah yang memperkuat argument yang mengatakan bahwa Islam di Indonesia lebih potensial untuk hidup dalam keberagaman masyarakat multicultural, jika dicari keterkaitannya dengan demokrasi, seperti karakteristik keberagaman (pluralitas), Islam di Indonesia memiliki potensi lebih besar untuk bergandengan tangan (sejalan) dengan demokrasi.<sup>5</sup>

8

Hal ini tercatat dalam sejarah pembentukan Negara ini, pada penyusunan konstitusi, terdapat satu kelompok muslim Indonesia yang menginginkan Islam sebagai landasan Negara.

---

<sup>5</sup> Sri Yunanto, *Islam Moderat Dan Islam Radikal: Dinamika Politik Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Medpress, 2018), hlm. 127

Aspirasi tersebut menui penolakan dari mayoritas founding father Indonesia yang mayoritas juga beragama Islam. Mayoritas ini menginginkan terbentuknya negara kesatuan daripada Negara Islam. Mereka memandang bahwa Negara Islam berlawanan dengan Negara kesatuan. Penolakan ini berlanjut dengan penghilangan pasal-pasal di dalam konstitusi yang mewajibkan muslim untuk mempraktikkan kepercayaan mereka atau syariah.

Penolakan dan penghapusan inilah yang melahirkan kekecewaan atas negoisasi dengan memegang kekusaanyang bekas kolonial yang menyebabkan lahirnya gerakan militan Islam yang memberontak kepada pemerintah pusat. Gerakan ini disebut dengan gerakan Darul Islam (DI, artinya: rumah Islam). Sejarah dari beberapa gerakan militan Islam kontemporer di Indonesia bisa menandakan kembalinya DI. Aktivis Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), aktor bom bali, bom marriot dan bom kuningan adalah aktivis DI dari generasi keempat dan kelima. Ribuan aktivi<sup>5</sup> s DI dari generasi keempat dikirim ke Afganistan melalui Malaysia untuk memperjuangkan saudara muslim Afganistan dalam perang melawan okupasi bekas Uni Sovyet. Tetapi, beberapa gerakan militant lainnya, seperti Front Perjuangan Islam (FPI), Laskar Jihad, dan Hizbut Tahrir, tidak punya hubungan dengan gerakan Darul Islam.

---

<sup>5</sup> Ibid., hlm. 128



## **BAB VII**

### **Keberagamaan Islam Nusantara**

#### **A. Keberagamaan Islam di Indonesia**

##### **1. Islam Tradisional**

Pola pikir tradisionalisme dalam Islam di Indonesia dilatarbelakangi oleh kondisi umum masyarakat yang ketika Islam masuk adalah masyarakat petani yang tinggal di pedesaan, sehingga tidak memungkinkan Islam untuk berkembang secara lebih rasional dan modern. Yang menjadi ciri khas yang menonjol dari kelompok ini adalah upaya yang sangat kuat untuk mempertahankan tradisi, kendatipun disadari oleh mereka bahwa pemikiran-pemikiran tradisional yang mereka miliki tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Banteng utama pendukung tradisionalisme ini adalah, dengan mengecualikan beberapa kiyai modernis di dalamnya, kelompok kyai NU yang mendirikan pesantren sebagai basis penyebaran paham-paham keagamaan yang dianutnya. Ciri ideology dari kelompok

Islam tradisional ini adalah keterikatan mereka pada *ahlussunnah wal jamaah* yang dipahami secara khusus dan sangat mempengaruhi seluruh tingkah laku keagamaan, politik, social kemasyarakatan mereka.

## **2. Islam Modernis, Islam Moderat**

Seiring dengan munculnya gelombang pembaruan pemikiran Islam di Timur Tengah pada awal abad ke 19 M, Asia Tenggara juga memasuki gelombang tersebut. Muhammadiyah merupakan salah satu dari ormas yang menerima ide-ide pembaharuan tersebut. Modernisasi pendidikan dengan cara mengadopsi model pendidikan barat adalah salah satu dari produk gerakan pembaruan Muhammadiyah. Karena itu, Muhammadiyah disebut kelompok modernis, yakni kelompok yang mempromosikan pembaruan Islam dengan cara mengadopsi modernitas Barat. Islam di Indonesia adalah moderat, tidak monolitik, dan demokratis. Hal tersebut tercermin dalam pemilihan umum legislatif dan presiden. Teologi Islam yang moderat adalah rahmatal lil ‘alamin (rahmat bagi seluruh alam), teologi tersebut adalah pilar kedamaian dan keharmonisan dunia.

## **3. Islam Radikal dan Islam Fundamentalis**

Beberapa tahun belakangan ini ormas Islam yang menyuarakan Khilafah Islamiyah semakin menguat. Melalui seminar, buku, dan bulletin mereka

mempromosikan system pemerintahan yang pernah berlaku pada masa Khulafa ar-Rasyidin dan Khilafah Turki Usmani. Bagi mereka nasionalisme yang ada dalam konsep bangsa dan bernegara telah menyalahi konsep Khilafah Islam. Teologi eksklusif adalah ancaman masa depan manusia dan agama itu sendiri. Klaim kebenaran yang berujung pada penghakiman terhadap orang yang berbeda dianggap “sesat” atau “kafir” menumbuhkan kebencian anatar satu sama lain. Kebencian itu pula yang memicu radikalisme. Atas nama kebenaran dan atas jihad suci yang diyakininya, tak segan-segan mereka melakukan tindak kekerasan yang tidak hanya merusak fasilitas public, tetapi merenggut nyawa orang-orang tak berdosa.

Fundamentalisme dimaknai sebagai pemikiran hitam putih yang tak ada ruang diantaranya. Professor Antropologi dari Universitas York, Toronto, Kanada, Dr Judith Nagata, dalam sebuah kunjungannya ke Indonesia menyatakan, fundamentalismelah yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang melakukan tindak kekerasan atas kelompok lain. Mereka menganggap kelompok lain bertentangan dengan kelompoknya. Perbedaan antara Fundamentalisme dan Radikalisme. Fundamentalisme sebagai kelompok yang mempertahankan ajaran nabi dan ajarannya tidak dapat



ditolerir oleh zaman. Radikal sebagai kelompok yang ingin mengubah tatanan suatu Negara atau wilayah dengan ideologi yang mereka percaya dan mereka anut.<sup>6</sup>

Pentingnya belajar tentang Islam Nusantara saat ini:

1. Diperlukan cara pandang dan sikap keIslaman yang mampu merawat dan menerima kebhinnekaan.
2. Islam Nusantara adalah titik temu antara golongan santri dan golongan abangan dalam golongan keberagamaan. Dua golongan ini juga merupakan kekuatan utama dalam pemersatu dalam negeri ini. Maka Islam Nusantara adalah jembatan antara dua golongan ini.
3. Membendung kelompok dan gerakan yang ingin memaksakan kehendak di Indonesia, baik dari jalur politik (“Islamis”), ormas dan kelompok-kelompok yang ingin menyeragamkan identitas nusantara menjadi satu agama menurut pemahaman mereka sendiri.
4. Membendung pengaruh-pengaruh dan konflik dari luar Indonesia, khususnya dari Timur Tengah, dimana terjadi persaingan kuat antara kubu-kubu,

---

<sup>6</sup> Syarif Hidayatullah, *Islam “isme-isme” Aliran dan Paham<sup>0</sup> Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) hlm. 47-97

seperti Saudi yang Wahabi dan Iran yang Syiah (kasus Yaman dan Suriah) yang murni politik yang menyeret agama, sehingga yang berperang adalah dua aliran keagamaan (Sunni VS Syiah).

5. Diperlukannya suatu model keIslaman yang khas Indonesia yang bisa menjadi rujukan perdamaian dunia Internasional. Khususnya dunia Islam dalam pola relasi antara Islam dengan demokrasi, HAM, keragaman budaya.<sup>6</sup>

## **B. Aliran Pemikiran Tradisional dan Modern**

### **1. Tradisional**

Istilah tradisional tidak terlalu sulit untuk dipahami ketika berdiri sendiri. Tetapi ketika disandingkan dengan kata lain dan menjadi frase, seperti Islam tradisional (traditional Islam), tradisi Islam (Islamic tradition), tradisionalis (traditionalist) atau masyarakat tradisional (traditional society), menjadi tidak mudah lagi untuk didefinisikan. Sebagai contoh bagaimana kata tradisional menjadi problematis untuk didefinisikan, bisa dilihat dari perdebatan yang muncul di kalangan sosiolog ketika mengartikan frase traditional society.

---

<sup>6</sup> Muhammad Guntur Romli, Tim Ciputat School, *Islam kita Islam Nusantara* (Tangerang Selatan: Ciputat School, 2016) hlm. 71-73

*Traditional society* dimaknai sebagai *a non-industrial, predominantly rural society that is presumed to be static and contrasted with a modern, changing, industrial society*. Meskipun untuk jangka waktu lama, definisi ini diterima secara luas, namun kemudian menjadi problematis dan ditolak oleh banyak sosiolog. Secara etimologis, kata “tradisi” berasal dari bahasa Inggris *tradition*. Kata ini diambil dari kata bahasa Latin *traditio* yang bersumber dari kata kerja *tradere* yang artinya menyampaikan (*hand over; deliver*).

Kata *traditio* maknanya dekat dengan kata *paradosis* atau kata kerja *paradidōmi* dalam bahasa Yunani yang berarti menyampaikan. Dengan arti demikian, kata *traditio* dan *paradosis* umum digunakan oleh para teolog Kristen Latin dan Yunani untuk menunjukkan sekumpulan ajaran yang dipelihara dan diteruskan oleh Gereja sebagai keyakinan Katolik (*the Catholic faith*). Dalam bahasa Arab, istilah “tradisi” biasanya diidentikkan dengan kata *sunnah* yang secara harfiah (etimologis) berarti “Jalan yang dijalani, terpuji ataupun tidak (*al-sîrah, hasanatan kânat aw qabîhatan*)”. Ia juga diartikan sebagai aturan-aturan, cara bertingkah laku atau tingkah laku kehidupan. Dari kata “tradisi” kemudian muncul kata *tradisional*, *tradisionalis* dan *tradisionalisme*.

*Tradisional* artinya menurut adat, turun temurun atau mengikuti nenek moyang. Sebagaimana yang telah diketahui, istilah ini biasanya dipergunakan untuk mensifati sesuatu seperti

misalnya pakaian adat, tarian tradisional, upacara adat dan seterusnya. Ketiga contoh ini, menurut adat harus dipertahankan dan diwariskan secara turun temurun ke generasi selanjutnya. Sementara itu, istilah “tradisional” banyak dipakai dan digunakan masyarakat sebagai istilah yang digunakan untuk mengimbangi sesuatu yang bercorak atau berbau modern.

Lebih lanjut, istilah “tradisionalist” dengan tambahan “ist” dalam bahasa Inggris secara umum digunakan untuk menunjukan orang atau kelompok masyarakat yang dengan gigih serta sungguh-sungguh memegang dan mempertahankan warisan tradisi nenek moyang dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, Deliar Noer mengklasifikasikan kelompokkaum Muslimin menjadi dua kelompok yaitu kelompok kaum tradisionalis dan kelompok kaum modernis.

Selanjutnya, istilah “tradisonalisme” dengan adanya tambahan akhiran *isme* tidak lagi bermakna yang menunjukkan sifat atau subyek tertentu (orang/kelompok, tarian, pakaian), melainkan lebih menunjukkan sikap atau kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan tradisi masa lalu atau mengikuti pekerjaan nenek moyang. Arti tradisonalisme jika dipadankan dengan makna sikap dan faham tradisional maka dapat melahirkan suatu sikap yang cenderung selalu memegang teguh tradisi warisan masa lalu, yang biasanya dapat dijumpai pada orang atau masyarakat yang justru tidak mengenal dengan baik tentang arti warisan masa lalu. Mereka

cenderung mengikuti aturan yang sudah baku tersebut tanpa bersikap kritis terhadap maksud dan tujuan yang mereka kerjakan.

Dalam diskursus Islam di Barat, term “tradisi” digunakan untuk menunjuk kalangan Muslim yang dalam hal keagamaan dipandang sebagai kelompok yang selalu berpegang pada Alquran dan Hadis. Mereka menyebutnya sebagai kaum Islam “literalist tradisional”. Karena mereka memaknai istilah “tradisi” sebagai Sunah, maka mereka menganggap pengikut Sunah adalah kaum tradisionalisme yang selalu memecahkan masalah agama dengan Alquran dan Hadis serta ketetapan ulama klasik (ijmak). Istilah tradisionalisme pada akhirnya merupakan antonim dari istilah modernisme yang kemudian melahirkan liberalisme.

Masyarakat Barat mendefinisikan modernisme atau modernisasi sebagai pikiran, aliran, gerakan serta usaha-usaha untuk merubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama, sesuai dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi modern. Dengan demikian, pengertian tradisionalisme dapat dirumuskan sebagai pikiran, gerakan, aliran dan usaha-usaha untuk mempertahankan paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya, meskipun zaman semakin berkembang dan maju akibat ilmu dan teknologi. Rumusan ini dapat dikategorikan sesuai dengan arti

secara harfiah “tradisionalisme” yaitu kecenderungan atau sikap untuk selalu mempertahankan tradisi warisan masa lalu.

Bagi pihak penentang tradisionalisme, sikap menjaga kontinuitas tradisi dan warisan masa lalu (heritage) inilah yang pada tahap berikutnya menciptakan ortodoksi mendalam Islam. Berdasarkan paparan di atas, maka dapat dirumuskan bahwa tradisional adalah kelompok pemikiran yang mempertahankan tradisi-tradisi yang telah mapan. Kelompok ini menegaskan bahwa persoalan umat telah selesai dibicarakan secara tuntas di tangan para pendahulu. Meski demikian, mereka tidak sama dengan kaum fundamentalis yang sama sekali menolak modernitas dan membatasi diri hanya kepada *Khulafâ al-Râsyidîn* yang empat.

Sementara kaum tradisional justru melebarkan sayapnya kepada *salaf al-shâlih* yang tidak menolak pencapaian modernitas. Karena apa yang dihasilkan modernitas, ilmu dan teknologi, bagi mereka, tidak lebih dari apa yang pernah dicapai pada kejayaan Islam dahulu. Walaupun demikian, mereka masih mau mengadopsi peradaban luar, tetapi dengan syarat semua itu harus diIslamkan lebih dahulu. Kecenderungan ini tampak dari upaya mereka melakukan Islamisasi segala aspek kehidupan, termasuk Islamisasi ilmu pengetahuan, sebagaimana yang diusung oleh Naquib al-Atas. Menurut al-Atas, Islamisasi ilmu berarti pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang

didasarkan pada ideologi sekuler dan dari makna makna serta ungkapan-ungkapan manusia sekuler.

Kelompok tradisionalis direpresentasikan oleh Husein Nasr, Muthahhari, Naquib al-Atas dan Ismail al-Faruqi. Di tanah air, kecenderungan pola pikir seperti ini tampak dalam tradisi pesantren. Turâts di kalangan pesantren tidak hanya dinilai sebagai sesuatu yang harus diikuti dan ditampilkan kembali dalam kehidupan modern, tetapi telah dianggap sebagai sesuatu yang sempurna. Pemikiran tokoh-tokoh seperti al-Syâfi'î dan al-Ghazâlî dianggap telah menyelesaikan pelbagai persoalan umat. Hal ini diungkapkan Muhammad Arkoun dengan istilah taqdîs al-afkâr al-dînî, yaitu sebuah cara berpikir yang oleh Fahmi Huwaidi disebutnya sebagai penyembahan terhadap teks (ubbâdah al-Nushûsh).

## 2. Moderat

Secara etimologis, kata “moderat” (dalam bahasa Inggris adalah “moderate”) berasal dari bahasa Latin “moderare” yang artinya “mengurangi atau mengontrol”. Dalam The American Heritage Dictionary of the English Language kata “moderate” didefinisikan sebagai “Not excessive or extreme, temperate, average/mediocre, opposed to radical views or measures”.

---

<sup>6</sup> Muhammad Harfin Zuhdi, *Karakteristik Pemikiran Hukum Islâm*, Fakultas Syariah IAIN Mataram, Ahkam: Vol. XIV, No. 2, Juli 2014. hlm. 176-179

Sementara itu, dalam Merriam Webster's Unabridged Dictionary, kata "moderate" memiliki beberapa pengertian, di antaranya: (1) *Characterized by an avoidance of extremes of behavior.* (2) *Tending to the mean or average.* (3) *Not violent or rigorous.* (4) *Of or relating to a political or social philosophy or program that avoids extreme measures and violent or partisan tactics.*

Dalam pergulatan pemikiran Islam, secara simplisitis, kata moderat sering diartikan sebagai "jalan tengah", yaitu tidak berpihak pada salah satu aliran, paham, golongan atau kelompok tertentu. Dengan demikian, apa sebenarnya makna "Islam moderat"? Apakah benar moderat berarti bersikap netral dan tidak berpihak kepada salah satu mainstream? Muhammad Imârah dalam bukunya mengulas term moderat (al-Wasathiyyah) ini dari sudut pandang Islam dan menghadapkannya dengan konsep Barat.

Dalam konsep Islam, moderat adalah terminologi yang memiliki kandungan makna yang sangat penting dan mulia, namun dalam praktiknya sering disalah artikan. Moderatisme bukan seperti anggapan banyak orang, yaitu tidak ada satu sikap yang jelas dan definitif dalam menghadapi problema serta persoalan-persoalan yang kompleks. Moderat bukanlah jalan pintas atau sikap "plin plan" dan bingung dalam menentukan pilihan di antara dua sisi yang berseberangan.



Moderat dalam Islam bukan semata “sikap ketiga dan baru” tetapi juga adalah sebuah *manhaj* (metode) yang menengahi dua ekstrimitas yang saling bertentangan, dengan menolak eksageritas (sikap berlebihan) pada salah satu pihak yang pada akhirnya menimbulkan keberpihakan pada salah satu dari dua kutub yang bertentangan. Moderat dalam konsep Islam adalah satu prinsip yang meniscayakan setiap Muslim untuk mampu merangkul dan mengkombinasikan elemen-elemen yang dapat disinergikan dalam satu keharmonisan yang tidak saling memusuhi pada kedua kutub yang berlawanan.

Selanjutnya, dengan meletakkan term *wasathiyyah* dalam konsep Islam, Imârah menyatakan bahwa *wasathiyyah* Islam merupakan *manhaj* yang memadukan antara ruh dan jasad, dunia dan akhirat, agama dan negara, subjek dan objek, yang riil dan ideal, tujuan dan cara, akal dan naql, lokal dan global, ijtihad dan taklid, agama dan ilmu, yang umum dan khusus, yang sakral dan profan, *das sein* dan *das sollen*, dan seterusnya.

Islam moderat melahirkan konvergensi antara dualisme-dualisme yang sering dipertentangkan. Dalam ranah filsafat hukum Islam, sikap moderat ini tampak dari posisi hukum yang tidak mengenal adanya dikotomi antara positivisme dan idealisme yang dalam teori hukum digambarkan saling bertentangan. Hukum Islam sebagai hukum yang berdasarkan atas wahyu, mencakup “hukum sebagaimana adanya” dan “hukum sebagai yang seharusnya”.

Sebagai hukum sebagaimana adanya, ia adalah perintah Tuhan yang berfungsi sebagai hukum positif. Sedangkan sebagai "hukum yang seharusnya," ia adalah ideal karena yang menjadi tujuan akhirnya adalah keadilan. Ini menunjukkan perbedaan antara hukum Islam dengan faham positivisme hukum, khususnya aliran positivisme analitik, yang berkonsentrasi pada analisis konsep-konsep dan hubungan-hubungan hukum atas dasar pemisahan yang ketat antara kenyataan (*das sein*; *what is*) dengan hal yang seharusnya (*das sollen*; *what should be*), dan karenanya ia dipisahkan dari keadilan dan etika.

Ia juga berbeda dengan faham idealisme yang lebih didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan dan berkaitan dengan "hukum yang seharusnya." Di samping itu, sikap moderat, sebagaimana dikemukakan oleh Nasaruddin Umar, juga telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. dengan memperkenalkan konsep integrasi keilmuan, dengan memadukan secara harmonis antara unsur rasionalitas, moralitas dan seni ke dalam tiga landasan ilmu, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Rasulullah Saw. dinilai telah berhasil meletakkan landasan keilmuan yang integratif antara ilmu-ilmu rasional-analitis dan moral-spiritual, sebelum kemudian terjadi pemisahan antara ilmu-ilmu rasional analitik dengan ilmu-ilmu keagamaan pada masa kebangkitan peradaban Barat yang disebut sebagai abad filsafat Yunani II. Apabila kata "moderat" disandingkan dengan kata Muslim dan membentuk frase "Muslim moderat" maka

secara sederhana dapat dirumuskan bahwa Muslim moderat adalah mereka yang berdiri di antara dua ekstrimitas yang saling berhadapan, tidak memihak pada salah satu kubu dan berada di garis atau “jalan ketiga” dengan menawarkan solusi yang komprehensif, seimbang dan adil.

---

<sup>6</sup> Ibid, hlm. 179-180

## **BAB VIII**

### **Pesantren: Wujudkan Pendidikan Moderat**

#### **A. Sejarah Pesantren**

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ahli sejarah dalam menyebutkan pendiri pesantren pertama kali. Sebagian mereka menyebutkan Syaikh Maulana Malik Ibrahim (Syeikh Maghribi, dari Gujarat, India) yang pertama kali mendirikan pondok pesantren di Jawa. Muh. Said dan Junamar Affan menyebut Raden Rahmat (Sunan Ampel) sebagai pendiri pesantren pertama di Kembang Kuning, Surabaya. Ada juga yang menyebutkan bahwa Sunan Gunung Jati (Syeikh Syarif Hidayatullah, Cirebon) sebagai pendiri pesantren pertama.

Kebenaran tentang siapa yang pertama kali mendirikan pesantren memang masih dipertanyakan. Namun secara esensial dapat diyakinkan bahwa Syeikh Maghribi memang telah mendirikan pesantren di Jawa sebelum wali yang lainnya. Menurut S.M.N Al-Attas, Maulana Malik Ibrahim itu dikenal oleh kebanyakan ahli sejarah sebagai penyebar pertama Islam di Jawa. Sementara itu diidentifikasi bahwa pesantren mulai

eksis sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara. Namun pesantren yang dirintis Syeikh Maghribi ini belum jelas dan keberadaannya masih diragukan.<sup>6</sup>

Berbeda dengan Syeikh Maghribi yang dianggap sebagai penyebar dan pembuka jalan masuknya Islam di Jawa, putranya, Raden Rahmat (sunan Ampel) kemudian melanjutkan misi ayahnya. Saat itu kondisi masyarakat lebih terbuka dan toleran untuk menerima ajaran baru. Ia memanfaatkan momen tersebut untuk proses Islamisasi, dengan mendirikan pusat pendidikan dan pengajaran, yang kemudian dikenal dengan pesantren Kembang Kuning Surabaya. Adapun sunan Gunung Jati mendirikan pesantren sesudah Sunan Ampel. Sebagian ulama memandang sunan Gunung Jati sebagai pendiri pesantren pertama mungkin saja benar, tetapi khusus di wilayah Cirebon atau Jawa Barat, bukan di Jawa secara keseluruhan.<sup>6</sup>

Pada awal dirintisnya, pesantren bukan hanya menekankan misi pendidikan, melainkan juga dakwah. Lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia ini, baik yang berdiri di awal pertumbuhannya maupun pada abad ke-19 dan ke-20 selalu berhasil melewati rintangan yang ada dan terus berkembang untuk berdakwah dan menanamkan pendidikan hingga akhirnya pesantren diterima oleh masyarakat sebagai upaya mencerdaskan

---

<sup>6</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, ed. Sayed Mahdi, Setya Bhawono, (Erlangga), hlm. 7-8

<sup>6</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodolog...*<sup>5</sup>, hlm. 9

dan meningkatkan perdamaian. Tidak mengherankan jika pesantren kemudian menjadi kebanggaan masyarakat.<sup>6</sup>

Pada masa penjajahan kolonial Belanda, timbul dua alternatif untuk memberikan pendidikan kepada bangsa Indonesia, yaitu mendirikan lembaga pendidikan tradisional, yaitu pesantren atau mendirikan lembaga pendidikan dengan sistem pendidikan yang berlaku di Barat. Menurut kolonial Belanda, pendidikan pesantren terlalu jelek dan tidak mungkin dikembangkan menjadi sekolah modern.<sup>6</sup>

Setelah pemerintah Belanda mendirikan sekolah, ternyata hal tersebut menimbulkan persaingan antara lembaga pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan kolonial. Kenyataan itu menyebabkan pemerintahan kolonial mulai mengadakan pengawasan dan campur tangan terhadap pendidikan pesantren. Pada tahun 1882 didirikan Priesterraden (pengadilan agama) yang bertugas mengadakan pengawasan terhadap pesantren.

Pada tahun 1905 dikeluarkan Ordonansi yang berisi ketentuan-ketentuan pengawasan terhadap perguruan yang hanya mengajarkan agama (pesantren) dan guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat. Tapi kenyataannya pesantren tetap eksis dan berkembang pesat bahkan pada abad ke-20 dibuka sistem madrasah yang didukung

---

<sup>6</sup> Ibid, hlm.11

<sup>6</sup>

<sup>6</sup> Adi Fadli, *Pesantren: Sejarah Dan Perkembangannya*, EL-Hikahm: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman, Vol. V, Nomor 1, Januari-Juni (2012), hlm. 36

para ulama yang baru kembali dari tanah suci, maka untuk mengekang dan membatasi perkembangan tersebut, Belanda mengeluarkan Ordonansi Guru Baru pada tahun 1925 sebagai ganti Ordonansi tahun 1905. Hal tersebut jelas menjadi pukulan bagi pertumbuhan pesantren. Akan tetapi, sebagaimana disebutkan sebelumnya, ternyata pesantren mampu bertahan dan berkembang pesat sampai saat ini.<sup>6</sup>

## B. Tradisi Pesantren

Kata tradisi berasal dari bahasa Inggris, *tradition* yang berarti tradisi. Didalam bahasa Indonesia, tradisi diartikan sebagai segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya) yang turun-temurun dari nenek moyang hingga anak cucu. Sedangkan kata pesantren, berasal dari kata pesantrian yang berarti asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji. Dalam pengertian yang umum digunakan, pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang didalamnya terdapat; pondok atau tempat tinggal, kiai, santri, masjid, tempat mengaji, dan kitab kuning.<sup>6</sup>

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan tradisi pesantren adalah segala sesuatu yang dibiasakan,

---

<sup>6</sup> Adi Fadli, *Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya*, hlm.37<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Nata Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: <sup>9</sup>PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 314.

dipahami, dihayati, dan dipraktikan didalam pesantren, yaitu berupa nilai-nilai dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk kebudayaan dan peradaban yang membedakannya dengan tradisi yang terdapat pada lembaga pendidikan lainnya.<sup>7</sup> 0

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Jauh sebelum Indonesia merdeka, pesantren sudah menjadi lumbung pendidikan dan tempat menyemai ilmu keagamaan. Menurut KH. Sahal Makhfudz, disebut sebagai pondok pesantren jika suatu lembaga memenuhi beberapa unsur, diantaranya; kyai, santri, masjid sebagai pusat ibadah, pondok sebagai tempat tinggal santri, kitab sebagai sumber kajian, dan manajemen lembaga keIslaman yang biasanya sudah tercatat di kemenag.

Pesantren dengan segala keunikannya diharapkan tetap menjadi penopang berkembangnya sistem pendidikan di Indonesia juga diharapkan mampu mencetak pemimpin bangsa yang bermoral dan berakhlak sebagaimana pemimpin seharusnya. Harapan bangsa akan lahirnya pemimpin dari golongan pesantren dengan bekal agama yang cukup diharapkan akan menjadikan Indonesia lebih baik. Karena moral bangsa ditentukan dari perilaku anak muda penerus perjuangan para pahlawan sebelumnya.

---

<sup>7</sup> *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 315



Ada ciri khas yang dimiliki oleh sebuah pesantren tradisional yang tetap lestari sampai saat ini. Pengajaran yang diberikan dengan menggunakan sumber kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang selanjutnya disebut dengan *kitab kuning*. Bukan berarti kitab yang berwarna kuning sampulnya, namun kitab tersebut berasal dari kertas yang berwarna agak kuning serta dimaknai secara khas dengan bahasa pesantren. Kajian kitab kuning yang digunakan di pondok pesantren salaf biasanya menggunakan pemikiran-pemikiran ulama klasik. Misalnya kitab nahwu yang dipelajari sebagian besar pesantren dimulai dari jurumiah, kemudian impriti, dan alfiah. Juga dalam cabang ilmu yang lain, semisal fiqh, tasawuf dll memiliki tingkatan untuk tiap tahapan pembelajarannya.

Selain kitabnya, kekhasan yang lain adalah dari metode yang digunakan. Teknik pengajaran di pesantren biasa disebut dengan *sorogan* dan *bandongan* atau juga disebut *weton*. *Sorogan* adalah sebuah metode pembelajaran individual yang dilakukan oleh santri dengan membaca kitab tertentu di hadapan ustaz atau kyai. Sedangkan *bandongan* atau *weton* adalah sistem pengajaran kolektif yang diajarkan oleh kyai atau ustaz dengan cara sang kyai membaca kitab kemudian para santri menyimak dan memberi catatan untuk kitabnya masing-masing. Selain dua metode tersebut Mastuhu juga menyebutkan bahwa hafalan dan *halaqah* juga sebagai ciri khas pendidikan pesantren.

Gejala modernitas di dunia pesantren juga kian dinamis. Menurut Gus Dur pesantren memiliki dua fungsi besar yang saling terkait yakni sebagai lembaga pendidikan Islam dan sebagai bagian integral masyarakat yang harus bertanggung jawab terhadap perubahan dan rekayasa sosial. Kemajuan teknologi dan perubahan zaman yang semakin maju menjadikan pesantren juga mengikuti peradaban yang sesuai zaman kini. Tipologi pesantren modern menjadi salah satu bentuk bahwa pesantren tetap bertahan dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan umum. Bukan berarti tradisi pesantren yang tradisional tertinggal dan sudah tidak relevan dengan kemajuan zaman sekarang. Menurut Mas'ud, efektifitas metode yang dilakukan oleh pesantren tradisional sangatlah efektif dan memiliki nilai signifikansi kepahaman untuk santri yang tinggi dikarenakan sang ustaz atau kyai dapat menilai dan membimbing langsung para santri. Selain itu kedekatan relasi yang dibangun di dunia pesantren juga berpengaruh besar terhadap nilai akhlak yang membentuk para santri. Ketawadhu'an santri terhadap kyai, bimbingan kyai terhadap santri, serta penghormatan terhadap ilmu juga mengajarkan pendidikan karakter yang kuat di tengah krisis karakter generasi muda sekarang.

## **C. Macam-macam Tradisi Pesantren**

### **1. Tradisi Rihlah Ilmiah**

Rihlah ilmiah secara harfiah berarti perjalanan ilmu pengetahuan. Sedangkan dalam arti yang biasa dipahami, rihlah ilmiah adalah melakukan perjalanan dari sesuatu daerah ke daerah lain, atau dari satu negara ke negara lain, baik dekat maupun jauh, dan terkadang bermukim dalam waktu cukup lama. Bahkan tidak kembali ke daerah asal dengan tujuan untuk mencari, menimba, memperdalam, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, bahkan mengajarkannya dan menuliskannya dalam sebuah buku atau kitab.

Rihlah ilmiah yang dilakukan para Kiai pesantren tersebut menunjukkan sebuah prestasi yang luar biasa, mengingat untuk melakukan perjalanan keluar negeri pada saat itu bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah. Karena belum tersedianya sarana transportasi yang memadai dan belum adanya sistem keimigrasian yang tertata dengan baik, serta sarana dan fasilitas pemukiman di Makkah yang masih sederhana.<sup>7</sup>

### **2. Tradisi Menulis Buku/ Kitab**

Menulis buku merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh para Kiai di pesantren. Beberapa ulama pimpinan pondok pesantren termasuk para penulis yang produktif.

---

<sup>7</sup> *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 316

Selanjutnya, tradisi menulis kitab juga dimiliki oleh K.H Hasyim Asy'ari, walaupun jumlahnya tak sebanyak Nawawi Al-Bantani, Mahfudz At-Tirmasi dan yang lainnya. Diantara karya tulis yang disusun oleh K.H Hasyim Asy'ari banyak berkaitan dengan masalah hadist, akhlak, fiqh, dan pendidikan anak. Dengan menyebutkan beberapa Kiai pesantren dengan karyanya itu menunjukkan hal-hal sebagai berikut Pertama, bahwa dikalangan Kiai pondok pesantren terdapat tradisi menulis yang kuat, walaupun jumlahnya tidak sebanding dengan jumlah kiai yang ada.

Kedua, bahwa kemampuan menulis yang dimiliki para Kiai atau Ulama Indonesia saat itu telah berhasil mengungguli kemampuan menulis yang dimiliki para ulama dari negara lainnya. Ketiga, bahwa hasil karya tulis para Kiai Indonesia itu tidak hanya di akui oleh umat Islam di Indonesia, melainkan di seluruh dunia. Hal ini terbukti dari digunakannya kitab-kitab yang ditulis para ulama Indonesia di negara-negara lain, khususnya timur tengah dan asia tenggara. Keempat, bahwa dengan adanya karya ilmiah tersebut menunjukkan usaha para Kiai Indonesia dalam mengangkat citra Indonesia di dunia internasional.<sup>7</sup>

2

---

<sup>7</sup> *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 317

### 3. Tradisi Membaca Kitab Kuning

Seorang peneliti asal Belanda, Martin Van Bruinessen telah menunjukkan dengan jelas tentang adanya tradisi membaca kitab kuning di pesantren. Melalui bukunya yang berjudul *Yellow Book* (kitab kuning) Bruinessen menginformasikan bahwa kitab-kitab karangan para Kiai sebagaimana tersebut di atas, khususnya karya Nawawi al-Bantani dan Mahfuz at-Tirmasi telah menjadi kitab rujukan utama yang dipelajari di pesantren-pesantren di pulau Jawa dan sekitarnya.

Melalui tradisi membaca kitab kuning ini, para Kiai pesantren telah berhasil mewarnai corak kehidupan keagamaan masyarakat pada khususnya dan kehidupan sosial kemasyarakatan pada umumnya.<sup>7</sup>

### 4. Tradisi Berbahasa Arab

Seiring dengan adanya tradisi penulisan kitab-kitab oleh para Kiai dengan menggunakan bahasa Arab, maka dengan sendirinya telah menumbuhkan tradisi berbahasa Arab yang kuat di kalangan pesantren. Hal ini terjadi karena para ulama yang bermukim di Makkah memiliki kemampuan berbahasa Arab yang baik karena sudah terbiasa dengan keadaan disekitarnya.<sup>7</sup>

Penerapan berbahasa Arab ini berbeda di tiap pesantren. Biasanya di beberapa pesantren modern mewajibkan santrinya

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 317

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 318

3

4

untuk menggunakan Bahasa Arab sebagai Bahasa sehari-hari. Hal ini untuk membentuk iklim agar santri lebih disiplin dan lebih mudah ketika ingin menguasai kitab-kitab yang menggunakan pengantar berbahasa Arab.

## **5. Tradisi Menghafal**

Menghafal adalah salah satu metode atau cara untuk menguasai mata pelajaran. Caranya dimulai dengan belajar teks kitab, memberi arti pada setiap teks, memahaminya dengan benar, dan kemudian menghafalnya diluar kepala. Metode menghafal ini umumnya dilakukan terhadap materi pelajaran tingkat dasar yang terdapat dalam kitab-kitab materi pokok atau yang lebih dikenal dengan matan. Diantara kitab-kitab yang dihafalkan antara lain; kitab Alfiyah Ibn Malik, Imriti, Jurumiyah, Fathul Qarib, Arba'in Nawawi, Tankihul Qaul dll. Ada juga pondok pesantren yang menekankan pada hafalan Al-Qur'annya dan dimulai dari menghafal juz 30, surat-surat pilihan, kemudian baru menghafal dari juz 1.<sup>7</sup>

## **D. Pesantren dan Budaya**

Dinamika perkembangan pesantren yang semakin pesat tetaplah menjadikan pendidikan sebagai ruh utamanya. Selain

---

<sup>7</sup> *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, h. 318

karakteristik unik yang dipunyai pesantren, juga terdapat beberapa budaya yang sangat kental dengan lembaga tersebut. Aspek budaya menjadi sangat penting tanpa mereduksi pola dan peran pesantren dalam dimensinya.

Budaya pesantren yang paling utama adalah *modeling*. Pendidikan karakter yang diajarkan agama Islam sering disebut dengan *uswatun hasanah* atau percontohan ideal yang seharusnya diikuti oleh anggota komunitas tersebut. Sebagai panutan sentral adalah Rasulullah Muhammad, jika tidak ada orang yang sempurna di dunia ini, maka beliaulah orang yang mendekati sempurna. Dengan mengikuti *sunnah rasulullah* maka nilai-nilai ajaran akan cepat terserap. Dalam al-Qur'an Surat Al-Fatir: 32 menjelaskan

*Artinya: Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba Kami.*

Ayat tersebut sebagai penguat hadits yang menyebutkan ulama' adalah sebagai pewaris para nabi. Dari Muhammadlah sumber pertama yang dijadikan sebagai contoh terbaik. Melalui hadits nabi yang kemudian disampaikan oleh sahabat, tabiin, sampai ulama sekarang. Yang perlu dipertegas dalam hal ini bahwa sesuai dengan filsafat Jawa, mengikuti tokoh pemimpin

tertentu adalah suatu keutamaan. Walisongo yang memiliki peran sentral sebagai kiblat percontohan para santri di tanah Jawa, dan tentunya sanad keilmuan tersebut bersambung kepada Muhammad. Pendekatan dan kebijaksanaan Walisongo telah terlembagakan melalui esensi kepemimpinan dalam pesantren. Pendekatan Walisongo ini tersampaikan dalam komunitas pesantren melalui keshalehan santri sebagai cara hidup yang selaras dengan kearifan budaya lokal.

Budaya pesantren selanjutnya adalah menjunjung budaya Islam yang tidak diskriminatif. Nilai Walisongo yang bisa diserap secara baik diantaranya adalah mampu menyatukan pemimpin negara dan pemimpin agama. '*Sabda pandito Ratu*', merupakan kalimat yang tidak lagi memberi ruang kepada kata sekularisme. Pesantren menyatukan semua santri dari seluruh kalangan kemudian tinggal bersama di pondok, tempat tinggal di pesantren. Tidak ada yang membedakan perlakuan antara anak Bupati dan anak kyai. Semua sama, karena ajaran Islam yang egalitar adil dan tidak membedakan satu sama lain.

Mementingkan substansi dan tidak terlalu memperhatikan kulit luarnya juga termasuk salah satu budaya yang dijunjung tinggi di dunia pesantren. Terlihat dari fisik dan penampilan para santri yang terkesan tidak rapi dan sembarangan. Namun, jika santri sudah *batsul masail*, diskusi untuk memecahkan masalah tertentu dengan mengemukakan sumber referensi masing-masing



maka akan terlihat bagaimana santri menguasai ilmu keIslaman secara mendalam.

Kematangan beragama yang dimiliki para santri membentuk sikap yang lebih lentur dan fleksibel dalam menghadapi dunia yang makin bermacam-macam. Masyarakat sekarang yang semakin terkotak-kotak pada golongan tertentu, saling membid'ahkan dan bahkan saling mengkafirkan juga sebagai wujud intoleransi antar golongan. Santri yang mondok di pesantren dengan berbekal pengetahuan agama tidak diajarkan untuk saling membenci dan mengutuk. Karena semangat Islam yang menerima semua golongan, warna, ras, dan pemikiran tetap digelorakan.

*Cultural maintenance* pesantren juga ikut mewarnai budaya yang hidup dan lestari di pesantren. Persepsi yang perlu diluruskan mengenai kebudayaan asli Indonesia, yang kemudian disebut sebagai Islamisasi Jawa kemudian menganggap Islam sebagai kulit luar saja. Para peneliti menganggap bahwa adanya muslim yang hidup di Jawa adalah menjadikan Hindu-Budha sebagai objek utama, dan Islam sebagai kulit luar budaya. Faktanya, orang Islam yang kebetulan tinggal di Jawa tetap menjadikan Islam sebagai sumber agama dengan tetap menghormati agar tidak mengganggu pemeluk agama lain. Budaya yang ada sebelum Islam datang tetap dihormati.

Tidak disembelihnya sapi di Kota Kudus bukan berarti binatang sapi menjadi haram, namun tetap menjaga agar umat

hindu yang menjadikan sapi sebagai binatang mulia tidak melukai hati para pemeluk agama hindu di sana. Adanya pemukulan beduk sebagai penanda masuk waktu solat juga dipakai sebagai budaya penghormatan kepada agama Budha yang menjadikan beduk sebagai penanda masuknya waktu ibadah. Yang dalam hal ini meski tidak ada beduk bukan berarti tidak boleh melaksanakan solat jamaah. Jadi, Kalaupun tetap menggunakan budaya yang ada sebelumnya adalah bagian dari penghormatan yang diajarkan agar tetap hidup berdampingan dengan umat agama lain.

Karena konsep *cultural maintance* ini juga, dunia pesantren ketika menghadapi hegemoni dari luar tetaplah mampu bertahan. Sejarah menunjukkan bahwa saat penjajah semakin menindas maka perlawanan santri akan semakin keras. Kehati-hatian para pemimpin Islam yang berlatarbelakang pesantren dalam menyikapi kebijaksanaan penguasa yang tidak sesuai dengan budaya lokal tetaplah mampu bertahan dengan baik. Bukan Islam tidak mau menerima perubahan, namun kebudayaan pesantren mengajarkan memfilter budaya yang tidak sesuai dengan spirit Islam yang semestinya. Santri diajarkan untuk '*ora gumunan, lan ora kagetan*'. Dengan begitu, nilai-nilai Islam tetap terjaga, budaya yang datang juga tetap terjaga agar tidak merusak nilai Islam sebagaimana mestinya.

## E. Sanad Keilmuan Dalam Dunia Pesantren.

Studi-studi hadis melibatkan rangkaian otoritas yang disebut *isnad*, yang dalam terminologi populer Islam di Indonesia disebut sanad. Syeikh Nurudin 'Itr mendefinisikan, *as-sanadu huwa silsilatu ar-ruwati al-ladzina naqalu al-haditsa wahanidun 'an al-akhari hatta yablugu ila qa'ilihi*. Artinya, Sanad adalah rangkaian mata rantai para rawi yang meriwayatkan hadis dari periwayat kepada periwayat lainnya hingga sampai kepada sumbernya. Sanad dalam hadis adalah jaringan yang rumit. Karena berkaitan dengan pemberian dan penerimaan sebuah hadis dari sang guru kepada murid (*at-tahammul wa al-ada'*).

Jaringan ini memiliki model yang beragam dan kompleks. Sehingga dalam studi hadis sendiri melahirkan banyak penelitian terkait transmisi hadis (sanad), baik dari kalangan sarjana timur maupun barat. Sarjana timur dan barat berbeda pendapat terkait awal mula diberlakukan sanad dalam hadis. Menurut Ibnu Sirrin, permulaan adanya sanad di kalangan ulama hadis ini setelah tragedy terbunuhnya Khalifah 'Utsman pada tahun 35 H. Menurut GHA Juynboll, permulaan diberlakukan sanad ini diawali dengan perang saudara antara Ibn Zubair dan 'Abd al-Malik bin Marwan. Tradisi sanad ini berkembang menjadi sebuah metode yang diterima oleh khalayak luas tidak lama sebelum Imam Malik. Sebagian besar para perawi yang disebut Imam Malik dalam kitab hadisnya, mengutip hadis-hadis para

Tabi'un. Sebagian mereka meninggal pada awal 70-an Hijriyah, dan beberapa dekade pada 60-an Hijriyah sebelum perang saudara itu meletus. Dengan demikian, pada akhir abad pertama Hijriyah tradisi sanad sudah berkembang dan mapan.

Terlepas dari perbedaan pemberlakuan tradisi sanad dalam periwayatan hadis, tradisi sanad dalam pesantren memiliki perbedaan dengan tradisi sanad dalam hadis. Hubungan yang membentuk jaringan ulama sebenarnya sangat kompleks. Namun, jika disederhanakan pola hubungan tersebut pada umumnya dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk: Pertama, hubungan yang bersifat formal seperti hubungan keilmuan antara ulama yang berfungsi sebagai guru dan muridnya, dan hubungan antara ulama yang berfungsi sebagai syaikh atau mursyid tarekat. Kedua, hubungan yang bersifat informal seperti hubungan antara seorang ulama dengan ulama lain, dan hubungan seorang ulama yang berfungsi sebagai guru dengan murid-murid yang menjumpainya dalam waktu relatif singkat atau bahkan tidak menemuinya, namun guru itu memberikan otoritas dalam ilmu Islam tertentu. Ketiga, dalam bentuk sanad keturunan. Model ini biasanya dimiliki para habaib.

Istilah sanad biasanya lebih dikenal pada kajian hadits nabi. Sebuah kajian untuk meneliti validitas dan reabilitas sebuah informasi yang datang dari nabi. Sanad adalah jalur transmisi

---

<sup>7</sup> Ibid, hlm. 46

yang menghubungkan para perawi dengan *matan* atau isi dari hadits tersebut. Secara sederhana, *matan* merupakan isi dari yang disabdakan nabi, sedangkan *sanad* adalah runtutan atau jaringan para perawi penerima *matan*.

Istilah *sanad* yang biasanya hanya dipakai dalam bidang hadits, kini semakin meluas dipakai dalam banyak bidang keilmuan. Di dunia pesantren, ciri khas dari tradisi keilmuannya adalah tentang *sanad*, jaringan, silsilah atau genealogi yang bersifal *musalsal* (ketersambungan) sebagai acuan kualitas intelektual seorang ulama. Tradisi inilah yang membedakan dengan tradisi keilmuan non-pesantren.

Di dunia pesantren, *sanad* keilmuan merupakan salah satu unsur utama yang harus dijunjung tinggi. *Sanad* merupakan sebuah transmisi bertemunya jalur keilmuan guru dan murid. Seperti halnya yang dipelajari dalam ilmu hadits, syarat jalur persanadan harus bermuara kepada Nabi Muhammad SAW, begitu pula dengan keilmuan lain seperti tasawuf, ilmu al-qur'an dan tafsir, tauhid, dan sebagainya. *Sanad* keilmuan merupakan latar belakang seorang ulama dalam mengkaji ilmu agama yang bersambung ditiap generasi ulama di atasnya.

Sisi lain yang terlihat dalam pengakuan masyarakat terhadap seorang kyai atau ustaz juga ditentukan oleh jalur *sanad* yang dipakai. Meskipun bukan pengakuan secara tertulis, namun tradisi pesantren terbiasa untuk memantapkan hati seorang santri salah satunya dengan *sanad* dari jalur kyai yang mengajarkan

pendidikan selama dipesantren. Hal ini disebabkan karena penerimaan santri pada ajaran kyai tidak hanya berdasar pada segi otentisitasnya melainkan juga orisinalitas ilmu yang diajarkan. Meski tidak diverbalkan, namun tradisi ini semacam keharusan, untuk memastikan bahwa ilmu yang diajarkan Kyai memang dari sumber yang semestinya, Rasulullah.

Dalam sejarah keilmuan pesantren, tentulah tidak asing dengan syair dari Sayyidina ‘Ali bin Abi Thalib Radiyallahuanhu, yang disampaikan oleh Syaikh Az-Zarnuzi dalam kitabnya.

#

#

*Artinya: Ingatlah (muridku), engkau tidak akan menemukan ilmu (yang bermanfaat) tanpa memenuhi enam syarat berikut. Saya akan memberitahukan keenamnya secara rinci. Di antara enam tersebut adalah; kecerdasan, keinginan yang kuat, sabar, biaya, petunjuk dari guru, dan waktu yang lama.*

Dalam syair tersebut, salah satu etika untuk mempelajari ilmu adalah memiliki petunjuk dari guru sebelumnya. Rujukan keilmuan dunia pesantren yang ideal sudah dicontohkan dari rujukan utama ilmu keIslamanan, al-Qur'an dan hadits. Kedua sumber tersebut memiliki otoritas tinggi dari segi sanad, sanad mutawattir yang tersambung dari banyak sumber antara guru-murid. Maka, selayaknya jika keilmuan lain sebagai cabang dari

keduanya juga tetap melestarikan tradisi sanad keilmuan yang tersambung kepada guru-guru sebelumnya. Dengan begitu maka informasi keilmuan juga lebih terjaga kebenarannya.

Belajar agama memang berbeda dengan belajar ilmu umum. Jika salah memilih guru, maka pemahaman dan praktik keagamaan pun bisa salah. Belajar agama menyangkut pemahaman atas teks suci dan penafsirannya. Oleh karena pesantren sangat menekankan sanad karena belajar agama harus bersumber pada guru yang terpercaya. Proses transfer keilmuan melalui sanad ilmu yang jelas berimplikasi pada pandangan hidup, kultur dan praktik keagamaan yang cenderung homogen.

Proses sanad keilmuan di pesantren biasanya dalam bentuk pemberian ijazah sanad kitab. Santri yang sudah mengkhathamkan sebuah kitab, dan dianggap sudah mampu mengajarkan kepada orang lain diberikan ijazah sanad kitab tersebut. Transmisi ilmu itu bersambung sampai kepada penulis kitab (mualif). Santri diberikan selebaran semacam sertifikat yang berisi tentang keterangan peroleh sanad keilmuan kitab tertentu. Namun, proses sanad keilmuan secara tertulis ini sedikit yang melakukan, banyak pesantren atau seorang kiai melakukan ijazah secara lisan.

Pada umumnya, seorang kyai yang memimpin pesantren memiliki spesialisasi keilmuan utama yang dikuasai. Meskipun sebenarnya rata-rata kyai menguasai banyak ilmu keIslaman, namun mereka lebih memilih bidang tertentu yang secara jalur

sanad keilmuan secara resmi mendapatkan *ijazah* dari gurunya. Karena jika mendapatkan *ijazah* khusus dari gurunya, biasanya sanad tersebut dapat tersambung ke Rasulullah. Maka ketika diajarkan kepada para santri ilmu tersebut diharapkan mengandung *barakah* dari guru-guru sebelumnya. Dengan terjaganya sanad antara guru-murid diharapkan dapat membendung ke-biasan informasi keagamaan.

## **F. Peran Pesantren dalam Membangun Bangsa**

Pesantren mampu mempertahankan eksistensinya dan berperan aktif memanfaatkan potensinya sebagai lembaga pendidikan. Tradisi keilmuan pesantren terus terjaga dan melahirkan santri yang mempunyai pengetahuan keagamaan sekaligus *berakhlak al-karimah*. Pesantren dinilai sebagai lembaga pendidikan yang ideal. Karena didalamnya tidak hanya diajarkan materi keagamaan, akan tetapi juga mempratikkannya dalam kehidupan keseharian. Inilah nilai lebih pesantren yang tidak hanya mencetak ilmunan atau orang *alim*, tetapi juga sekaligus *amil*.

Kesadaran tinggi untuk mengamalkan ilmu yang dipelajari **dan** dikuasai akan melahirkan hal nyata baik terkait amaliah yang membentuk kesalehan pribadi maupun kesalehan sosial. Disamping itu, sikap tasawuh, tawazun, dan tasamuh yang diajarkan sejak dini dipesantren dan dipraktikkan dalam



keseharian membentuk budaya damai pesantren dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan sehingga diharapkan bisa menandingi dan menangkal berkembangnya paham radikalisme agama di tengah masyarakat.

Pesantren juga mempunyai kultur yang unik dan khas. Karenanya, pesantren dinilai menjadi sub kultur tersendiri yang mampu secara **independen** lepas dari kultur masyarakat disekitarnya. Dan, sebagai lembaga pendidikan dengan kyai sebagai tokoh sentralnya, pesantren mampu memunculkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial masyarakat. Pesantren bahkan mampu mengkontruksi budaya masyarakat dan terus menjaganya sehingga sejumlah budaya pesantren yang ada dalam komunitas masyarakat tetap terjaga dengan baik.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Mu'ammarr', *Pilar-Pilar Peradaban Pesantren; Potret Potensi dan Peran Pesantren sebagai Pusat Peradaban*, Jurnal Madaniyah Edisi VII Agustus 2014, hlm. 294-295

## **BAB IX**

### **Tantangan Islam Nusantara**

Radikalisme dan terorisme di Indonesia dari masa kemasa ditinjau dari prespektif kewarganegaraan akan melihat bahwasannya konsep yang mencakup cara berfikir dan bertindak. Hal tersebut timbul dan merupakan fenomena dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang sering melibatkan hubungan antara warga Negara dan Negara, bahkan di era globalisasi juga melibatkan kelompok dengan jaringan yang bersifat Internasional. Dari diskriptif tersebut akan diperoleh gambaran mengenai gerakan Islam kontemporer meliputi fundamentalisme, makna liberalisme, wacana Khilafah yang ada di Indonesia, dan makna NKRI harga mati.

#### **A. Fundamentalisme**

Fundamentalisme yaitu imbauan untuk yang dianggap kemurnian agama yang asli, yang menolak segala kompromi politik. Dia berpegang secara ketat terhadap tradisi dengan pemahaman yang kurang mendalam antara tradisi Islam dengan

yang tidak berasal dari Islam, dan dia juga menutup diri terhadap dunia luar dan perkembangannya kecuali perkembangan yang dianggap kemurnian asli. Istilah fundamentalisme seperti yang ada pada saat ini, mempunyai kesan pengklaiman sekalipun beberapa orang Islam sendiri. Misalnya al-usuliyya al-Islamiyya. Suatu istilah yang biasanya digunakan untuk menunjukan celaan terhadap orang lain, tetapi beda dengan fanatik, yang ditunjukan kepada orang-orang yang berfikir.

Kesamaan sikap politik yang mengatasnamakan Islam tetap didasarkan pada perbedaan berbagai interpretasi terhadap Islam yang dimasuki berbagai macam ideologi Islam yang semuanya tergantung pada partai politik. Secara politis, tuntunan dan kelompok-kelompok Islam fundamentalis mempunyai berbagai varian dari berbagai negara, dimana tuntunan tersebut lebih banyak didasarkan pada faktor-faktor yang bersifat situasional daripada kejelasan.

Konsep fundamentalisme muslim ini dapat dijelaskan dengan contoh dua negara Islam yaitu Iran dan Saudi Arabia. Penguasa Arab secara tegas melaksanakan hukum Islam secara wahabi.<sup>7</sup>

8

---

<sup>7</sup> Mukti dkk, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, (Yogya :1998 ) hlm. 23-35

## B. Liberalisme

Akar teologis agama antara lain dapat dilihat pada konsep jihad, memerangi orang kafir, totalitas Islam, yang banyak dirumuskan pada era peperangan, namun tidak dibaca secara kontekstual oleh kelompok tertentu dalam Islam. Menurut Bruinessen, munculnya berbagai gerakan Islam radikal seperti KISDI, KAMMI, Tarbiyah, dan Salafi yang dipengaruhi Ikhwanul Muslimin, maupun partai-partai Islam, seperti Partai Bulan Bintang (PBB), dan Partai Keadilan (PK), memiliki keterkaitan historis-ideologis dengan gerakan Islam radikal tahun 60-70 an, misalnya Masyumi dan DDII. Abdullah Sungkar adalah pemimpin aktivis gerakan radikal DDII cabang Jawa Tengah.

Lima kelompok keagamaan di Yogyakarta, yakni gerakan Islam Jama'ah, Gerakan Kelompok Islam Bugis, Gerakan Jamaah Islam Qur'ani, Gerakan Kaum Masjid Salman, dan Gerakan Islam. Menurut penelitian menunjukkan bahwasannya latar kemunculan sejumlah gerakan keagamaan tersebut adalah keinginan memurnikan ajaran Islam, menciptakan masyarakat yang ideal dan terbatas dari pengaruh Barat karena Islam merupakan pandangan hidup.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Umami Sumbullah, *Islam Radikal dan Pluralisme Agama*, (Badan Litbang dan Kementrian Kemenag RI :2010), hlm. 31-34

Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia, di fokuskan kepada beberapa kelompok Islam radikal, seperti FPI, Majelis Mujahiddin, KISDI, Laskar Ahlussunah wal Jamaah. Empat kelompok tersebut memiliki kemiripan berikut: 1) Memperjuangkan Islam secara kaffah (total), 2) Mendasarkan pemahaman keagamaannya pada generasi salafus saleh ( generasi terbaik Islam awal ), 3) Memusuhi Barat dengan segala produknya, 4) Memusuhi kelompok liberalism yang marak dikalangan umat Islam.<sup>8</sup>

0

### C. Sistem Khalifah

Khalifah menurut makna bahasa berasal dari *fi'il madhi khalafa*, yang berarti menggantikan atau menempati tempatnya. Khalifah secara etimologi adalah orang yang datang setelah orang lain lalu menggantikan posisinya. Jadi, menurut bahasa khalifah adalah orang yang menggantikan orang sebelumnya. Di Indonesia muncul Hizbut at-Tahrir Indonesia yang sering dikenal dengan HTI. Tidak sekedar jumlah masa yang fantastis, tapi yang menggetarkan dalam sebuah momentum adalah Hizbut Thrir Indonesia kini dengan lantang dan gagah menyuarakan khalifah ditengah Indonesia yang menganut konsep nation-state. Padahal

---

<sup>8</sup> Ibid, hal. 35-36

konsep khalifah tentu saja berselisih dengan konsep nation-state dan demokrasi.

Pihak HTI pun merasa sukses, tidak semata-mata pada penyelenggaraan acaranya namun yang lebih penting adalah keberhasilannya mengibarkangagasan khalifah. Dan mereka pun kian pede. HTI ini merupakan sebuah organisasi mempresepsikan Islam yang diyakini sebagai lembaga serba sempurna yang telah menyediakan celak biru apa saja, termasuk sistem politik, yang wajib dan tinggal dipraktekan. Khalifah adalah sistem pemerintahan yang khas dengan Ideologi Islam dan perundang-undanganyang mengacu pada al-Quran dan Hadis. Tegaknya khilafah diyakini mampu menegakkan syariat Islam dan mengembangkan dakwah keseluruh penjuru dunia. Mereka berambisi ingin mengembalikan masa kegemilangan peradapan Islam untuk bisa dipraktekan saat ini dengan dalih untuk mempersatukan umat Islam didunia.

Pemikiran Ash-Shiddieqy, Hamka dan Quraish Shihab tentang khalifah dalam karya tafsir mereka masing-masing yaitu tafsir an-Nur, al-Azhar, al-Musbah menarik untuk diaktualisasikan. Untuk selanjutnya dengan aktualisasi pemikiran mereka tentang khalifah dan hal-hal yang terkait dengannya, diharapkan menjadi acuan etik bagi para penguasa di

Tanah Air dalam melaksanakan tugasnya dan umat Islam Indonesia.<sup>8</sup> 1

Secara teoritis, aliran keagamaan baru yang bermasalah dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu: Aliran keagamaan tipe pertama adalah pengakuan individu terhadap kelompok yang mendapatkan wahyu secara asli dari tuhan. Wahyu tersebut diyakini berisi nilai dan norma sacral yang berbeda dengan isi kitab suci agama yang telah ada pada umumnya di masyarakat tertentu, baik yang berkaitan dengan teks, konteks, aqidah/ketuhanan, ibadah, kemasyarakatan, akhlak, alam semesta, maupun yang berkaitan dengan awal dan akhir kehidupan.

Aliran keagamaan tipe kedua adalah pengakuan individu/kelompok yang mendapatkan wahyu atau petunjuk dari tuhan tentang pemahaman dan penafsiran yang baru atas nilai dan norma yang sacral sebagian dari kitab suci suatu agama yang telah ada dan membudaya pada masyarakat tertentu, baik menyangkut teks, konteks, aqidah/ketuhanan, ibadah, kemasyarakatan, akhlak, alam semesta maupun menyangkut awal dan akhir kehidupan.

Dalam konteks sosiologis Indonesia saat ini subur dengan berkembangnya aliran serta gerakan keagamaan bermasalah yang dianggap menyimpang dan sesat, hal tersebut merupakan

---

<sup>8</sup> Mubasirun, *Kekuasaan Politik dalam Tafsir Indonesia..*, (LP2M IAIN Salatiga : 2018 ). hlm. 35-36

persoalan serius, karena dampaknya juga akan beresiko. Pimpinan dan anggotanya diadili serta dipenjarakan, pengikut atau umatnya diancam, akses ekonomi dan sosial mereka ditutup. Juga terjadi perusakan dan pemusnahan atau tindakan destruktif terhadap siapa saja yang dianggap berbeda dan mengganggu warga.

Beberapa aliran yang masih eksis misalnya Darul Arqom. Darul Arqom didirikan pada tahun 1969 oleh pria kebangsaan Malaysia, yaitu Ashari Muhammad biasa disebut Abuys AM. Darul Arqom difatwa sesat oleh MUI pada tahun 1994 karena mengajarkan doktrin bahwa Abuya AM mengaku diutus untuk menyambut kedatangan Iman Mahdi. Menurut Darul Arqom adalah Syekh Muhammad Suhaimi, tokoh Darul Arqom yang diyakini menerima Aurad Muhammadyah langsung dari Rasulullah pada saat ia berada di ka'bah. Rasulullah menurut Darul Arqom masih ada dan terjaga didalam bangunan ka'bah tersebut. Abuya AM mengatakan bahwa dirinya memperoleh ilmu laduni dan mengetahui hal-hal gaib dan masa yang akan datang.

#### **D. Doktrin-doktrin Ajaran Radikal**

Salah satu bentuk kejahatan kelompok radikal yakni pengeboman pertama kali terjadi di Indonesia pada tahun 1962, di Kompleks Perguruan Cikini dengan tujuan pembunuhan



terhadap Soekarno. Jika ada pertanyaan yang ditujukan kepada para Islam radikal mengenai bagaimana bentuk Negara yang mereka inginkan, maka jawabannya ialah “Negara yang diatur oleh syariah Allah”, kemudian jika pertannyaannya dikembangkan lebih dalam seperti memintanya untuk menjelaskan kepada non muslim yang juga ikut berperandalam membangun Negara Islam, mereka kembali menyatakan “Menegakan syariah Islam”. Terlihat sekali mereka tidak memiliki konsep yang dapat ditawarkan kepada umat Islam kecuali hanya untuk menciptakan kekuasaan. Dan cara yang ditempuh pun mengandung unsur radikal.

Mardety Mardensyah dalam opininya menyatakan arus besar globalisasi telah menyeret dunia, baik secara ideologi, politik, ekonomi, maupun budaya. Arus globalisasi ini bagi sebagian orang digunakan sebagai alat untuk membuka pikiran-pikirann baru., tetapi sebagian orang menilai sebagai ancaman sehingga muncul pendalaman ideology yang fundamental dan lahirilah doktrin-doktrin yang beraliran keras, yang menuju keranah politik dan sosial, maka generasi mudalah yang menjadi sasarannya.<sup>8</sup>

2

---

<sup>8</sup> Muh. Taurizal Husein, *Fenomena Radikalisme di Indònesia*, Universitas Muhammadiyah Tangerang. hlml. 9-10

#### **D. NKRI Harga Mati**

NKRI Harga Mati merupakan bentuk dari suatu slogan yang sering digunakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia wujud dari menyetujui dan mencintai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Arti dari konsep “Harga Mati” sendiri adalah sesuatu yang sudah tidak bisa di ganggu gugat. Kesimpulannya adalah NKRI merupakan sebuah penegasan yang menyatakan bahwa kita setuju dengan adanya kesatuan Negara Republik Indonesia yang harus kita jaga, lindungi kemerdekaan maupun kedaulatannya.

Bangsa Indonesia memiliki banyak keanekaragaman etnis, suku, agama dan budaya. Tatkala, Indonesia mencapai fase kemerdekaan, maka peran prinsip dasar filsafat Ideologi negara yang berwujud lima asas Pancasila akan diletakkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dasar-dasar pemikiran Pancasila dan orientasi Pancasila secara kultural bertumpu pada budaya bangsa. Selain itu dalam segi politis, Pancasila tidak lain adalah hasil dari kompromi bangsa Indonesia yang beranekaragam penduduknya, baik etnis, suku agama, maupun budayanya. Konsensus nasional yang dapat menjamin dan mampu menggalang persatuan bangsa untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yaitu masyarakat yang adil dan makmur dan diridhoi oleh Allah SWT.

Sebagian besar penduduk negara Indonesia mayoritas beragama Islam. Akan tetapi peletakan Pancasila sebagai ideologi negara tidak bertentangan dengan syariat Islam, yang telah terlihat pada piagam Jakarta yang merupakan roh dari ideologi Pancasila. Piagam Jakarta merupakan wujud dari perhatian bangsa Indonesia untuk memfasilitasi keinginan seluruh umat yang selalu berpegang teguh pada masing-masing syari'atnya. Akan tetapi pasca reformasi, Isi dari Pancasila banyak di salah artikan oleh sebagian umat Islam, bahwa Pancasila tidak layak lagi untuk dijadikan sebagai dasar Ideologi negara dan sudah tidak mampu untuk menjadi alat persatu bangsa terutama kalangan umat Islam.

Akhir-akhir ini, negara Indonesia di gegerkan oleh sebagian kecil aliran-aliran yang menganut system khilafah. Khilafah sendiri adalah system pemerintahan yang dipimpin oleh seorang khilafah, yang berdefinisi bahwa khilafah tersebut adalah sebagai wakil atau pengganti kedudukan Rasullullah setelah beliau wafat untuk melaksanakan syariat Islam dalam kehidupan bernegara. Itu berarti kedudukan seorang Khalifah adalah sebagai penguasa atau pengelola negara. Dari itu, system Khilafah bertolak belakang dengan negara Indonesia karena negara Indonesia adalah negara kesatuan yang penduduknya terdiri dari berbeda-beda suku, etnis, maupun agama. Dan kemerdekaan Negara Republik Indonesia merdeka bukan hanya dari perjuangan dari satu agama saja, melainkan perjuangan dan persatuan agama-

agama dari jenis yang berbeda-beda hingga dapat mencetuskan pemikiran-pemikiran yang luar biasa demi meraih kemerdekaan Indonesia. Semua terjadi dengan adanya demokrasi. Indonesia tidak bisa ditawar-tawar kembali, karena seluruh bangsa Indonesia mengakui dan mencintai NKRI dengan harga yang mati. Terucap dan terlaksana lewat lisan dan perbuatan.



## **BAB X**

### **Pilar Ormas Islam Nusantara: NU-Muhammadiyah**

#### **A. Nahdlatul Ulama'**

##### **1. Sejarah Lahirnya Nahdlatul Ulama**

Nahdlatul Ulama di dirikan tanggal 31 Januari 1926. Merupakan sebuah organisasi Ulama yang tetap mempertahankan pelaksanaan ajaran agama dengan berpegang teguh kepada para salah satu madzhab Ahli Sunnah wal jamaah. Madzhab yang diikuti oleh Nahdlatul Ulama' adalah madzhab Syafi'i dan orientasi pada fikih ( hukum Islam ). Hal ini tidak lepas, karena basis organisasi ini yakni pesantren, yang sangat menekankan pengajaran fikih dan mengajarkan kitab yang ditulis oleh Ulama madzhab Syafi'i. Sebagai organisasi keagamaan, Nahdlatul Ulama' berusaha agar semua perilaku warganya sejalan dengan agama Islam.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Masngudin dan Rukmini Dahlan, *Pola Hubungan Antara Nahdlatul Ulama' dengan Muhammadiyah*, Badan kesejahteraan Nasional, Jakarta, 2000), hlm.1

Berdirinya Nahdlatul Ulama tak bisa dilepaskan dengan upaya mempertahankan ajaran ahlu sunnah waljamaah (aswaja). Ajaran ini bersumber dari Al-qur'an, Sunnah, Ijma' (keputusan-keputusan para ulama sebelumnya). Dan Qiyas (kasus-kasus yang ada dalam cerita al-Qur'an dan Hadits) seperti yang dikutip oleh Marijan dari K.H. Mustofa Bisri ada tiga substansi, yaitu (1) dalam bidang-bidang hukum-hukum.

Dalam sejarahnya, Nahdlatul Ulama memang berdiri sebagai bentuk reaksi dari luar (gerakan purifikasi). Dan berdirinya organisasi ini tidak lepas dari peran para Kyai dengan komunitas pesantrennya yang merupakan peyanggah utama kelompok Islam tradisional. Nahdlatul Ulama merupakan organisasi keagamaan, ke-Islaman organisasi ini dirintis para kiai yang berpaham Ahlul sunnah Wal Jama'ah, sebagai wadah usaha mempersatukan diri dan menyatukan langkah dalam tugas memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam dengan merujuk salah satu imam madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) serta berkhidmat kepada bangsa, Negara dan umat Islam.

## **2. Organisasi Nahdlatul Ulama'**

Nama Nahdlatul Ulama' adalah usulan dari Ulama'-ulama' pada zaman dahulu. Nahdlatul Ulama' sebagai organisasi masyarakat dan keagamaan yang mempunyai lambang yang

menggambarkan dasar tujuan dan cita-cita dari keberadaan organisasi. Lambang Nahdlatul Ulama' diciptakan oleh KH. Ridwan Abdullah, setelah melalui proses perenungan dan hasil sholat istikharah sebagai petunjuk dari Allah SWT. Lambang Nahdlatul Ulama' adalah sebagai berikut:

1. Globe (bola dunia) melambangkan bumi tempat manusia hidup dan mencari kehidupannya itu dengan berjuang, beramal, dan berilmu. Bumi mengingatkan bahwa manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah.
2. Peta Indonesia yang terlihat pada globe (bola dunia). Melambangkan bahwa NU berdiri di Indonesia dan berjuang untuk kekayaan Negara RI.
3. Tali bersimpul yang melingkari globe (bola dunia), melambangkan persatuan yang kokoh dan ikatan di bawahnya melambangkan hubungan manusia dengan Allah SWT. Untaian tali berjumlah 99. Melambangkan asmaul husna agar manusia hidup bahagia di dunia dan akhirat.
4. Bintang besar, melambangkan kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. Empat bintang di atas garis katulistiwa melambangkan kepemimpinan Khulafaur Rosyidin Abu Bakar, Umar bin Khottob, Usman bin Affan, Ali bin Abi Tholib. Empat di bawah garis katulistiwa melambangkan empat mazhab yaitu : Imam Syafi'I, Maliki, Hanafi, dan Hanbali.



5. Tulisan arab “Nahdlatul Ulama” membentang dari kanan ke kiri, menunjukkan organisasi yang berarti kebangkitan para ulama’.
6. Warna dasar hijau melambangkan kesuburan tanah air Indonesia sedangkan tulisan yang berwarna putih melambangkan kesucian. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan NU adalah organisasi keagamaan yang setia mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw.

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi keagamaan, ke-Islaman organisasi ini dirintis para kiai yang berpaham Ahlussunnah Wal Jama’ah, sebagai wadah usaha mempersatukan diri dan menyatukan langkah dalam tugas memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan Islam dengan merujuk salah satu imam madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi’i dan Hambali) serta berkhidmat kepada bangsa, Negara dan umat Islam.<sup>8</sup> Struktur organisasi Nahdlatul Ulama terdiri dari para kiai yang merupakan simbiosis ulama, kiai merupakan sentral figur dalam kehidupan masyarakat. Sebab esensi ibadah adalah mencakup dua dimensi, yaitu, dimensi ubudiyah, hubungan individu dengan tuhan, dan dimensi mu’amalah, hubungan manusia dengan manusia yang lain (sosial).

---

<sup>8</sup> H. Umar Burhan, *Hari-Hari Sekitar Lahir NU*, (Jakarta: Aula:1981) hlm. 21

### 3. Peran Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama membuka lembaran sejarah baru dalam mengatasi kelemahan-kelemahan masalah sosial kemasyarakatan. Lembaga-lembaga pesantren, kiai, santri, dan jamaah yang tersebar di tanah air sebagai unit komunitas sosial budaya masyarakat Islam, menjadikan Nahdlatul Ulama tidak terlalu sulit dalam menyebarkan sayap organisasinya. Hubungan kekerabatan kiai sendiri dalam lingkungan pesantren di Jawa sangat membantu penyebaran sampai kedaerah-daerah. Sifat penyatuan lingkungan itu akan menimbulkan interaksi sosial antara pesantren dengan penduduk setempat serta membentuk pola kepemimpinan ansosial yang berpusat pada para Kyai.

Perubahan sosial Indonesia dapat terlaksana lebih baik. Bukan karena Nahdlatul Ulama (NU) memiliki basis terbesar masyarakat pedesaan dan hadirnya perubahan sosial masyarakat kota yang memiliki kecenderungan eksploitatif terhadap masyarakat pedesaan. Tapi, karena Nahdlatul Ulama memiliki organ otoritas interpretasi sosial, yakni para Kyai. Di tangan perubahan sosial dimonitoring, sekaligus dicarikan akar argumentasi ideologis dari sebuah perubahan sosial.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Masykur Hasyim, *Merakit Negeri Berserakan*, (Surabaya: Yayasan 95: 2002) hlm. 81-82

Ada tiga pokok yang memungkinkan Kyai NU memiliki kelebihan dan mempertahankan dominasi kulturalnya dalam masyarakat. Pertama, tingginya derajat mobilitas Kyai dalam membangun jaringan hubungan dengan komunitas diluarnya, baik sesama Kyai dalam pertemuan-pertemuan jaringan tertentu maupun dengan pihak-pihak lain, memungkinkan mereka memperoleh informasi baru yang belum dimiliki para santri dan masyarakat sekitarnya. Kedua, posisi sentral dan ketokohan Kyai di desa dan pesantrennya, menjadikan mereka sebagai sumber rujukan bagi orang-orang yang datang dari luar desa, di mana orang-orang yang datang kedesa (dengan berbagai kepentingannya) tak bisa mengabaikan eksistensi dan peran Kyai.

Hampir selalu Kyai dijadikan sebagai tempat bertanya dan sekaligus acuan bagi orang-orang luar desa. Posisi seperti itu menjadikan para kyai memiliki akses yang lebih luas dan bahkan lebih istimewa dari pihak lain sehingga ketokohan Kyai bukan saja dalam konteks masyarakat desa dan santrinya, melainkan juga dalam kacamata orang-orang yang berasal dari luar desa bersangkutan. Ketiga, sebagai dampak langsung maupun tidak langsung dari posisinya, Kyai biasanya memiliki kelebihan yang bersifat material dibandingkan dengan masyarakat di sekitarnya, termasuk memiliki akses informasi lebih baik. Semuanya itu, dengan kata lain, menjadikan mereka memiliki kelebihan dalam bidang

means of production dalam bentuk idias dan sekaligus material, di mana semua itu dibutuhkan oleh para santri dan masyarakat umumnya. Pondok pesantren dan masyarakat Islam pedesaan menjadi pilar yang tetap kokoh sehingga tidak salah jika ada yang menyebut Nahdlatul Ulama merupakan organisasi pesantren dan masyarakat perdesaan. Hampir semua tokoh tokoh Nahdlatul Ulama memiliki pesantren dan mushola walaupun itu kecil, pondok pesantren merupakan wahana yang tepat dan strategis, sehingga memudahkan para santri untuk menguasai kitab kuning yang ditulis oleh para imam madzhab terutama Imam Syafi'i. Keterkaitan Nahdlatul Ulama dengan pondok pesantren dibuktikan dalam lembaran sejarah Islam di Indonesia.

## **B. Muhammadiyah**

### **1. Sejarah Lahirnya Muhammadiyah**

Secara etimologis, Muhammadiyah berasal dari bahasa Arab, "*Muhammadun*" yaitu nama nabi Allah terakhir Muhammad itu memiliki arti terpuji ketambahan ya' nisbah yang berfungsi untuk membangsakan atau bermakna pengikut. Dengan demikian, Muhammadiyah adalah kelompok pengikut Nabi Muhammad,

Secara Terminologis, menurut sumber-sumber primer dijelaskan sebagai berikut:

1. Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang didirikan oleh Ahmad Dahlan,
2. Muhammadiyah merupakan organisasi gerakan dakwah Islam Amar makruf nahi mungkar dan tajdid, berakidah Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Assunnah.

Organisasi Muhammadiyah didirikan oleh Muhammad Darwisy atau yang lebih dikenal dengan K.H. Ahmad Dahlan<sup>8</sup> di Kauman, Yogyakarta pada tanggal 08 Dzulhijjah 1330 H/ 18 November 1912 sebagai tanggapan terhadap berbagai saran dari sahabat dan murid-muridnya untuk mendirikan sebuah lembaga yang bersifat permanen. faktor pendorong kelahiran Muhammadiyah bermula dari beberapa kegelisahan dan keprihatinan sosial religius dan moral. Kegelisahan sosial ini terjadi disebabkan oleh suasana kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan umat. Kegelisahan religius muncul karena

---

<sup>8</sup> Ahmad Dahlan adalah anak dari KH Abu Bakar bin K. Sulainfan seorang katib di kesultanan Yogyakarta. Ia dilahirkan pada tahun 1869 dengan nama M. Darwisy. Setelah menyelesaikan Pendidikan dasarnya dalam nahwu, fiqh dan tafsir di Yogyakarta dan sekitarnya, pada tahun 1890 ia pergi ke Mekkah selama setahun untuk belajar di sana. Pada tahun 1903 ia kembali lagi ke tanah suci untuk menetap selama 2 tahun. Di kota itu ia belajar agama antara lain pada Syekh Ahmad Khatib salah satu ulama penganut mazhab syafi'i dan penentang paham pembaharuan yang dibawa oleh Muhammad Abduh. Ahmad Dahlan sendiri mengetahui paham pembaharuan yang dibawa oleh Muhammad Abduh ketika merada di tanah suci, setelah kembali ke Indonesia, pengetahuan itu diperdalam melalui buku-buku dan majalah. Ia tidak hanya mengetahui pemikiran Muhammad Abduh tetapi juga pemikiran Ibnu Taimiyah (1263-1328 M) dan Ibnul Qayyim al-Jauzi (1292-1350 M). Selanjutnya Lihat dalam Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, Cet VIII, 1996), hlm. 85; Lihat juga Arbiya Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh Suatu studi perbandingan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 13; Lihat Juga Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 105.

melihat praktik keagamaan yang mekanistik tanpa terlihat kaitannya dengan perilaku sosial dan dengan tahayul, Sedangkan kegelisahan moral disebabkan oleh kaburnya batas antara baik dan buruk, serta pantas dan tidak pantas.<sup>8</sup>

Sebagai sebuah organisasi yang berasaskan Islam, tujuan Muhammadiyah yang paling penting adalah untuk menyebarkan ajaran Islam, baik melalui pendidikan maupun kegiatan sosial lainnya. Selain itu meluruskan keyakinan yang menyimpang serta menghapuskan perbuatan yang dianggap oleh Muhammadiyah sebagai *bid'ah*. Organisasi ini juga memunculkan praktek-praktek ibadah yang hampir-hampir belum pernah dikenal sebelumnya oleh masyarakat, seperti shalat hari raya di lapangan, mengkoordinir pembagian zakat dan sebagainya. Untuk mencapai tujuan-tujuan dari organisasi ini,

Muhammadiyah bermaksud untuk mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, mengadakan rapat-rapat dan tabligh di mana dibicarakan masalah-masalah Islam, mendirikan lembaga wakaf dan masjid masjid serta menerbitkan buku-buku, brosur-brosur, surat-surat kabar dan majalah-majalah. Muhammadiyah mulai berkembang pada tahun 1917 setelah Budi Utomo mengadakan kongres di Yogyakarta. K.H. Ahmad Dahlan

---

<sup>8</sup> Muhammad Syarif Hidayat, *Konsep Matla' Fi Wilayah Al-Hukmi Muhammadiyah Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariyah*, (Skripsi Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2011), hlm. 37. Diunduh dari <http://eprints.walisongo.ac.id> pada tanggal 14 Desember 2013.

sebagai tuan rumah mampu mempesona peserta kongres melalui pidatonya, dalam kongres itu banyak permintaan untuk mendirikan cabang Muhammadiyah di Jawa, pengurus Muhammadiyah menyikapinya dengan menerima permintaan dari beberapa daerah untuk mendirikan cabang-cabangnya.

Untuk mencapai maksud ini, anggaran dasar dari organisasi Muhammadiyah yang membatasi diri hanya pada kegiatan-kegiatan di Yogyakarta saja, haruslah lebih dahulu diubah. Ini dilakukan pada tahun 1920 ketika wilayah operasi Muhammadiyah sudah meliputi seluruh pulau Jawa dan pada tahun berikutnya (1921), Muhammadiyah mulai berkembang keseluruh wilayah Indonesia. Sejak saat itu, Muhammadiyah mulai menampakkan pengaruh yang cukup kuat di Indonesia. Sebagai sebuah organisasi kemasyarakatan, Muhammadiyah tidak hanya menangani masalah-masalah pendidikan saja, tetapi juga melayani berbagai usaha pelayanan masyarakat seperti kesehatan, pemberian hokum (fatwa), panti asuhan, penyuluhan dan lain-lain. Ini terbukti dengan berdirinya banyak sekolah, rumah sakit, masjid, rumah yatim, rumah miskin, rumah jompo dan lain sebagainya yang diprakarsai oleh Muhammadiyah. Selainitu, di dalam keorganisasian Muhammadiyah sendiri, banyak pula berdiri majelis, Lembaga serta organisasi otonom yang menangani masalah-masalah keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

## **2. Organisasi Muhammadiyah**

Di awal berdirinya Muhammadiyah, pengaruh organisasi ini masih sedikit dan terbatas di beberapa wilayah. Contohnya seperti Surakarta, Yogyakarta, Pekalongan dan Pekajangan. Cabang-cabang organisasi tersebut mulai berdiri pada tahun 1922. Kabar duka pun muncul, sang pendiri Muhammadiyah berpulang pada tanggal 23 Februari 1923. Meskipun K.H. Ahmad Dahlan meninggal, perjuangan Muhammadiyah tidak pernah berhenti. Kini perjuangan Muhammadiyah dipimpin oleh K.H. Ibrahim. Dua tahun setelah kematian K.H. Ahmad Dahlan atau tepatnya tahun 1925, jumlah anggota Muhammadiyah masih 4.000 anggota.

Sekarang Muhammadiyah menjadi organisasi Islam terbesar nomor dua di Indonesia setelah Nahdlatul Ulama. Saat ini, dengan 29 juta anggota, Muhammadiyah adalah organisasi Muslim terbesar kedua di Indonesia, setelah Nahdlatul Ulama. Muhammadiyah juga memiliki beberapa organisasi otonom. Contohnya seperti Pemuda Muhammadiyah, Aisyiyah dan tujuan organisasi Aisyiyah yang sesuai untuk wanita Muhammadiyah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Ikatan Pelajar Muhammadiyah dan Tapk Suci Putera Muhammadiyah untuk perguruan silat.



Muhammadiyah juga terus berjuang dan memberikan warna sejarah sejak masa pergerakan dan kebangkitan nasional, masa setelah kemerdekaan dan hingga saat ini. Selama kericuhan politik dan pembantaian tahun 1965-66 atau era pemusnahan PKI, Muhammadiyah berperan dan menyatakan perang terhadap Gestapu / PKI atau disebut Gerakan 30 September dan Partai Komunis Indonesia. Muhammadiyah memaknainya sebagai Perang Suci. Pernyataan Muhammadiyah ini tentu didukung oleh banyak kelompok Islam lainnya.

Lalu berlanjut ke era reformasi Indonesia tahun 1998 atau tepatnya setelah Suharto lengser, beberapa orang Muhammadiyah menginginkan kepemimpinan Muhammadiyah untuk membentuk partai. Dari sinilah ketua Muhammadiyah waktu itu, Amien Rais, mendirikan Partai Amanat Nasional atau yang biasa kita singkat dengan PAN. PAN mendapat dukungan yang sangat besar dari para anggota Muhammadiyah tapi partai ini tidak memiliki hubungan yang resmi dengan Muhammadiyah. Pimpinan Muhammadiyah menyatakan bahwa anggota Muhammadiyah bebas untuk menyelaraskan diri dengan partai politik yang mereka pilih asalkan mereka berbagi nilai dengan Muhammadiyah.

### **3. Peran Muhammadiyah**

Globalisasi mengubah banyak sendi dalam tatanan dunia ini. Bagian yang tentu saja terpengaruh oleh hal tersebut adalah identitas, baik individu maupun kelompok. Muhammadiyah sebagai organisasi, menyesuaikan diri terhadap deras arus globalisasi yang ada terutama karena revolusi teknologi komunikasi dan transportasi. Inilah diantaranya yang melatarbelakangi hadirnya identitas baru yang sekarang disematkan pada organisasi Muhammadiyah, yakni “Islam Berkemajuan”.

Menurut Prof. Nakamura, Muhammadiyah juga meneguhkan jati dirinya dengan “Islam Berkemajuan”, sebagai gerakan sosial dengan tujuan untuk membawa Indonesia menuju kemajuan. Gagasan tentang kemajuan ini dimaknai dalam konteks nilai-nilai kemanusiaan universal. Inilah diantaranya yang menyebabkan lahirnya banyak resolusi dari muktamar yang menunjukkan tingkat keberterimaan yang sangat tinggi terhadap nilai demokrasi dan juga dukungan terhadap perlindungan hak-hak minoritas.

Muhammadiyah juga menyerap semangat untuk menandingi hegemoni “Arabisasi” dan membangun Islam Indonesia dasar kajian kritis terhadap nilai-nilai Al-Quran dan fenomena yang terjadi di masyarakat. Salah satunya adalah sikap

Muhammadiyah untuk memilih berdiri di belakang mereka yang mengalami diskriminasi dan marginalisasi.<sup>8</sup>

Muhammadiyah juga disebut dengan Gerakan reformis. Identitas sebagai gerakan reformis ini sering dikaitkan dengan tanggapan Muhammadiyah terhadap TBC (*takhayul*, *bid'ah*, dan *churafat*), anti-mazhab fikih atau tidak bermazhab, dan anggapan terhadap Muhammadiyah sebagai gerakan yang anti-tasawuf. Sementara sebutan “Islam Puritan” sering dikaitkan dengan konsep *al-ruju’ ila Al-Qur’an wa al-Sunnah* (kembali ke Al-Qur’an dan Sunnah), yaitu menekankan pada dua sumber utama dari Islam itu dan kurang peduli terhadap kitab kuning atau khazanah klasik dari Islam. Makna yang terakhir ini dekat kepada istilah konservatif.<sup>8</sup>

9

Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi besar di Indonesia tentulah memiliki peran dan andil besar dalam membentuk budaya, tradisi, dan pola pemikiran masyarakat. Islam berkemajuan, Islam modern, dan penyebutan lain untuk organisasi ini menjadi penyeimbang dari organisasi NU di Indonesia yang selalu kembalikan, kembali pada tradisi. Dengan adanya dua ormas besar di Indonesia ini menjadikan Indonesia semakin moderat dan seimbang dalam melihat sesuatu. Lihatlah

---

<sup>8</sup> Ahmad Najib Burhani, “Muhammadiyah Berkemajuan”, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), hlm.26.

<sup>8</sup> Ibid, hlm. 35.

sebagai contoh ketika penentuan awal bulan Ramadhan/ Syawal yang seringkali berbeda antar kedua ormas tersebut. Perbedaan tersebut menjadi gambaran bahwa perbedaan pendapat, cara dan pandangan di Indonesia sangatlah wajar dan bisa tetap rukun untuk duduk bersama. Maka, sinergitas antara dua ormas ini menjadi penting untuk tetap dipertahankan untuk menjaga kesatuan NKRI.



## **BAB XI**

### **Moderasi Sebagai Solusi**

#### **A. Menemukan Jejak Moderasi Islam**

Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-wasathiyah*. Dalam Alquran merupakan kata yang terekam dari QS.al-Baqarah: 143. Kata al-Wasath dalam ayat tersebut, bermakna terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang sangat populer juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Dalam artian dalam melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, begitupula dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab, Islam moderat selalu mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab. Sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis.

Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks

keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Tak pelak lagi, ragam pemahaman keagamaan adalah sebuah fakta sejarah dalam Islam. Keragaman tersebut, salah satunya, disebabkan oleh dialektika antara teks dan realitas itu sendiri, dan cara pandang terhadap posisi akal dan wahyu dalam menyelesaikan satu masalah. Konsekuensi logis dari kenyataan tersebut adalah munculnya terma-terma yang mengikut di belakang kata Islam. Sebut misalnya, Islam Fundamental, Islam Liberal, Islam Progresif, Islam Moderat, dan masih banyak label yang lain.

Islam pada dasarnya adalah agama universal, tidak terkotak-kotak oleh label tertentu, hanya saja, cara pemahaman terhadap agama Islam itu kemudian menghasilkan terma seperti di atas. Diterima atau tidak, itulah fakta yang ada dewasa ini yang mempunyai akar sejarah yang kuat dalam khazanah Islam. Fakta sejarah menyatakan bahwa embrio keberagaman tersebut sudah ada sejak era Rasulullah, yang kemudian semakin berkembang pada era sahabat, terlebih khusus pada era Umar bin Khattab. Ia kerap kali berbeda pandangan dengan sahabat-sahabat yang lain, bahkan mengeluarkan ijtihad yang secara sepintas bertentangan dengan keputusan hukum yang ditetapkan oleh Rasulullah Saw sendiri.

Sebutlah misalnya, tidak membagikan harta rampasan kepada umat Islam demi kemaslahatan umum (negara), yang

jelas-jelas sebelumnya dibagikan oleh Rasulullah melalui perintah teks Alquran (QS. Al-Anfal: 41). Oleh karena itu, paham Islam Moderat merupakan ajaran yang mesti dibumikan di Nusantara. Ia sangat representatif memberikan jawaban dan solusi terhadap seluruh permasalahan yang dihadapi umat Islam dewasa ini. Ia tidak terlalu ekstrim ke kanan, dalam hal ini overtekstual, tapi juga tidak terlalu ekstrim ke kiri, dalam artian overkonstekstual. Islam moderat selalu mengedepankan keseimbangan antara teks dan konteks, antara wahyu dan akal. Karena keduanya adalah kebenaran yang bersumber dari Tuhan. Mengabaikan salah satunya berarti meninggalkan sebagian kebenaran Tuhan. Maka dari itu, pemahaman yang moderat di atas menjadi sebuah kemestian, apalagi dalam konteks keindonesiaan yang sangat mejemuk.

Pemahaman yang berada di tengah-tengah sebenarnya menjadi esensi agama Islam itu sendiri. Dalam sejarahnya, agama Islam datang sebagai penyeimbang agama-agama sebelumnya; agama Yahudi dan Nasrani. Agama Yahudi berada pada titik yang sangat keras, sebaliknya agama Nasrani berada pada titik yang sangat lembek. Dalam kasus qisas, agama Yahudi menyatakan jika seorang ditampar sekali, maka dia harus membalas dua kali tamparan. Sebaliknya dalam agama Kristen, jika seorang ditampar pipi kanannya maka iadianjurkan memberikan pipi kirinya untuk ditampar lagi. Beda halnya dalam



Islam, kasus qisas, misalnya membunuh seorang maka dia juga harus dibunuh sebagai qisas (balasan), tapi memaafkan pelaku adalah sikap yang lebih baik. Demikian bentuk kemoderatan Islam.

## **B. Moderasi Islam Dalam Berbagai Perspektif**

Kemoderatan Islam tersebut kemudian terekam juga dalam berbagai disiplin ilmu; akidah, fiqh, tafsir, pemikiran, tasawuf dan dakwah.

### **1. Moderasi Akidah Islam**

Dalam ilmu akidah (teologi), Islam Moderat direpresentasikan oleh aliran al-Asy'ariyah. Aliran yang menengahi antara Muktazilah yang sangat rasional dengan Salafiah dan Hanabilah yang sangat tekstual. Keduanya sama-sama berada pada titik 'ekstrim'. Muktazilah dianggap ekstrim dalam memosisikan akal di atas segalanya. Dalam pengambilan kesimpulan banyak menggunakan premis-premis demonstrative yang bersifat logis. Sebaliknya, kaum Salafiah dan Hanabilah berada pada titik yang berseberangan. Mengutamakan teks dan seringkali dalam beberapa kasus dia mengabaikan penggunaan akal dalam memahami teks tersebut. Akibat dari keduanya sama-sama kurang mewakili dan menggambarkan ajaran Islam yang selama ini dikenal dengan penuh keseimbangan. Rasionalitas yang berlebihan acapkali mengaburkan kejernihan akidah Islam,

sebaliknya tekstualitas yang berlebihan bisa saja menyebabkan kejumudan dalam berijtihad.

Bentuk moderasi aliran kalam Asy'ariyah dapat dilihat dalam beberapa pandangannya terkait dengan persoalan dan perdebatan teologis. Misalnya perdebatan isu 'kalamullah' dalam pada itu, tejewantahkan dalam perdebatan hakekat Al-Quran antara kelompok Hanabilah dan Muktazilah. Kelompok Hanabilah menyatakan dengan tegas bahwa Alquran adalah bukan makhluk, ia adalah qadim dan azali. Sementara Muktazilah menyatakan bahwa Alquran adalah makhluk<sup>3</sup> karena ia tersusun dari suara dan huruf yang dibaca yang notabene sudah terjadi proses transmisi dan adaptasi dengan karya karsa manusia.

Perdebatan yang panjang antar kelompok tersebut menyebabkan fitnah bagi umat Islam. Dalam sejarahnya, Ahmad bin Hanbal diperjara oleh pemerintah yang didominasi oleh para penganut muktazilah, dengan asumsi bahwa dia menentang pemerintah atas pendapatnya tentang Alquran yang berlainan dengan muktazilah. Dalam perdebatan tersebut, aliran kalam Asy'ariyah tampil sebagai aliran poros tengah dengan menyatakan bahwa Allah Swt. memiliki dua aspek kalam, yaitu kalam nafsi dan kalam lafzi. Kalam nafsi hekekatnya qadim dan azali sementara kalam lafzi baru dan tidak qadim. Dalam konteks Alquran, menurut paham Asy'ariyah, bahwa Alquran memiliki

dua sisi; yaitu satu sisi adalah kalam nafsi yaitu makna di balik teks dan inilah yang qadim. Sementara yang Alquran yang berbentuk huruf yang tertulis di atas kertas bersifat lafzi yang tidak qadim.

Pandangan Asy'ariyah tentang hekatat kaluamullah dapat menengahi perseteruan antara pandangan Hanabilah yang tekstual dan Muktazilah yang sangat rasional yang mengatakan bahwa Al-Quran adalah makhluk. Begitupun dalam isu-isu teologis lainnya seperti perbuatan manusia (af'alul ibad). Perdebatan terjadi antara kaum Jabariyah dan Muktazilah. Kaum Jabariyah menyatakan bahwa manusia tidak menciptakan perbuatannya sendiri. Ia bagaikan robot yang dikontrol secara total oleh Allah. Sementara Muktazilah meyakini bahwa manusia menciptakan perbuatan-perbuatannya yang bersifat ikhtiyariyah. Dalam pandangan asy'ariyah bahwa manusia tidak menciptakan perbuatan-perbuatannya, namun perbuatan itu adalah sesuatu yang terjadi atas kudrat Allah. Hanya saja, manusia memiliki peranan dalam penciptaan perbuatan tersebut yang kemudian dikenal dengan istilah al-kasb. Teori *al-Kasb* ini yang menjadi pembeda bagi Asy'ariyah yang menengahi antara jabariyah dan muktazilah-qadariyah. Teori *al-kasb* memberikan peranan manusia dan menafikan bahwa manusia bagaikan robot, manusia tetap memiliki andil dalam tiap perbuatannya, sehingga konsekuensinya adalah manusia tetap harus

bertanggungjawab atas segala perbuatannya. Ia dapat mendapat siksaan atau pahala.<sup>9</sup>

0

Selain itu, moderasi Asy'ariyah juga tampak dalam persoalan sifat-sifat khabariyah. Asy'ariyah memiliki pandangan sebagai penengah antara kalangan al-musyabbihah yang telah melampaui batas dalam memahami makna literal sebuah nash, seperti kata *al-istiwa*, *yadayn*, *al-wajhu* dengan makna zahir. Di pihak lain adalah muktazilah yang menafikan sifat-sifat khabariyah bagi Allah. Masih menurut muktazilah, dengan pengakuan adanya sifat bagi Allah akan mengantarkan kepada kesimpulan adanya banyak zat yang qadim. Karena baginya sifat itu adalah zat Allah yang terpisahkan. Sehingga mustahil Allah memiliki sifat seperti itu. Dalam konteks ini, Asy'ariyah menyatakan bahwa Allah memiliki sifat tapi tidak seperti pemahaman kaum Al-musyabbihah yang memahami sifat itu dengan pemahaman zahiriyah, tapi penetapan sifat bagi Allah yang layak bagi-Nya tanpa harus mempertanyakan kaifiyahnya.

Dalam persoalan pelaku dosa besar, juga Asy'ari mengambil posisi tengah antara murjiah dan khawarij. Dalam pandangan murjiah bahwa pelaku dosa besar atau perbuatan maksiat tidak sama sekali mempengaruhi hakekat keimanan.

---

<sup>9</sup> Syahrastani asy-, *Al-Nilal wa al-Nihal: aliran-aliran Teologi dalam Sejarah Umat Manusia*, alih bahasa oleh Aswadie Syukur, dengan judul asli *Al-Nilal wa al-Nihal*, Surabaya: Bina Ilmu. hlm.85

Iman menurutnya adalah persoalan hati yang tidak terpengaruh oleh perbuatan manusia secara lahir. Akibatnya, orang yang melakukan dosa tidak mengubah statusnya dari beriman menjadi tidak beriman. Masih menurut murjiah, pelaku dosa besar hanya akan tinggal sementara di neraka kemudian akan masuk kekal di surga. Sementara khawarij mengatakan bahwa pelaku dosa besar adalah kafir atau tidak beriman. Konsep iman bagi khawarij adalah dapat diukur melalui perbuatan lahir dari manusia. Dalam konteks perdebatan yang sama, kaum muktazilah juga berpandangan bahwa pelaku dosa besar berada pada dua posisi, antara keimanan dan kekafiran. Akibatnya, kalau ia meninggal dunia sebelum bertaubat, maka ia akan masuk neraka selamanya.<sup>9</sup>

1

Sementara Asy'ari berpendapat bahwa ,sesungguhnya pelaku dosa besar adalah orang mukmin yang berdoa, bila ia meninggal dunia sebelum bertaubat, maka statusnya akan diserahkan kepada Allah, bila Allah memaafkannya maka ia akan bebas, dan apabila Allah menghendaki maka ia akan disiksa.

---

<sup>9</sup> Syahrastani asy-, *Al-Nilal wa al-Nihal: aliran-aliran Teologi dalam Sejarah Umat Manusia*, alih bahasa oleh Aswadie Syukur, dengan judul asli *Al-Nilal wa al-Nihal*, Surabaya: Bina Ilmu. hlm.89

## 2. Moderasi Hukum Islam

Begitupula dalam ilmu hukum, kemoderatan Islam pun harus digalakkan. Dalam hal ini, dialektika antara teks dan realitas selalu berjalan lurus dalam mengeluarkan sebuah hukum, karena maksud Tuhan yang tertuang dalam Alquran dan Hadis tak pernah bersebrangan dengan kemaslahatan umat manusia. Hasil ijtihad para ulama fuqaha yang melahirkan sebuah hukum sejatinya tetap harus memerhatikan prinsip *al-murunah*, fleksibilitas. Karena pada hekatatnya tidak bisa dipungkiri bahwa sebuah hukum senantiasa lahir dari pergumulan sosial kemasyarakatan yang sangat dinamis.

Konsekuensi logis dari fakta ini adalah sebuah hukum bisa saja berubah dengan berubahnya konteks kemasyarakatan dimana hukum itu hendak diaplikasikan. Konsep seperti ini dibahasakan oleh Yusuf Al-Qaradawi sebagai *fiqh al-taisir*, sebuah pemahaman fiqh yang memberikan kemudahan. *Fiqh al-taisir* inilah yang menjadi icon besar bagi mederasi Islam yang hendak dikampanyekan, kerana ia memposisikan hukum Islam sebagai hukum yang bertujuan mendidik manusia, bukan untuk menyiksanya. Hukum inii pula menyatakan bahwa ketika manusia mengalami kesulitan, kendala dalam menjalankan pesan hukum, maka ia harus diberikan kemudahan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Ini tidak berarti bahwa teks harus tunduk pada hawa nafsu manusia, juga tidak berarti bahwa

hukum dengan enaknya di otak atik oleh penafisan manusia, melainkan bahwa konsep ini memberikan pilihan kepada manusia untuk melaksanakan hukum yang paling mudah dari hukum yang ada. Pemikiran seperti bukan hal yang baru dalam Islam, tapi justru pemahaman tersebut lahir dari hasil perenungan dari sekian banyak fakta dalam Alquran, hadis dan kaedah fiqhiyah yang menghendaki kemudahan bagi manusia.<sup>9</sup>

Pendekatan Rasulullah sejalan dengan tindakan praktis baginda Rasulullah Muhammad Saw.sebagaiman yang direkam oleh Aisyah, istrinya, bahwa Rasulullah selalu memilih perkara yang mudah dari dua perkara yang ditawarkan kepadanya. Berdasarkan sejumlah keterangan di atas, maka semakin jelas bahwa hukum Islam sangat moderat, dalam artian bahwa tidak menyulitkan dan mengandung prinsip flekesibilitas dalam penerapannya. Untuk lebih lengkapnya maka perlu diuraikan lebih lanjut karakteristik moderasi hukum Islam sehingga tidak disalahpahami oleh oknum yang tidak bertanggung jawab.Sebagiaman yang dirumuskan oleh Muhammad Rauf Amin bahwa karakteristik moderasi hukum Islam dapat dipetakan dalam tiga karakter.

---

<sup>9</sup> Nurcholish Madjid,1995, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, hlm.121

## **Pertama, substansialisasi teks atau hukum**

Yang dimaksud dengan substansialisasi teks adalah adanya kesadaran dan pengakuan bahwa dibalik sebuah teks atau hukum ada tujuan hukum (maqsad) yang menjadi pesan utama bagi manusia. Bagi seorang mujtahid atau para fuqaha sejatinya senantiasa memerhatikan tujuan hukum itu dalam tiap menelorkan sebuah hukum dari teks. Ia harus menyelami makna yang terdalem di balik teks atau ayat tertentu. Ia tidak boleh hanya memahami secara sepintas dan jumud pada permukaan teks. Memahami maksud atau tujuan hukum itu adalah hal yang sangat mendasar yang perlu dihadirkan sebagai sesuatu yang paling penting dari sekedar pemahaman lahir.<sup>9</sup>

Masih menurut Rauf Amin, bahwa isu substansialisasi adalah bukan hal baru dalam pengkajian hukum Islam, tapi justru merupakan fakta sejarah dalam tradisi nabi dan sahabat. Salah satu peristiwa penting dalam sejarah adalah kasus di Bani Quraidzah. Hadis nabi mengatakann ,Laa yusalliyanna Ahadukum al-Ashra illa fi bani Quraidzah' yang artinya bahwa ,janganlah salah satu dari kalian salat Ashar kecuali di Bani Quraidzah'. Dalam peritstiwa tersebut sahabat terbagi menjadi dua. Kelompok pertama benar-benar mengikuti perintah nabi secara tekstual bahwa tidak shalat Ashar kecuali setelah mereka

---

<sup>9</sup> Nurcholish Madjid, 1995, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, hlm.123



sampai di Bani Quraidzah sebagaimana bunyi teks hadis secara lahir. Sementara kelompok yang lain melaksanakan salat Ashar di daerah sebelum Bani Quraidzah karena waktu Ashar sudah hampir habis. Kelompok kedua ini juga memahami bahwa hadis nabi di atas bukan larangan mutlak salat Ashar kecuali di Bani Quraidzah melainkan lebih pada ancuran untuk bergegas dalam perjalanan sehingga bisa salat Ashar di Bani Quraidzah. Itulah substansi dari hadis itu.

Kejadian tersebut sampai di telinga Rasulullah. Kedua kelompok menghadap untuk mendapatkan pembenaran. Kelompok yang pertama yang memahami secara tekstual dan melakukan salat setelah sampai di Bani Quraidzah dibenarkan oleh Rasul. Begitupun dengan kelompok yang kedua yang memahami secara substansial pesan di balik teks juga mendapat apresiasi dari Rasul. Pada konteks ini dapat disimpulkan bahwa isu substansialisasi teks sangat kuat landasannya dalam sejarah kenabian dan sahabat. Bahkan sejumlah peristiwa dalam sejarah nabi dan sahabat menunjukkan bahwa pemahaman secara substansial terhadap sebuah teks Al-Quran maupun Hadis sangat dominan dan diapresiasi baik Rasulullah Muhammad maupun sahabatnya, khususnya Umar bin al-Khattab.

### **Kedua, kontekstualisasi**

Karakter yang kedua adalah kontekstualisasi teks atau hukum. Jika yang substansialisasi melacak tujuan hukum di balik

teks, maka karakter yang kedua ini lebih pada upaya melacak historitas teks (unsure kesejarahan sebuah teks) yang melingkupinya yang pada gilirannya memberi pengaruh pada lahirnya sebuah hukum. Teori ini berasumsi bahwa sebuah hukum boleh jadi ditetapkan oleh Allah atau Nabi dikarenakan oleh sebuah kondisi atau keadaan yang menghendaki adanya hukum tersebut. Dalam artian bahwa bila kondisi yang menjadi pengaruh lahirnya teks tersebut berubah atau tidak ada lagi, maka seharusnya hukum yang dilahirkan dari sebuah teks tersebut juga berubah atau digantikan oleh hukum yang lain. Dengan demikian, teori kontekstualisasi ini sangat penting untuk dipahami oleh semua pakar hukum sebelum melahirkan sebuah produk hukum dalam masyarakat.

Seorang mujtahid harus memiliki pengetahuan tentang sejarah teks (asbabul nuzul dan asbabul wurud) yang mendalam, serta pemahaman terhadap konteks masyarakat modern yang mana merupakan tujuan hukum yang hendak diaplikasikan. Dalam pada itu, syekh Ali Jum'ah dalam beberapa tulisan dan ceramahnya senantiasa menegaskan bahwa seorang ahli agama tidaklah cukup hanya menguasai ilmu-ilmu agama berupa bahasa Arab, ushul fiqh, ushul hadis, tafsir dan ushul tafsir saja, tapi

lebih pada itu juga dituntut untuk memahami ilmu-ilmu humaniora seperti sosiologi, antropologi, psikologi dll.<sup>9</sup>

Salah satu contoh kontekstualisasi teks adalah larangan perempuan bepergian tanpa mahram. Dalam hadis ditegaskan, *‘laa tusaafirun mar’atu illa ma’a dzii mahraimin’* yang artinya bahwa seorang perempuan tidak boleh bepergian tanpa ditemani mahram. Melalui hadis ini pula sejumlah pendapat ulama yang melarang perempuan melakukan perjalanan secara mutlak tanpa ditemani oleh keluarga (mahram). Pendapat ini dapat dimaklumi bahwa dalam hadis di atas memang sangat tegas melarang. Namun pertanyaannya adalah bagaimana konteks yang melingkupi lahirnya teks hadis tersebut? di sinilah peran teori kontekstualisasi.

Teori ini tidak serta merta memahami hadis tersebut dan mengaplikasikannya secara serampangan. Tapi harus menganalisa konteks sejarah ketika hadis itu diucapkan oleh Rasul. Melalui penelusuran sejarah kemudian ditemukan kesimpulan bahwa konteks sejarah perempuan ketika hadis itu lahir adalah kondisi yang tidak aman. Maka sangatlah wajar dan tepat jika kemudian Nabi melarang perempuan keluar rumah (melakukan perjalanan) tanpa ditemani oleh seorang mahram. Ini

---

<sup>9</sup> Nyoman Kutha Ratna, 2010, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 56

tentu sangat menghargai dan menjaga perempuan dari segala gangguan. Tanpa dalam konteks modern ini, dengan perkembangan teknologi yang begitu canggih, maka kekhawatiran dari segala gangguan sudah tidak ada lagi seperti yang dulu. Maka larangan untuk bepergian tanpa mahram pun juga dapat dipahami dalam bentuk yang berbeda. Atau lahir sebuah hukum yang berbeda dengan berubahnya konteks yang ada. Sehingga perempuan yang ingin berangkat ke satu tempat (selama merasa aman: pen) tidak perlu dikawal oleh seorang mahram. Intinya bahwa teori kontekstualisasi hukum berangkat dari sebuah konsep bahwa ada sejumlah hukum yang dibangun oleh Rasulullah berdasarkan konteks zaman yang melingkupinya. Sehingga jika konteks itu berubah seperti zaman sekarang ini, maka tidak ada halangan untuk meninjau kembali hukum lama dan menggantikannya dengan hukum baru yang lebih baik dan bermaslahat bagi umat manusia. Hukum lahir untuk kepentingan dan kemaslahatan manusia dalam mengatur segala bentuk tindakan demi kebaikan dunia dan akhirat.

### **Ketiga, rasionalisasi teks**

Karakter yang ketiga ini juga sangat penting untuk diketahui oleh seluruh pakar hukum dan mujtahid. Rasionalisasi teks bermakna bahwa tiap teks hukum memiliki illat yang merupakan dasar dan sebab adanya sebuah hukum. Proses rasionalisasi itu

sendiri adalah upaya untuk melacak dan menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi ada atau tidak adanya sebuah hukum yang terkandung dalam sebuah teks. Dalam bahasa lain para pakar sering memaknainya dengan kata illat hukum. Illat hukum berbeda dengan hikmah sebuah hukum yang justru dipahami sebagai padanan arti substantialisasi. Untuk membedakan keduanya akan dilihat dalam sebuah contoh konkret, yaitu kebolehan untuk melakukan jama dan qashar bagi musafir. Jama dan qashar itu dibolehkan bagi musafir karena adanya kesulitan (masyaqqah) yang terkandung dalam perjalanan.

Dalam analisa kasus ini dapat dilihat dengan dua pandangan. Mengaitkan adanya keringanan jama dan qashar karena perjalanan berarti yang terjadi adalah rasionalisasi, sementara jika jama dan qashar itu dihubungkan dengan adanya kesulitan (masyaqqah) maka yang terjadi adalah substantialisasi.

### **3. Moderasi Penafsiran**

Hal yang sama juga terjadi dalam tafsir, seorang penafsir harus mampu melahirkan produk tafsir yang moderat dan berkerahmatan. Tafsir moderat yang berkerahmatan yang dimaksud adalah produk tafsir yang sesuai dengan nilai-nilai keIslaman yang tetap memerhatikan kondisi sosial kemasyarakatan di nusantara yang sangat majemuk dan

hidrogen.<sup>9</sup> Tafsir yang tidak hanya mengcover satu kepentingan saja, tapi lebih pada produk tafsir yang dapat membawa rahmat bagi seluruh masyarakat Indonesia, tanpa melihat dari suku dan agama. Karena pada hakekatnya, Islam datang bukan hanya untuk umat Islam saja, tapi untuk seluruh manusia.

Untuk melahirkan produk tafsir yang moderat seperti yang digambarkan di atas mengharuskan adanya pembaharuan (tajdid) dalam penafsiran, baik dalam aspek metodologi maupun aspek tema yang sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia. Dalam poin ini, seorang mufassir selain harus menguasai ilmu-ilmu wajib terkait dengan penafsiran, seperti bahasa Arab, asbab nuzul, ushul tafsir dan ilmu Alquran juga dituntut memiliki wawasan dan keilmuan yang terkait dengan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat nusantara. Hanya dengan itu, produk tafsir yang dilahirkan para mufassir dapat memberikan sumbangsih nyata terhadap persoalan kemanusiaan yang dihadapi oleh masyarakat modern, khususnya di Nusantara.

Dalam konteks metodologis, sejumlah tawaran metodologis dari para pakar tafsir dan Alquran terkait dengan paradigma baru dalam penafsiran Alquran. Di antaranya adalah *double movemet paradigm* (gerakan ganda) Fazlul Rahman. Teori ini

---

<sup>9</sup> Shihab, M. Quraish, 2013, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'a>n*, Tangerang: Lentera Hati.

mengharuskan para pengkaji Alquran pertama kali melacak aspek kesejarahan sebuah ayat dan menemukan nilai universal ayat yang kemudian gerakan selanjutnya adalah upaya untuk mengaplikasikan nilai tersebut dalam konteks modern. Selain Fazlul Rahman juga Abdullah Saeed dikenal sebagai tokoh yang sangat getol mempopulerkan paradigma tafsir kontekstual. Paradigma penafsiran kontekstual yang dimaksud hampir senada dengan teori double movement oleh Fazlul Rahman bahwa seorang mufasir harus memiliki kemampuan untuk menyelami pesan yang terdapat dalam sebuah teks, tidak hanya sebatas pemahaman lahiriah saja, yang kemudian mencoba untuk mengkontekstkan dalam dunia modern yang penuh dengan persoalan-persoalan yang baru dan dinamis.

Terakhir adalah paradigma tafsir maqashidi. Paradigma ini juga banyak dipopulerkan oleh ulama ushul Fiqh yang memiliki kepakaran dalam maqashid syariah, di antaranya adalah As-Syatibi, Ibn Asyur, dan yang masih hidup Jasser Auda. Tafsir Maqashidi.

Menurut Wasfi 'Asyur, *al-tafsir al-maqashid* adalah salah satu corak tafsir yang pemaknannya mengarah pada visi Alquran, baik universal maupun parsial, yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia. Al-Atrash dan Abd Khalid memandang tafsir maqashidi sebagai salah satu bentuk penafsiran yang dilakukan dengan cara menggali makna yang tersirat dalam

lafaz-lafaz Alquran dengan mempertimbangkan tujuan yang terkandung di dalamnya.<sup>15</sup> Sedangkan menurut Jaser Auda secara sederhana mengatakan bahwa tafsir maqasidi adalah tafsir yang mempertimbangkan faktor maqasid yang berdasar pada persepsi bahwa Alquran merupakan suatu keseluruhan yang menyatu. Sehingga sejumlah kecil ayat yang berhubungan dengan hukum akan meluas dari beberapa ratus ayat menjadi seluruh teks Alquran. Surah dan ayat Alquran yang membahas tentang keimanan, kisah para Nabi, kehidupan akhirat dan alam semesta, seluruhnya menjadi bagian dari sebuah gambaran utuh.

Konsepsi dan ide maqasid dalam bentuknya yang sederhana telah diterapkan dimasa awal Islam. Sahabat Nabi, seperti Umar ibn al-Khattab, tidak selalu menerapkan ‘dalalah lafal’ (dalalah al-lafz) dalam istilah para pakar usul fikih, yaitu implikasi langsung dari suatu bunyi bahasa atau nas, tetapi sahabat juga tidak jarang menerapkan implikasi praktis, yang dikenal dengan istilah ‘dalalah maksud’ (dalalah al-maqashid). Implikasi tujuan ini memungkinkan fleksibilitas yang lebih besar dalam memahami teks (nash) dan meletakkannya sesuai konteks situasi dan kondisi.

#### **4. Moderasi Pemikiran Islam**

Sementara, sisi kemoderatan dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Keterbukaan



menerima keberagamaan (red:inklusivisme). Baik beragam dalam mazhab maupun beragam dalam beragama. Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama, dengan asas kemanusiaan. Meyakini agama Islam yang paling benar, tidak berarti harus melecehkan agama orang lain. Sehingga akan terjadilah persaudaraan dan persatuan anatar agama, sebagaimana yang pernah terjadi di Madinah di bawah komando Rasulullah Saw.

Menurut Alwi Shihab bahwa konsep Islam inklusif adalah tidak hanya sebatas pengakuan akan kemajemukan masyarakat, tapi juga harus diaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan aktif terhadap kenyataan tersebut.<sup>18</sup> Dalam artian bahwa sikap inklusivisme yang dipahami dalam pemikiran Islam adalah memberikan ruang bagi keragaman pemikiran, pemahaman dan perpsepsi keIslaman. Bahkkan paham ini menganggap kebenaran tidak hanya terdapat dalam satu kelompok saja, melainkan juga ada pada kelompok yang lain, termasuk kelompok agama sekalipun. Pemahaman ini berangkat dari sebuah keyakinan bahwa pada dasarnya semua agama membawa ajaran keselamatan. Perbedaan dari satu agama yang dibawah seorang nabi dari generasi ke generasi hanyalah syariat saja.

Dengan berangkat dari paradigm seperti di atas, maka pada gilirannya akan membuka interaksi positif dan dialog antar agama-agama. Baik muslim maupun agama yang lainnya

berkewajiban untuk menegakan syariat agama masing-masing. Dengan adanya sifat terbuka seperti itu, akan melahirkan keharmonisan di tengah masyarakat sehingga tiap orang melibatkan diri dalam bentuk sikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan, serta menghindarkan diri dari sikap membenarkan diri sendiri dan secara ekstrem menyalahkan orang lain.

Lebih pada itu, sikap moderat dalam bingkai pemikiran Islam adalah memberikan jaminan seluas-luasnya terhadap perlindungan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam bahasa lain bahwa peradaban manusia itulah yang paling tinggi yang perlu dijunjung tinggi bersama oleh semua kelompok, tanpa melihat agama, ras, dan suku. Semuanya harus menjaga dan memperjuangkan nilai kemanusiaan. Dengan demikian, semua umat manusia atau umat beragama diarahkan untuk dapat hidup berdampingan, dan menjauhi segala bentuk kebencian dan permusuhan. Di saat yang sama nilai-nilai universal seperti keadilan, kebebasan, dan persamaan harus dijunjung tinggi, karena pada hekatatnya ketiga hal tersebut merupakan ajaran yang sangat mulia dan merupakan inti dari peradaban kemanusiaan. Inklusivisme juga tidak berarti bahwa tiap penganut agama memiliki kebebasan untuk pindah dan mengganti agama, atau menyatakan bahwa pemeluk agama tertentu agakan kehilangan jati diri. Tidak sama sekali. Tapi sikap inklusivisme dalam beragama lebih pada menerima dan

menyadari kehadiran agama lain dalam kehidupan berasama dan bernegara, sehingga kita dapat hidup berdampingan, sekalipun berbeda dalam hal keyakinan.<sup>9</sup>

## 5. Tasawuf Moderat

Selain di atas, Islam Moderat juga nampak dalam wilayah tasawuf. Dalam pada itu, konsep ajaran esoterik yang termanifestasi dalam spritual sufistik tidak berarti negatif sebagaimana banyak dipahami orang. Ajaran spiritual sufistik tidak berarti kekumuhan, kekurangan, kemiskinan dan lain-lain, tapi sufi moderat adalah orang yang selalu menghadirkan nilai-nilai ketuhanan dalam tiap langkahnya. Praktik kehidupan spiritualitas sufistik moderat adalah membangun kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan yaitu; kebahagiaan qalbiyah yakni dengan makrifatullah melalui akhlak karimah, serta kebahagiaan jasminiah dengan kesehatan serta pemenuhan kebutuhan yang bersifat material.

Selain itu, konsep tasawuf yang moderat adalah tasawuf yang hadir sebagai jawaban terhadap serangan kepada tasawuf yang sama-sama berada pada posisi berlebihan. Sebagaimana

---

<sup>9</sup> Giddens, Anthony, 2010, *Teori Strukturalisasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, alih Bahasa oleh Maufur dan Daryanto dengan judul asli *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm.71

dijelaskan sebelumnya bahwa pada periode tertentu konsep tasawuf yang banyak dikenal di masyarakat terkesan pasif dan pasrah bahkan meninggalkan segala yang berkaitan dengan dunia melalui konsep zuhudnya. Konsekuensinya adalah tuduhan negatif terhadap tasawuf sebagai salah satu penyebab utama terjadinya kemunduran dalam masyarakat muslim. Di sisi lain, dalam periode tertentu ajaran tasawuf juga pernah melewati fase yang sangat ekstrim terhadap konsep ketuhanan. Di antaranya adalah konsep yang menyatakan bahwa ,yang disembah dan yang menyembah adalah satu'. Konsep yang dipopulerkan oleh Al-Hallaj tersebut kemudian mendapat kritikan dari para ahli fuqaha dan dianggap sebagai paham yang menyimpang.

Berangkat dari fakta sejarah tersebut, sejatinya tasawuf moderat dapat menjadi pilihan terlebih lagi dalam konteks manusia modern yang sangat rapuh secara spiritual. Tasawuf moderat dalam konteks sekarang harus dipahami secara dinamis dan faktual. Salah satunya adalah konsep zuhud tidak terkesan negative seperti pasrah dan kumuh, tapi lebih pada sebuah kondisi jiwa yang tidak menggantungkan diri atau kebahagiaan pada dunia. Meskipun pada saat yang sama, juga tidak meninggalkan dunia. Dalam sebuah ungkapan Ali ibn Thalib ,Ya Allah letakkan dunia hanya pada kedua tanganku, jangan Engkau letakkan pada hatiku'. Pemahaman seperti itu, tersirat bahwa seorang sufi atau pelaku tasawuf tetap aktif dan optimis dalam

melaksanakan fungsinya di dunia ini dengan baik. Misalnya, seorang petani tetap bertani dengan sungguh-sungguh. Seorang pegawai tetap disiplin dan bekerja secara profesional, tapi semuanya itu dibarengi dengan kekuatan sprirual yang tinggi, sehingga semua tetap berada pada koridor yang sesuai dengan ajaran Islam.

Tasawuf moderat juga tidak meyakini bahwa ,yang menyembah dan yang disembah adalah satu'. Wujud keduanya tetap berbeda. Hanya saja, seorang hamba hidup dengan penuh kesadaran ketuhanan, di antaranya adalah berupaya untuk menampakkan sifat-sifat Allah dalam bentuk perbuatan dan sifat sehari-hari. Dalam konteks ini, manusia modern banyak yang kehilangan kesadaran ketuhanan. Bahkan ada kecenderungan untuk melakukan 'sekularisasi kesadaran'. Yaitu pencapaian yang luar biasa baik dalam aspek ilmu pengetahuna, industry maupun teknonologi, akan tetapi pencapaian tersebut tidak sama sekali menghasilkan kepuasan batin atau kebahagiaan sejati. Yang ada adalah kekeringan spiritual. Akibatnya, segala pencapaian manusia modern tidak sama sekali mengantarkannya pada sebuah kebahagiaan diri dan kedamaian pada lingkungan, tapi justru sebaliknya prestasi tersebut justru membawa malapetaka terhadap dirinya dan kemanusiaan itu sendiri.

## 6. Moderasi Dakwah Islamiyah

Amar ma'ruf dan nahi munkar adalah syiar agama yang paling mulia setelah tauhid. Seluruh nabi dan rasul diutus oleh nabi tugasnya adalah untuk melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar, atau bahasa lain berdakwa di jalan Allah. Dalam Alquran Allah swt. menyatakan bahwa umat ini adalah umat terbaik karena tugasnya dalam berdakwah, sebagaimana dalam terjemahannya:

*“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada amar ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (ali Imran 110)*

Berangkat dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa tugas dakwah adalah amanah yang paling mulia. Maka dari itu, seorang da'i harus benar-benar memahami aspek-aspek penentu dalam kesuksesan sebuah dakwah. Tidak asal dakwah itu disampaikan. Seorang da'i sejatinya memerhatikan prinsip-prinsip dakwah seperti strategi dakwah, metode dakwah, dan sasaran dakwah. Strategi dakwah yang baik adalah dakwah yang senantiasa memerhatikan ketepatan sasaran dakwah atau mitra dakwah. Sangat penting bagi seorang dai mengetahui secara baik masyarakat sebagai sasaran dakwah, baik dari aspek budaya, adat istiadat, pengetahuan dan bahkan aspek ekonomi. Tiap kondisi

tersebut mengharuskan strategi khusus yang sesuai dengan kondisinya masing-masing. Berdakwah di hadapan orang kaya tentu sangat berbeda dengan strategi di hadapan orang yang belum berkecukupan. Dalam bahasa yang sangat populer adalah *‘likulli maqam maqalun’*, tiap kondisi terdapat cara penyampaian yang sesuai dengannya’.

Terakhir adalah moderat dalam dakwah Islamiyah. Berdakwah dengan penuh hikmah. Tidak melakukan kekerasan apalagi pembakaran terhadap fasilitas umum dan membunuh orang yang tidak bersalah. Selalu mengedepankan pendekatan negoisasi dan kompromi dengan seruan yang menggembirakan, bukannya menakut-nakuti, apalagi sampai meneror kenyamanan masyarakat umum. Singkatnya, berdakwah harus tegas, namun tidak mengedepankan kekerasan. Tidak boleh juga terlalu lembek sehingga agama Allah diinjak-injak oleh orang-orang yang sombong.

### **C. Moderasi: Solusi Masyarakat Multikultural**

Masyarakat Indonesia sangat terkenal dengan sifat kemejemukannya. Kemejemukan bangsa Indonesia yang tampak dari keragaman budaya, agama, ras, bahasa, suku dan sebagainya mentasbihkan dirinya sebagai bangsa yang multikultural. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Usman Pelly (2003), bahwa masyarakat multikultural adalah masyarakat negara, bangsa,

daerah, bahkan lokasi geografis terbatas seperti kota atau sekolah, yang terdiri atas kebudayaan yang berbeda-beda dalam kesederajatan. Dalam hal ini masyarakat multikultural tidak bersifat homogen, namun memiliki karakteristik heterogen di mana pola hubungan sosial antarindividu di masyarakat bersifat toleran dan harus menerima kenyataan untuk hidup berdampingan secara damai (peace co-existence) satu sama lain dengan perbedaan yang melekat pada tiap entitas sosial dan politiknya.

Masyarakat multikultural tidak selamanya bisa hidup berdampingan sebagaimana yang seharusnya terjadi. Tantangan masyarakat yang memiliki keragaman kultur, agama, bahasa, ras dan yang lain pada saat tertentu justru menjadi persoalan besar bagi sebuah bangsa. Ini pula yang masih menjadi perjuangan yang terus menerus digalakkan oleh seluruh para tokoh elit Negara dan masyarakat itu sendiri dalam rangka memupuk rasa keadilan dan kesetaraan bagi masyarakat tanpa melihat latarbelakang kehidupannya. Cukuplah sejumlah tragedy kemanusiaan yang pernah terjadi di Indonesia akibat dari kekurangarifan dalam mengelola keberagaman masyarakat yang berujung pada gesekan horizontal yang berujung pada perpecahan menjadi pengalaman pahit bangsa ini.

Dalam upaya mengantisipasi terjadinya konflik di tengah masyarakat telah muncul sejumlah kajian dan solusi dari para



pakar, di antaranya adalah perlunya pendekatan kultural dengan memperkuat falsafah lokal atau kearifan lokal yang penuh dengan pesan-pesan luhur dan kedamaian. Namun, demikian solusi tersebut juga tidak bisa berdiri sendiri tanpa dibarengi dengan paham keagamaan yang tepat dan bijak. Peran pesan agama masih menjadi sesuatu yang sangat diharapkan menjadi petunjuk dan pijakan masyarakat dalam bertingkah laku. Sebagai masyarakat yang dikenal sangat fanatik dengan keyakinannya, bangsa Indonesia harus mengkampanyekan paham agama yang sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia yang multikultural.

Dalam konteks inilah moderasi Islam yang ramah, toleran, terbuka, fleksibel dapat menjadi jawaban terhadap kekhawatiran konflik yang marak terjadi di tengah masyarakat multikultural. Moderasi Islam tidak berarti bahwa mencampurkan kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing.

Juga tidak berarti bahwa kita tidak memiliki sikap yang jelas dalam sebuah persoalan. Tapi moderasi Islam lebih pada sikap keterbukaan menerima bahwa diluar diri kita ada saudara yang juga memiliki hak yang sama dengan kita sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan. Di luar agama kita, ada saudara yang beragama lain yang mesti kita hormati dan akui keberadaannya. Di luar kultur bahasa, adat, dan suku kita ada ribuan suku, bahasa dan adat yang berbeda dengan kita yang tentu memiliki hak dan kewajiban yang sama. Dengan keyakinan

itulah akan mengantarkan kepada sikap keterbukaan, toleran, dan fleksibel dalam bertingkah. Berlaku adil atas sesama tanpa harus melihat latarbelakang agama, ras, suku dan bahasa. Itulah inti daripada moderasi Islam yang telah dicontohkan oleh para pendahulu, mulai dari masa Nabi, sahabat, para ulama termasuk ulama nusantara.<sup>9</sup>

7

---

<sup>9</sup> Darlis, IAIN Palu, *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*, Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 13. No. 2. Th. 2017.hlm. 76



## **BAB XII**

### **Rekonstruksi Pendekatan Studi Islam**

#### **A. Rekonstruksi Pemikiran dengan Pendekatan**

Akhir-akhir ini umat dihadapkan pada iklim intelektual dengan semakin semaraknya studi keIslaman. Perkembangan ini memberikan implikasi lahirnya beragam interpretasi terhadap Islam sebagai sebuah agama baik secara normatif maupun historis dengan pendekatan yang berbeda-beda pula. Studi Islam mengalami perubahan orientasi dan metodologi dari waktu ke waktu sesuai dengan tuntunan zaman. Perubahan-perubahan ini kemudian memunculkan berbagai dinamika pemikiran yang hebat di dunia Islam. Termasuk yang signifikan yaitu berbagai pendekatan yang digunakan untuk memahami agama Islam.

Umat Islam diharapkan dapat mengkaji berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam memahami agama Islam. Pendekatan-pendekatan tersebut perlu dilakukan agar kehadiran agama secara fungsional dapat dirasakan oleh penganutnya. Sebaliknya tanpa mengetahui berbagai pendekatan

tersebut, maka tidak mustahil agama menjadi sulit dipahami oleh masyarakat, tidak fungsional, kaku, dan akhirnya masyarakat mencari pemecahan masalah kepada selain agama. Melihat kenyataan ini, maka diperlukan rekonstruksi pemikiran keagamaan yang berkaitan dengan pendekatan-pendekatan dalam studi Islam, antara lain *fenomenologis*, *hermeneutic*, dan *filosofis*.<sup>9</sup> 8

Karakter bangsa Indonesia yang multikultural dan multireligius dengan berbagai kultur dan agama, bisa tumbuh subur dan hidup berdampingan dalam bingkai NKRI, dijadikan sebagai dasar mengapa pendekatan studi Islam perlu direkonstruksi sesuai dengan perkembangan budaya dan agama masyarakat. Dalam realitas sosial masih sering dijumpai fenomena keagamaan dimasyarakat yang belum mencerminkan perilaku multireligius. Yang dimaksud multireligius bukan hanya memahami ajaran agama sebagai ajaran sakral saja, tetapi juga *profane*, agama bukan hanya normativitas tetapi juga historisitas.<sup>9</sup> 9

Agama Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* sangat memerlukan adanya pendekatan yang multicultural dan multireligius. Karena apabila terjadi masalah agama yang

---

<sup>9</sup> Nyoman Kutha Ratna, 2010, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 45

<sup>9</sup> M. Amin Abdullah, *Antologi Studi Islam, Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta: Aditya Medika, 2000), hlm. 4.

bercampur dengan berbagai kepentingan sosial kemasyarakatan akan menjadi salah satu persoalan agama yang sulit untuk dipecahkan, dan apabila tidak segera dicarikan solusinya akan membawa dampak kerugian pada umat Islam. Salah satunya adalah munculnya SARA di berbagai wilayah Indonesia.

Semua peristiwa sosial keagamaan tersebut, terjadi diantaranya karena cara dan pola pemahaman terhadap ajaran agama yang kurang tepat, sehingga menimbulkan sikap ekstrim, radikal, fanatic buta dan kekerasan. Untuk itu sangat diperlukan adanya pendekatan studi Islam yang tepat dan sesuai dengan perkembangan zaman agar umat Islam dapat memahami ajaran agama Islam secara benar.

## **B. Pendekatan Fenomenologi**

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, "*phainein*" yang berarti "memperlihatkan" yang dari kata ini muncul *phainemenon* yang berarti "sesuatu yang muncul" atau sederhananya fenomenologi dianggap sebagai "kembali kepada benda itu sendiri". Istilah ini diduga pertama kali diperkenalkan oleh seorang filosof Jerman Edmund Husserl. Namun menurut

Kockelmas, istilah fenomenologi digunakan pertama kali pada tahun 1765 dalam filsafat.<sup>1</sup>

0

Pada awalnya fenomenologi adalah sebuah arus pemikiran dalam filsafat, dan aliran ini kini boleh dikatakan selalu dihubungkan dengan tokoh utamanya yakni Edmund Husserl. Tujuan fenomenologi, sebagaimana dikatakan oleh Husserl adalah mendeskripsikan dengan sebaik-baiknya gejala yang ada di luar diri manusia, sebagaimana gejala tersebut menampilkan dirinya dihadapan kesadaran manusia.<sup>1</sup> Dalam kaitannya dengan studi agama, makna istilah fenomenologi tidak pernah dijelaskan secara tegas. Maka diperlukan adanya upaya untuk menentukan faktor-faktor yang mencakup dalam pendekatan fenomenologis. Kontribusi terbesar dari fenomenologi adalah adanya norma yang digunakan dalam studi agama, ini menurut pengalaman dari pemeluk agama itu sendiri. Hal yang terpenting dari pendekatan fenomenologi agama adalah apa yang dialami oleh pemeluk agama, apa yang dirasakan, dikatakan dan dikerjakan serta bagaimana pengalaman tersebut berkesan dan bermakna baginya. Kebenaran studi fenomenologi adalah

---

<sup>1</sup> Mastori, *Studi Islam dengan Pendekatan Fenomenologis*, (Jurnal Inspirasi, Vol. 1, No.3. 2018). hlm. 6.

<sup>1</sup> Heddy Putra Shri Ahimsa, *Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk memahami Agama*, (Jurnal Walisongo, Vol 20, No. 2, 2012). hlm. 274.

penjelasan tentang makna upacara, ritual, seremonial, doktrin, atau relasi sosial bagi dan dalam keberagamaan pelaku.<sup>1</sup>

Pendekatan fenomenologis memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan pendekatan lainnya dalam memahami agama. Ada dua aspek yang menjadi karakteristik pendekatan fenomenologi, yaitu:

- 1) Fenomenologi merupakan metode untuk memahami agama orang lain dalam perspektif netralitas, dan menggunakan preferensi orang yang bersangkutan untuk mencoba melakukan rekonstruksi dalam dan menurut pengalaman orang lain tersebut. Dengan kata lain semacam tindakan menanggalkan diri sendiri (*epoche*), yakni dia berusaha menghidupkan pengalaman orang alain, berdiri dan menggunakan pandangan orang lain tersebut. *Epoche* sangatlah penting dalam studi Islam, karena ia merupakan kunci untuk menghilangkan sikap tidak simpatik, marah dan benci atau pendekatan yang penuh kepentingan. Dan fenomenologi telah membuka pintu penetrasi dari pengalaman keberagamaan Islam baik dalam skala yang lebih luas atau lebih baik.
- 2) Mengkonstruksi rancangan taksonomi untuk mengklarifikasikan fenomena masyarakat beragama,

---

<sup>1</sup> Abdul Mujib, *Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam*,( Jurnal Pendidikan Islam: Al Tadzkiah, 2015). hlm. 19.



budaya, bahkan *epoche*. Tugas fenomenologis setelah mengumpulkan data sebanyak mungkin adalah mencari kategori yang akan menampakkan kesamaan bagi kelompok tersebut. Aktifitas ini pada intinya adalah mencari struktur dalam pengalaman beragama untuk prinsip-prinsip yang lebih luas yang nampak dalam membentuk keberagamaan manusia secara menyeluruh.<sup>1</sup>

Menurut Charles J. Adams, agama apapun, termasuk Islam memiliki aspek *tradition* yaitu aspek eksternal keagamaan, aspek social dan historis agama yang dapat diobservasi dalam masyarakat, dan aspek *faith* yaitu aspek internal, tak terkatakan, orientasi transenden, dan dimensi pribadi kehidupan beragama. Dengan pemahaman konseptual seperti ini, tujuan studi agama adalah untuk memahami dan mengerti pengalaman pribadi dan perilaku nyata seseorang. studi agama harus berupaya memiliki kemampuan terbaik dalam melakukan eksplorasi baik aspek tersembunyi maupun aspek yang nyata dari fenomena keberagamaan.<sup>1</sup>

0

---

<sup>1</sup> Ibid, hlm. 21.

0

<sup>1</sup> Mastori, *Studi Islam dengan Pendekatan Fenomenologis*, (Jurnal Inspirasi, Vol. 1, No.3, 2018). hlm 8.

### C. Pendekatan Hermeneutika

Membahas sedikit sejarah hermeneutika ini, merupakan tradisi Yunani dari awal mula muncul istilah hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneu* yang berarti menafsirkan, istilah ini datang dari sosok *Hermas* yaitu seorang tokoh mitologi Yunani atau lebih dikenal Mercurius dan ada anggapan sosok *Hermes* dengan Nabi Idris. Kemudian hermeneutik ini berkembang sebagai metodologi penafsiran Bible, yang kemudian dikembangkan oleh para teolog dan filosof Barat sebagai penafsiran secara umum dan dalam ilmu sosial dan humaniora.<sup>1</sup>

0

Pada Ensiklopedi Britanica tentang “hermeneutika” yang diungkap oleh Fahmi Salim menyatakan bahwa “hermeneutika yaitu sebuah kajian tentang kaidah-kaidah umum untuk menafsirkan Bibel, dan tujuan utama dari hermeneutika dan metode-metode takwil Yahudi dan Nasrani sepanjang sejarahnya adalah untuk menyingkap kebenaran dan nilai dari Bibel.<sup>1</sup> Namun ada sumber lain mengatakan, secara akademik istilah hermeneutika diperkenalkan oleh Aristoteles, hermeneutika ini pada awalnya merupakan proses pemahaman yang berkaitan dengan bahasa.

---

<sup>1</sup> Adian Husaini & Abdurrahman al Baghdadi, *Hermeneutika dan Tafsir Al Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2007) hlm. 7-8

<sup>1</sup> Dr. H. Yasin, M.Ag, *Pendekatan Hermeneutika Dalam Islam*, (Kudus: SETAIN KUDUS, 2016), HAL, 4

Hermeneutika modern ini lahir sebagai buah dari lahirnya pemikiran kritis yang antroposentris di zaman modern. Tradisi Yunani ini kemudian diadopsi oleh kristen untuk mengkaji ulang berbagai persoalan yang ada pada teks Bible. Dari latar historis inilah yang oleh sebagian kalangan umat Islam dijadikan alasan untuk menolak hermeneutika yang mana ia lahir dari latar pandangan Yunani, kristen, dan Barat. Bukan dari rahim umat Islam. Sehingga apabila digunakan sebagai pendekatan untuk memahami teks agama Islam akan menimbulkan berbagai persoalan ideologis umat Islam yang meyakini al-Quran sebagai wahyu Allah yang tidak lagi diragukan kebenarannya. Hal ini berbeda dengan Bibel dalam Kristen.<sup>1</sup>

Maka untuk mendalami Al-Quran ini membukukan tafsiran, dengan Al-Quran sebagai inspirasi dan memadukan penerapan hermeneutic yang disiplin ilmu, sehingga cakupan keilmuannya meliputi ilmu-ilmu kemanusiaan, seperti sejarah, agama, filsafat, seni, sastra dan lain sebagainya. Secara khusus, hermeneutika memang memiliki keutamaan berupa kandungan arti filsafat manusia yang non-positivistik. Filsafat ini memandang manusia memiliki sesuatu yang khas dalam perilaku neotik-nya, suatu kualitas yang tidak sekedar berkesinambungan dengan watak tak manusiawi dan dalam kenyataannya menjadi sumber realitas

---

<sup>1</sup> <https://www.kompasiana.com/roesdy/54f3777f745513992b8c7705/pendekatan-hermeneutika-dalam-Islam>, di unduh hari jum'at, 13-09-2019

nilai atau kebebasan atau tanggung jawab, yang tampak tanda-tanda dalam berbagai institusi sosial dan budaya manusia.

Bentuk-bentuk hermeneutika sebagai pendekatan studi agama memiliki 6 (enam) karakteristik<sup>1</sup>, meliputi:

Pertama, hermeneutika adalah metode dan seni penafsiran teks secara umum atau kalimat sebagai simbol teks itu.

Kedua, hermeneutika adalah metode yang memadukan dan menggabungkan antara filsafat dan kritik sastra atau sejarah.

Ketiga, metode hermeneutika bertujuan mencari makna yang terkandung dalam teks, namun yang dicari oleh hermeneut (pelaku penakwilan) bukanlah makna sederhana atau dangkal, melainkan makna yang bernilai karena terkait dengan upaya penghargaan atas esensi manusia.

Keempat, hermeneutik adalah metode tafsir individualis sekaligus objekif-idealis dan mengakui keragaman level metafisika.

Kelima, fungsi metode hermeneutika memiliki pembebasan (liberalisme).

---

<sup>1</sup> Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi Al Qur'an Kaum Liberal*<sup>0</sup> (Jakarta: Pespektif, 2010), hlm. 138

Keenam, metode hermeneutika sebagai salah satu metode kritis-lebih dekat pada spirit metode ilmu-ilmu fisika.

#### **D. Pendekatan Filosofis**

Pendekatan filosofis dalam studi Islam sebagai ini, dilihat dari berbagaiacamata pemikiran atau paradigma kultural. Sasaran penting kajian ini menguak aspirasi dan dilema masyarakat muslim terhadap eksistensi filsafat sebagai paradigma pendekatan studi Islam, dalam pembahasannya meliputi pengertian filosofis dan contohnya. Dalam pengertian filosofi ini, terdapat dua kata yakni filsafat berasal dari kata Philo yang berarti cinta, dan kata Sophos yang berarti ilmu atau hikmah. Dengan demikian, filsafat berarti cinta terhadap ilmu atau hikmah.<sup>1</sup> Menurut pandangan para filosof muslim, filsafat tetap sebagaimana makna dasarnya yaitu cinta kearifan. Ia bertujuan mencari hakikat segala yang ada (wujud), tanpa harus dibatasi pada usaha rasional, tetapi lebih menekankan pada penggunaan segala sumber pengetahuan secara integratif, mulai dari potensi rasional, intuisi dan wahyu.

---

<sup>1</sup> Djoko Widaghdho, *Ilmu Budaya Dasar, Ilmu Alamiah Dasar Dan Ilmu Sosial Dasar*, (Semarang: Anugerah Ilmu, 2005), hlm. 47.

Corak filosof muslim sangatlah beragam, seperti figur utama Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd yang menganut madzhab Peripetetik, dan figur lainnya yang mewarnai beragam Ilmu Pengetahuan Islam.

Adapun ciri-ciri berpikir filsafat adalah:

Radikal; sampai ke akar persoalan.

Kritis; tanggap terhadap persoalan yang berkembang.

Rasional; sejauh dapat dijangkau akal manusia.

Reflektif; mencerminkan pengalaman pribadi.

Konseptual; hasil konstruksi pemikiran.

Koheren; runtut, berurutan.

Konsisten; berpikir lurus/tidak berlawanan.

Sistematis; saling berkaitan.

Metodis; ada cara memperoleh kebenaran.

Komprehensif; menyeluruh.

Bebas dan bertanggungjawab.<sup>1</sup>

Seperti istilah yang dipakai oleh Muhyar Fanani,<sup>1</sup> filsafat sebagai cara pandang dalam memahami agama merupakan atribut yang melekat pada diri seorang sarjana Islam. Membumikan pemikiran filosofis dalam studi keIslaman

---

<sup>1</sup> Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 12.

<sup>1</sup> Nur Muhammad, *Pendekatan Filosofis dalam Studi Islam*<sup>1</sup>, (Jurnal Didaktika Islamika, vol. 5, No. 1. 2015) hlm. 37.

menjadi keharusan, ini menunjukkan bahwa filsafat adalah hal dasar yang harus dikuasai. karena jika tidak maka sama hal nya mahasiswa yang tidak mencintai ilmu, mahasiswa yang tidak memiliki ilmu ketika dihadapkan pada masalah terutama dalam keIslaman ini akan tidak siap, maka pendekatan filosofi ini membantu kita untuk bisa berfikir rasional dan sebagai cara pandang dalam memahami agama, ini merupakan atribut yang melekat pada diri seorang sarjana Islam sehingga membumikan pemikiran filosofis dalam studi keIslaman menjadi keharusan.

## **E. Pendekatan Sosial Keagamaan**

### **1. Sosiologi Agama**

Sosiologi agama dirumuskan secara luas bahwa suatu studi tentang interelasi dari agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antarmereka. Para sosiolog beranggapan bahwa dorongan-dorongan, gagasan-gagasan, kelembagaan agama mempengaruhi dan begitu juga sebaliknya dipengaruhi, oleh kekuatan-kekuatan sosial adalah tepat. Jadi, seorang sosiolog agama bertugas untuk menyelidiki bagaimana tata cara masyarakat, kebudayaan dan pribadi-pribadi mempengaruhi agama, sebagaimana agama itu mempengaruhi mereka.

Sosiologi agama mempelajari tentang aspek-aspek sosiologi agama. Objek penelitian agama dengan pendekatan sosiologi menurut Keith A. Robert yang memfokuskan pada:

- 1) Kelompok-kelompok dan lembaga-lembaga keagamaan (meliputi pembentukannya, kegiatan demi kelangsungan hidupnya, pemeliharannya, dan pembubarannya)
- 2) Perilaku individu dalam kelompok (proses social yang mempengaruhi status keagamaan dan perilaku ritual)
- 3) Konflik antar kelompok.

Yang dimaksud dengan kelompok-kelompok dan lembaga keagamaan adalah pranata-pranata social yang menjadi infrastruktur berdirinya agama dalam masyarakat. Yang meliputi organisasi keagamaan, pemimin keagamaan, pengikut suatu agama, upacara-upacara keagamaan, sarana peribadahan, dan proses sosialisasi doktrin-doktrin agama.

Kajian yang membahas tentang perilaku meliputi;

- 1) Perilaku individu dalam hubungannya dengan keyakinan yang dianut seperti pengalaman keagamaan.
- 2) Perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok
- 3) Perilaku individu dalam hubungannya dengan pemimpin
- 4) Perilaku kelompok dalam hubungannya dengan system symbol/doktrin keagamaan tertentu,
- 5) Perilaku kelompok dalam hubungannya dengan pemimpin.



- 6) Stratifikasi social
- 7) Perilaku pemimpin agama dalam hubungannya dengan system symbol/doktrin keagamaan
- 8) Perilaku elit agama dalam hubungannya dengan stratifikasi sosial.

Adapun konflik antar kelompok keagamaan meliputi konflik kelompok umat beragama, hubungan (konflik, kerja sama dan kompetisi) masyarakat agama dengan penguasa (agama Negara versus agama sipil). Penelitian tentang salah satu atau beberapa hal tersebut diatas dikatakan sebagai penelitian agama (keberagamaan) dengan perspektif sosiologi, yang sekaligus juga sebagai wilayah kajian disiplin sosiologi agama.<sup>1</sup>

1

#### a. Perkembangan Sosiologi

Semenjak adanya sosiologi dengan studi agama, walaupun perhatiannya terkadang menguat dan melemah, namun demikian pada pertengahan abad ke-20 para sosiolog di Eropa atau Amerika Utara melihat bahwa agama memiliki signifikansi marginal dalam dunia sosial dan sosiologi agama bergerak dalam garis tepi studi sosiologis. Sudah disebutkan bahwa agama, di samping sebagai sebuah keyakinan (belief), juga merupakan

---

<sup>1</sup> Imam suprayogo dan Tobroni, Metodologi Penelitian Social<sup>1</sup> Agama, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 60

gejala sosial. Maksudnya, agama yang dianut melahirkan berbagai perilaku sosial, yakni perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah kehidupan bersama. Terkadang perilaku tersebut saling memengaruhi satu sama lain. Norma-norma dan nilai-nilai agama diduga sangat berpengaruh terhadap perilaku sosial.<sup>1</sup>

Penelitian agama seringkali tertarik untuk melihat, memaparkan dan menjelaskan berbagai fenomena keagamaan. Untuk menggambarkan fenomena sosial keagamaan dengan baik, peneliti dapat menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis adalah penelitian yang menggunakan logika dan teori sosiologi baik teori klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena sosial keagamaan serta pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lain.

Dalam sosiologi terdapat berbagai logika teoretis yang dikembangkan untuk memahami berbagai fenomena sosial keagamaan. Diantara pendekatan itu yang sering dipergunakan ialah: (a) fungsionalisme, (b) pertukaran, (c) interaksionalisme simbolik, (d) konflik, (e) teori penyadaran, (f) ketergantungan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Maman, *Metodologi Penelitian Agama*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 127

<sup>1</sup> Maman, *Metodologi Penelitian Agama*, hlm. 128

b. Karakteristik Dasar Pendekatan Sosiologi

Teorisasi sosiologis tentang karakteristik agama serta kedudukan dan signifikasinya dalam dunia sosial, mendorong untuk ditetapkan serangkaian kategori sosiologis, meliputi: (1) stratifikasi sosial, seperti kelas dan etnisitas (2) kategori biososial, seperti seks, gender, perkawinan, keluarga, masa kanak-kanak dan usia (3) pola organisasi sosial meliputi politik, produksi ekonomis, sistem pertukaran dan birokrasi (4) proses sosial, seperti formasi batas, relasi intergroup, interaksi personal, penyimpangan dan globalisasi.<sup>1</sup>

## 2. Antropologi

Sosiologi dalam sejarah digunakan untuk mengkaji masyarakat modern, sedangkan antropologi khusus untuk mengkaji masyarakat primitif. Antropologi agama memandang agama, khususnya tentang kebiasaan, peribadahan, dan kepercayaan dalam hubungan sosial. Pada mulanya perkembangan sosial merupakan ilmu untuk mempelajari masyarakat barat, masyarakat industri, masyarakat industry, dan masyarakat “berperadaban”, sedangkan antropologi mempelajari masyarakat kulit berwarna, masyarakat terbelakang, dan

---

<sup>1</sup> Dedi Mahyudi, *Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam*, Jurnal Ihyaul Arabiyah, Vol. 2/2016, hlm. 215

masyarakat belum berperadaban. Baik sosiologi maupun antropologi sekarang sama-sama dipakai untuk masyarakat maju dan terbelakang. Sosiologi dan antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia sebagai makhluk social budaya. Perbedaannya yaitu sosiologi mengkaji masyarakat dari aspek keumuman dan keteraturannya, dan mempelajari manusia dalam hubungannya dengan manusia lainnya, antropologi lebih menekan keunikan dan keanehan. Kalau sosiologi banyak menekan aspek sosialnya, sedangkan antropologi lebih menekan aspek budayanya. Sosiologi lebih ekstrinsik sedangkan antropologi lebih intrinsik.

Yang menjadi fokus penelitian dengan menggunakan pendekatan antropologi agama secara umum yaitu mengkaji agama sebagai kebutuhan makhluk agama yang meliputi:

1. Pola keagamaan manusia, dari perilaku bentuk-bentuk agama primitif yang mengedepankan mitos, animisme, tetorisme, panganisme pemujaan terhadap roh, dan polyteisme, sampai pola keagamaan masyarakat industri yang mengedepankan *rasionalitas* dan keyakinan *monoteisme*.
2. Agama dan pengungkapannya dalam bentuk mitos, simbol-simbol, ritual, tarian ritual, upacara pengorbanan, semedi, selamatan,

3. Pengalaman religius, meliputi meditasi, doa, mistisisme, sufisme.
4. Penelitian dengan perspektif antropologi pada umumnya menggunakan perspektif mikro atau paradigma humanistik, seperti fenomenologi, etnometologi, *everyday life*, dan arkeologi. Unit analisisnya bisa berupa individu, kelompok/organisasi, dan masyarakat, benda-benda bersejarah, buku, prasasti, dan cerita-cerita rakyat.<sup>1</sup>

a. Perkembangan Antropologi

Adanya antropologi dimulai pada abad ke 19. Pada abad tersebut, antropologi sudah digunakan untuk mengkaji asal-usul manusia. Antropologi pada masa itu beranggapan bahwa seluruh masyarakat tertata dalam keteraturan seolah menjadi eskalator historis raksasa dan mereka (bangsa Barat) menganggap bahwa mereka sudah menempati posisi puncak, sedangkan bangsa Eropa dan Asia masih berada di posisi tengah, dan sekelompok lainnya yang masih primitif berada di posisi bawah.

Secara umum agama dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan sesama manusia dan manusia dengan lingkungannya. Para ahli ilmu sosial, khususnya sosiologi dan antropologi, mengkaji agama sesuai dengan pendekatannya

---

<sup>1</sup> Imam suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian.....*, hfm. 62

masing-masing. Kajian tersebut dilakukan untuk memahami makna dan hakikat agama bagi kehidupan manusia.<sup>1</sup>

Pendekatan yang digunakan oleh para ahli antropologi dalam meneliti wacana keagamaan adalah pendekatan kebudayaan, yakni memandang agama sebagai inti dari kebudayaan. Nilai-nilai keagamaan tersebut terwujud dalam kehidupan masyarakat. Kajian Geertz (1963) mengenai agama abangan, priyayi dan santri adalah kajian mengenai variasi-variasi keyakinan agama dalam kehidupan masyarakat Jawa sesuai dengan konteks lingkungan hidup dan kebudayaan masing-masing, bukan kajian mengenai teologi agama. Begitu juga kajian Suparlan mengenai orang Jawa di Suriname (1955) merupakan variasi keyakinan agama yang bersifat tradisional (bersembahyang menghadap ke arah Barat) dan modern (bersembahyang menghadap ke arah Timur).

#### b. Karakteristik Dasar Pendekatan Antropologi

Ada empat ciri fundamental cara kerja pendekatan antropologi terhadap agama yaitu:

1. Bercorak deskriptif
2. Local *practices* yakni praktik konkrit dan nyata di lapangan

---

<sup>1</sup> Maman, *Metodologi penelitian Agama*, hal. 93

3. Antropologi selalu mencari keterhubungan dan keterkaitan berbagai domain kehidupan secara lebih utuh (*connections across social domains*)
4. Komparatif.

Jadi pada intinya setiap penelitian seperti ini harus dilakukan dengan cara tinggal di tempat penelitian dalam waktu yang lama, agar mendapat tafsiran dari masyarakat tentang agama yang diamalkannya.<sup>1</sup>

1

### 3. Psikologi

Psikologi agama adalah studi mengenai aspek psikologis dari perilaku beragama, baik secara individu (aspek individu-psikologis), maupun secara berkelompok/ anggota-anggota dari suatu kelompok (aspek sosio-psikologis). Aspek psikologis dari perilaku beragama berupa pengalaman religius, seperti:

- a. Ketika seseorang berada dalam puncak spiritual, seperti *mi'rojnya* nabi menghadap sang khaliq, atau ketika seorang muslim khusus dalam sholat, atau seorang kristiani dalam do'a dan nyanyian.
- b. Ketika seseorang menerima wahyu/ilham/mendengarkan suara hati ketika berkomunikasi dengan sang khaliq.

---

<sup>1</sup> Dedi Mahyudi, *Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam*, Jurnal Ihyaul Arabiyah, Vol. 2/2016, hlm. 210

- c. Ketika suatu kelompok larut dalam suasana emosional dan spiritual seperti kaum syiah memperingati tragedi karballa pada tanggal 10 assyura, atau ketika warga NU menyelenggarakan istighasah.
- d. Ketika mengalami masa liminalitas yaitu masa yang tidak menentu, kacau, ambigu, menghadapi cobaan/tantangan seperti saat salah satu anggota keluarga/orang yang dicintai meninggal dunia, dan seorang ibu melahirkan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Imam suprayogo dan Tobroni, Metodologi Penelitian, hlm.63







## **BAB XIII**

### **Kesetaraan Gender dan Perempuan Nusantara**

#### **A. Perempuan dan Kesetaraan**

Peran perempuan merupakan masalah yang masih menjadi perbincangan. Pemahaman yang masih mendiskreditkan perempuan muncul dengan berbagai alasan yang mendasari, di antaranya; budaya patriarki yang mendominasi kehidupan masyarakat Indonesia, kapitalisme global yang sering tidak disadari menjadikan perempuan sebagai subyek eksploitasi, faktor dogma dan penafsiran teks keagamaan yang bias gender, faktor politik belum sepenuhnya berfihak pada perempuan, dan faktor dogmatis yang menjadikan perempuan sebagai kaum minoritas dan kurang berpotensi seperti halnya laki-laki.<sup>1</sup> Interpretasi yang didasarkan pada kebudayaan patriarki tentulah berimbas pada pemahaman yang ditimbulkan akan pemahaman teks keagamaan. Inferioritas perempuan dalam kehidupan

---

<sup>1</sup> Martiani, D. (2017). Persepsi Kalangan Pesantren Terhadap Relasi Perempuan dan Laki-laki (Studi Di Jawa Timur Dan Jawa Tengah). *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 8(1), 29–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.46807/aspirasi.v8i1.1253>

merupakan wujud dari pemahaman dari turats dan teks keagamaan.

Faktanya, dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa kedudukan serta derajat antara perempuan dan laki-laki dihadapan Allah adalah tidak berbeda. Tidak ada diskriminasi antara salah satu dari keduanya. Jika masih ditemui pemahaman yang mendiskreditkan perempuan sudah selayaknya ditinjau kembali. Pesan al-Qur'an yang menyerukan keadilan, ketentraman, serta keamanan dalam hidup merupakan tujuan dari *Maqasid asy-Syariah*. Maka upaya untuk peninjauan kembali sangat diperlukan jika terdapat penafsiran ayat yang tidak dipenuhinya hak asasi manusia dan nilai-nilai keadilan.<sup>1</sup>

Perempuan dalam ranah domestik maupun publik memiliki hak dan kebebasan untuk menentukan dirinya untuk maju dan berkembang bersama kaum laki-laki. Ketentuan tersebut terbingkai dalam solusi yang ditawarkan agama, yakni al-Qur'an dan al-hadits. Beberapa hal yang perlu ditekankan adalah bahwa dalam kitab suci al-Qur'an terdapat beberapa prinsip diantaranya; perempuan dan laki-laki mempunyai peran yang sama sebagai pemimpin di bumi yang berkewajiban untuk

---

<sup>1</sup> Hasan, M. (2017). Tafsir Maqasidi: Penafsiran al-Qur'an Berbasis Maqasid al-Syari'ah. *Maghza*, 2(2), 16–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/maghza.v2i2.1566>

menjaga dan memakmurkan. Amanah primordial tersebut sama-sama dibebankan untuk keduanya.

Yang menjadi problem krusial adalah bagaimana cara memposisikan peran perempuan dalam masyarakat Islam kekinian. Dalam makalah ini penulis akan mencoba mendeskripsikan peran perempuan dalam masyarakat Islam di era post-modern. Wacana dan Gerakan gender memberikan pengaruh besar bagi masyarakat Islam. Tuntutan peran tidak saja terkait kebebasan diranah domestik tetapi juga terkait dengan ranah publik. Persoalan posisi dan peran perempuan menjadi pembahasan penting seiring dengan adanya opini ketidakadilan dan ketertindasan terhadap perempuan. Opini tersebut lebih banyak ditujukan pada peranan tradisional perempuan dalam Islam. Pada saat ini cara pandang gender perspektif feminisme modern sangat berpengaruh pada masyarakat Islam. Akibatnya muncul tuntutan-tuntutan pentingnya kesamaan antara posisi dan peranan perempuan dan laki-laki dalam semua aspek kehidupan.

Ini yang dialami oleh banyak perempuan di Indonesia. Meski kesetaraan itu sudah di atur dalam Al-Qur'an dan undang-undang mengenai hak dan kewajiban, namun faktanya masih banyak perempuan Indonesia yang terdiskreditkan. Meski begitu banyak tokoh perempuan yang berjasa menggaungkan persamaan tersebut.

## B. Hakikat Gender

Kata *gender* berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin.<sup>1</sup> *Gender* dapat didefinisikan sebagai suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial budaya. *Gender* dalam pengertian ini adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat, bukannya sesuatu yang bersifat kodrati. Dalam konteks tersebut, *gender* harus dibedakan dari jenis kelamin (*seks*). Jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis. Sedangkan konsep *gender* adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, misalnya perempuan dikenal lembut dan cantik. Dapat dikatakan bahwa pada hakikatnya *gender* lebih menekankan aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek non biologis lainnya. Hal ini berarti bahwa *gender* lebih menekankan aspek maskulinitas atau feminitas seseorang dalam budaya tertentu.

Perbedaan *gender* pada dasarnya merupakan konstruksi yang dibentuk, disosialisasikan, diperkuat secara sosial dan budaya. Akan tetapi perbedaan *gender* dianggap kodrati hingga melahirkan ketidakseimbangan perlakuan antara laki-laki dan perempuan. Caplan (1987) dalam *The Cultural Construction of Sexuality*, menguraikan bahwa perbedaan perilaku antara laki-laki

---

<sup>1</sup> Kamus Inggris Indonesia (cet.1, Jakarta: Gramedia, 1983), hlm.265

dan perempuan tidaklah sekedar biologi. *Gender* berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat bahkan dari kelas ke kelas, sedangkan jenis kelamin biologis (*sex*) akan tetap tidak berubah.<sup>1</sup>

2

Dalam perkembangannya, perbedaan gender akan melahirkan manifestasi ketidakadilan antara lain:terjadi marginalisasi (pemiskinan ekonomi) terhadap kaum perempuan, pelabelan negatif, kekerasan, menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama, pada umumnya yang menjadi korban adalah perempuan dengan adanya tradisi dan keyakinan masyarakat bahwa perempuanlah yang bertugas dan memelihara kerapian rumah, serta tanggung jawab atas terlaksananya keseluruhan pekerjaan domestik.<sup>1</sup>

Dalam al-Qur'an perspektif *gender* tidak sekedar mengatur hubungan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, tetapi juga mengatur keserasian pola relasi antara mikro-kosmos (manusia), makrokosmos (alam), dan Tuhan. Konsep berpasang-pasangan (azwâj) dalam al-Qur'an tidak saja menyangkut manusia melainkan juga binatang dan tumbuh-tumbuhan. Bahkan kalangan sufi menganggap makhluk-makhluk juga berpasang-pasangan. Langit diumpamakan dengan suami yang menyimpan

---

<sup>1</sup> Ivan Illich, *Matinya Gender*, (cet.III, Yogyakarta:Pustaka Belajar,2011),hlm.76

<sup>1</sup> Mansur Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1996), hlm.72

air dan bumi diumpamakan isteri yang menerima limpahan air yang nantinya melahirkan janin atau berbagai tumbuh-tumbuhan. Satu-satunya yang tidak mempunyai pasangan ialah Sang Khaliq Yang Maha Esa QS. al-Ikhlâs: 14.

### **C. Prinsip-prinsip Kesenjangan Gender**

Nasaruddin Umar mengemukakan bahwa ada beberapa variabel yang dapat digunakan sebagai standar dalam menganalisa prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam al-Qur'an. Variabel-variabel tersebut antara lain sebagai berikut:

#### **a. Laki-laki dan perempuan Sama-sama sebagai Hamba**

Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Tuhan, Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Barang siapa yang banyak amal ibadahnya, maka itulah mendapat pahala yang besar baik itu laki-laki maupun perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hambayang bertaqwa.

#### **b. Laki-laki dan perempuan sebagai Khalifah di Bumi**

Maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini selain untuk menjadi hamba yang tunduk dan patuh kepada Allah Swt., juga untuk menjadi khalifah di bumi. Sebagaimana



disebutkan di dalam QS. al-An'am: 165 yang artinya *"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Kata khalifah dalam ayat tersebut tidak menunjuk kepada salah satu jenis kelamin atau kelompok tertentu. Laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan mempertanggungjawabkan tugas-tugas kekhalifahannya di bumi, sebagaimana halnya mereka harus bertanggung jawab sebagai hamba Tuhan.

c. Laki-laki dan perempuan Menerima Perjanjian Primordial

Laki-laki dan perempuan sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian primordial dengan Tuhan. Seperti diketahui, menjelang seorang anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian dengan Tuhannya, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-A'raf: 172 artinya sebagai berikut: *"dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka seraya berfirman: "Bukankan Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab:*

*“Betul,(Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan : “ Sesungguhnya kami (bani Adam)adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”*”.

Jadi tidak ada seorang anak manusia yang lahir dibumi ini tanpa berikrar akan keberadaan Allah. Dalam Islam Tanggungjawab individual berlangsung sejak dalam kandungan.oleh karena itu dalamIslam tidak dikenal adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan.

#### **D. Tokoh-Tokoh Perempuan Islam di Indonesia**

##### **1. Nyi Ageng Serang (Srikandi berkuda tanah jawa)**

Nyi Ageng Serang memiliki nama asli Raden Ajeng Kustiyah Wulaningsih Retno Adi. Beliau lahir pada tahun 1762 di Serang, Purwodadi, Jawa Tengah. Ayahnya bernama Pangeran Ronggo Notoprojo atau biasa disebut Panembahan Ageng Serang. Ayahnya adalah seorang bupati yang menguasai wilayah terpencil dari kerajaan Mataram tepatnya di Serang Jawa Tengah.

Jika diurut ke belakang, Nyi Ageng Serang masih merupakan keturunan Sunan Kalijaga, salah satu tokoh penyebar agama Islam di pulau Jawa.sebagai salah satu keturunan Sunan Kalijaga, Nyi Ageng Serang tumbuh besar dalam nuansa religius

yang kental. Sejak kecil, ia belajar agama kepada para alim ulama dan kepada ayahnya sendiri. Nyi Ageng Serang merupakan perempuan yang luar biasa. Di kala perempuan lain di zamannya hanya berkutat di dapur, maka Nyi Ageng Serang belajar kemiliteran dan strategi perang bersama para prajurit pria. Kemahirannya berkuda membuat ia disegani dan dihormati sebagai prajurit tangguh di zamannya.

Setelah perang melawan Belanda Nyi Ageng Serang pulang ke kampung halamannya dan menikah dengan seorang Pangeran bernama Kusuma Wijaya dan mempunyai seorang putra dan putri. Nyi Ageng Serang diangkat oleh pangeran Diponegoro sebagai pinisepuh. Pengalamannya berperang puluhan tahun menjadikan ia seorang ahli strategi. Waktu itu usia Nyi Ageng Serang sudah 73 tahun, tapi semangatnya tetap menyala-nyala. Dialah yang memimpin pasukan “Siluman”. Sebuah pasukan gerakan cepat yang menggetarkan Belanda.

Setelah tiga tahun mengikuti perang Diponegoro, Nyi Ageng Serang dilanda sakit-sakitan. Kondisi fisik yang sudah tidak muda serta kerasnya kehidupan perang Gerilya membuat ia jatuh sakit. Akhirnya Nyi Ageng mengundurkan diri dari medan

pertempuran. Setelah mengalami sakit beberapa bulan, akhirnya Nyi Ageng wafat tahun 1828 pada usia 76 tahun.<sup>1</sup>

2. HR. Rasuna Said (politikus perempuan pertama yang terkena Spreek Delict)

Rasuna Said lahir di Maninjau, 14 September 1910. Ayahnya bernama Haji Muhammad Said. Keluarga Haji Muhammad Said cukup terpandang di kalangan masyarakat sekitarnya. Seorang saudagar kaya yang berpendidikan dan taat beragama. Muhammad Said adalah seorang mantan aktifis pergerakan kemerdekaan. Setelah menikah, ia berkonsentrasi pada ekonomi keluarga. Ia menyekolahkan anak-anaknya di sekolah umum milik Belanda, hanya Rasuna yang memilih sekolah di sekolah agama.

Rasuna menempuh pendidikan dasar selama lima tahun disekolah di desannya. Kemudian ia belajar di pesantren Ar-Rasyidiyah yang dipimpin Syekh Abdul Rasyid. Ia belajar ilmu agama seperti Tauhid, fikih, tafsir, hadits, dan bahasa Arab. Setelah itu, ia melanjutkan bersekolah di perguruan Diniyah putri Padang Panjang. Disinilah ia bertemu dengan Rahmah El-Yunussiyah. Kelak dikemudian hari, Rasuna dan Rahmah menjadi perempuan Minangkabau yang paling menonjol. Jiwa

---

<sup>1</sup> Widi Astuti. *Perempuan Pejuang Jejak Perjuangan Perempuan Islam Nusantara dari Masa ke Masa*. 2013. (Bandung: Konstanta Publishing House). Hlm. 23-32.

mudannya terbakar, ia meninggalkan dunia mengajar dan memutuskan menggabungkan dirinya dalam dunia pergerakan, ia terjun dalam dunia politik. Pada waktu itu terjadi perselisihan antara kaum muda dan kaum tua. Kaum tua yang konservatif cenderung lamban dan bersikap kooperatif dengan pemerintah Belanda. Sedangkan kaum muda yang progresif menginginkan cara-cara revolusioner dalam perjuangannya, menginginkan kemerdekaan secepatnya dengan perjuangan bangsa sendiri.

Rasuna mulai menapaki dunia politik ketika berusia 16 tahun, Rasuna menjabat sebagai Sekretaris Sarekat Rakyat pada tahun 1926. Organisasi ini kemudian berubah nama menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) di tahun 1930. Perubahan nama ini berujuan untuk membersihkan unsur-unsur komunis dari internal Sarekat Rakyat yang berhasil disusupkan oleh Tan Malaka. Pada tahun 1930, kaum cendekia Minang mendirikan PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia). dua tahun kemudian, yaitu 1932, PERMI berubah menjadi partai politik. Rasuna yang sangat mencintai dunia politik bergabung dengan PERMI bagian seksi propaganda partai. Setelah ada pelarangan keanggotaan rangkap dalam dua partai politik, Rasuna memutuskan meninggalkan PSII dan bergabung secara total di PERMI.

Rasuna mendirikan sekolah “Menjesal” yang mengajarkan keterampilan baca tulis. Ia juga mendirikan “kursus putri” dan “normal khusus” di Bukittinggi. Ia juga memimpin majalah

“menara putri” yang terkenal tajam mengkritik pemerintah Belanda.

Setelah Indonesia merdeka, Rasuna tetap bergelut dalam dunia politik. Ia kembali menjadi juru propaganda di BPPI (Badan Penerangan Pemuda Indonesia). ia bertugas membangkitkan kesadaran masyarakat Indonesia untuk membela tanah air Indonesia yang telah merdeka. Ia juga menjadi anggota dewan perwakilan Sumatera Barat. Tahun 1947, ia diangkat menjadi anggota KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat). Kemudian pada tahun 1959 ia diangkat menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung. Ia juga aktif di anggota PERWARI. Rasuna menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 10 November 1965 dalam usia 55 tahun.<sup>1</sup>

### 3. R.A Kartini (Penulis Buku)

Kartini adalah salah satu pahlawan perempuan paling terkemuka di Indonesia. Kartini dilahirkan pada tanggal 23 April 1879 di Jepara, Jawa Tengah. Ia adalah seorang priyayi, keturunan bangsawan. Ayahnya bernama Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat, seseorang Bupati Jepara yang masih memiliki garis keturunan langsung dari Sri Sultan Hamengkubuwono VI. Sedangkan Ibunya bernama M.A.

---

<sup>1</sup> Widi Astuti. *Perempuan Pejuang Jejak Perjuangan Perempuan Islam Nusantara dari Masa ke Masa*. 2013. (Bandung: Konstanta Publishing House). hlm. 123-128.

Ngasirah, Putri dari Nyai Haji Siti Aminah dan Kyai Haji madirono, seorang guru agama di Telukawur, Jepara. Kebanyakan perempuan di masa itu, tidak bisa baca tulis. Beruntung Kartini dilahirkan sebagai seorang bangsawan, ia dapat mengenyam pendidikan di ELS (Europese Lagere School) dari tahun 1885-1892. Meski sudah menamatkan ELS, bukan berarti kartini berhenti belajar dan membaca. Ia belajar otodidak dari majalah, buku, atau pun diskusi dengan teman-teman Belandanya.

Kartini melangsungkan pernikahan dengan K.R.M. Adipati Ario Singgih Djojo Adhiningrat pada tanggal 12 November 1903. kemudian ia diboyong ke Rembang. Tak lama kemudian, kartini pun mengandung putra pertamanya. Putra tersebut lahir pada tanggal 13 September 1904 dan diberi nama R.M. Soesalit. Kartini mengalami pendarahan hebat dalam proses persalinannya. Empat Hari kemudian, tepatnya tanggal 17 September 1904, ia mengembuskan nafasnya yang terakhir. Kartini dimakamkan di Desa Bulu, Kabupaten Rembang.

Kegemaran Kartini membaca menyebabkan ia mahir menulis. Kartini memiliki hobi baru yaitu bertukar pikiran melalui surat dengan para sahabat Belandanya. Yang membuka wawasan kartini tentang dunia Eropa yang memberikan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai sektor kehidupan. Kartini tertarik dengan peradaban Eropa.

Pemikiran para sahabat pena orang Belanda inilah yang banyak mempengaruhi dan menginspirasi pola pikir kartini. Surat-surat kartini berisi berbagai topik dari masalah pendidikan, agama, social, hingga budaya.

Kartini menginginkan kemajuan para perempuan pribumi melalui pendidikan. Ia iri dengan kebebasan perempuan-perempuan eropa dalam menuntut ilmu. Ia ingin perempuan Jawa meninggalkan tradisi pingit agar bisa menuntut ilmu setinggi-tingginya. Kedua saudari perempuannya, yatu kardinah dan roekmini berusaha meneruskan cita-cita kartini. Di bantu oleh J.H. Abendanono dan Van Deventer, mereka berhasil mendirikan sekolah kartini pada tahun 1915. Sekolah kartini berdiri 11 tahun setelah kematiannya.<sup>1</sup>

2

#### 4. Sholichah a. Wahid Hasyim (Penggerak Muslimat Nadliyyin)

Nama aslinya adalah Munawwaroh, setelah menikah dengan Wahid Hasyim (menteri Agama RIS) namanya berubah menjadi Sholichah. Ia lahir di Jombang pada tanggal 11 Oktober 1922. Ia adalah putri dari pasangan Bisri Syansuri dan Chadijah. Bisri Syansuri adalah seorang kyai yang pernah menempuh pendidikan di mekah pada 1912-1914, sedangkan chadijah adalah putri dari kyai Chasbullah pemilik pesantren Tambak

---

<sup>1</sup> Widi Astuti. *Perempuan Pejuang Jejak Perjuangan Perempuan Islam Nusantara dari Masa ke Masa*. 2013. (Bandung: Konstanta Publishing House). hlm.93-97.



beras, pernikahan Bisri-Chadijah Terjadi di Mekah. Sholichah A. Wahid Hasyim adalah anak ke-5 dari sepuluh saudara. Masa kecil dan remaja ia habiskan dalam lingkungan pesantren . secara formal ia dididik di Madrasah Ibtidaiyyah pesantren Denanyar milik ayahnya. Sholichah memiliki aktifitas ganda, yaitu belajar sekaligus mengajar. Pada umur 14 tahun, Sholichah dijodohkan oleh orang tuanya dengan seorang pemuda bernama Abdurrohim. akan tetapi pernikahan mereka sangat singkat. Abdurrohim meninggal dunia ketika pernikahan mereka belum sampai umur satu tahun. Sholichah pun menjadi janda di masa remajanya.

Dua tahun kemudian, Sholichah menikah dengan A. Wahid Hasyim, putra dari Hasyim Asy'ari pendiri Nahdatul Ulama. Mereka melangsungkan pernikahan ditahun 1938. Setelah menikah, Sholichah diboyong ke pesantren Tebuireng. Tahun 1944, Sholichah pindah ke Jakarta. Ia mengikuti suaminya, Wahid Hasyim, yang diangkat sebagai anggota legislative.

Dalam masa perang kemerdekaan, Sholichah aktif membantu para pejuang di daerah Jombang. Bersama ibu-ibu lainnya, ia mendirikan dapur umum di pabrik cukir, dekat Tebuireng. Sholichah menyumbangkan harta pribadinya untuk kebutuhan dapur umum tersebut. Ia adalah salah satu tokoh yang membesarkan Muslimat NU di Jakarta. Dari keaktifannya inilah

akhirnya Sholichah terpilih menjadi anggota DPRD Jakarta mewakili NU di tahun 1955.

Dalam kegiatan keagamaan, Sholichah mendirikan yayasan kesejahteraan Muslimat NU (1963), lembaga kemaslahatan keluarga NU (1978), pengajian Al-Islah (1963), lembaga penyantun lanjut usia (1976), yang kemudian diubah menjadi pusat santunan dalam keluarga (pusaka), dan majlis Taklim Masjid Jami Matraman. Ketika terjadi gerakan 30 September 1965, Sholichah menunjukkan perlawanan yang sengit. Perjuangan Sholichah tetap dilanjutkan oleh para Muslimat NU. Sebagai salah satu ormas terbesar di Indonesia, NU memberikan perhatian terhadap kaum perempuan melalui wadah tersebut dan Sholichah telah memberi contoh yang baik melalui organisasi.<sup>1</sup>

2

##### 5. Safiatuddin (Sultanan Aceh Pecinta Ilmu Pengetahuan)

Safiatuddin lahir pada tahun 1612. Ia adalah putri dari sultan Iskandar muda yang merupakan salah satu pahlawan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dibawah kepemimpinan sultan Iskandar muda, Aceh mencapai puncak kejayaannya sebagai kerajaan besar di wilayah nusantara. Safiatuddin sudah terlihat sangat mencintai ilmu pengetahuan. Ketika berumur 7 tahun, ia

---

<sup>1</sup> Widi Astuti. *Perempuan Pejuang Jejak Perjuangan Perempuan Islam Nusantara dari Masa ke Masa*. 2013. (Bandung: Konstanta Publishing House). hlm. 129-133.

giat berguru kepada para ulama besar seperti Hamzah Fansuri, Syekh Nuruddin Ar-Raniry, Syekh Kamaluddin dan lainnya. Ketika dia dewasa, ia menikah dengan Iskandar Tsani. Pernikahan mereka merupakan hasil perjodohan kedua orang tua. Iskandar Tsani adalah putra dari sultan Pahang, Malaysia, Ahmad syah. Ia dibawa ke aceh oleh sultan Iskandar muda ketika aceh menguasai Pahang pada tahun 1617.

Beberapa tahun kemudian, sultan Iskandar muda wafat. Iskandar Tsani pun naik tahta dan bergelar Sultan Iskandar Tsani Alauddin Mughayat Syah. Akan tetapi, masa pemerinthan Iskandar Tsani hanya berlangsung sebentar karena ia meninggal di usia muda. Akhirnya safiatuddin naik tahta. Pengangkatan Safiatuddin menjadi sultanah sempat menimbulkan pro kontra. Banyak ulama yang tidak menyetujui pengangkatan safiatuddin. Penolakan ini didasari keyakinan perempuan dilarang menjadi pemimpin. Akhirnya Syaikh Nurudin Ar-Raniry menengahi perselisihan tersebut dan menyetujui pengangkatan safiatuddin menjadi sultanah menggantikan suaminya.

Safiatuddin menerapkan kebijakan dagang yang cukup ketat terhadap belanda. Belanda tidak diberi hak-hak istimewa dalam perdagangan. Safiatuddin juga melakukan pembangunan terhadap pertahanan militer. Ia membentuk pasukan khusus perempuan. Ia juga terjun langsung dalam perang malaka tahun 1639. Safiatuddin sangat memperhatikan kondisi keluarga

pejuang. Ia sangat peduli terhadap nasib mereka. Ia meneruskan tradisi pemberian tanah kepada pahlawan-pahlawan perang sebagai hadiah dari kerajaan. Safiatuddin membaktikan seluruh hidupnya demi kemajuan Islam dan kemajuan kesultanan Aceh. Tiga puluh lima tahun lamanya ia memerintah dengan cerdas dan bijaksana. Safiatuddin menghembuskan nafasnya yang terakhir pada tanggal 23 Oktober 1675.

Rakyat Aceh selalu mengenangnya sebagai ratu yang cerdas, bahkan namanya diabadikan menjadi sebuah taman yaitu “Taman Safiatuddin” sebuah taman indah, seindah pemilik aslinya.<sup>1</sup>

2

## **E. Peran Perempuan dalam Masyarakat Islam Indonesia**

### **a. Perempuan Sebagai Makhluk Tuhan**

Dalam perspektif Islam kajian tentang perempuan dapat dilihat dari tiga aspek. *Pertama*, kedudukannya sebagai manusia ciptaan Tuhan. *Kedua*, kedudukannya dalam keluarga. *Ketiga*, kedudukannya sebagai anggota masyarakat. Sebagaimana halnya pria, perempuan diciptakan oleh Tuhan berasal dari saripati tanah dan selanjutnya melalui proses tertentu. Sebagai makhluk Tuhan,

---

<sup>1</sup> Widi Astuti. *Perempuan Pejuang Jejak Perjuangan Perempuan Islam Nusantara dari Masa ke Masa*. 2013. (Bandung: Konstanta Publishing House). Hlm. 17-21.

ia berfungsi sebagai khalifatullah dan menjadi hamba Allah yang mempunyai kewajiban untuk mengelola dan memakmurkan dunia. Sebagai hamba Allah, ia mempunyai kewajiban yang sama seperti pria, beribadah kepada Allah, beriman dan melakukan karya kemanusiaan. Dia akan memperoleh ganjaran yang sama seperti kaum pria jika melakukan kebajikan dan memperoleh siksa yang sama dengan pria jika melakukan perbuatan jelek atau jika menjadi munafik dan kafir. Perempuan juga mempunyai kewajiban yang sama dengan pria dalam melakukan dakwah.<sup>1</sup>

3

#### b. Perempuan Sebagai Anggota Masyarakat

##### ***Bidang Sosial-Ekonomi***

Al-Qur'an memberikan keleluasaan bagi perempuan untuk melakukan aktivitas ekonomi. Dalam sejarah awal Islam, sebenarnya banyak di antara sahabat perempuan yang bekerja misalnya menjadi guru seperti Shuhrah, al-Khansā', Rabīah al-'Adāwiyah dan lainnya. Dalam Islam diyakini bahwa agama bukan ciptaan manusia, melainkan wahyu Allah yang bersifat absolut dan universal. Sebagai agama, Islam mempunyai tata nilai dari kumpulan nilai-nilai normatif – idealistik yang berupa

---

<sup>1</sup> Masturin, *Peranan Perempuan* (Al-Tahrir, vol.15, No.2, 2015), hlm.355-356

doktrin-doktrin yang mesti diyakini, dipegang teguh dan menjadi bagian dalam diri pemeluknya.

Agama adalah absolut, berlaku untuk setiap ruang dan waktu, sementara budaya bersifat relatif, terbatas oleh ruang dan waktu. Al-Qur'an melihat meski agama dan kebudayaan berbeda dan harus dibedakan secara jelas, tetapi tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, Islam (al-Qur'an) menjadi dialogis dengan ruang dan waktu, dan agama yang universal itu akan selalu menemukan relevansinya dengan tuntutan khusus dan nyata dari para pemeluknya, menurut ruang dan waktu, disertai dinamika dan vitalitasnya. Karena kebudayaan dalam Islam adalah manifestasi dan perwujudan dari segala aktivitas manusia muslim yang melibatkan al-aql (pikir), al-dhawq (rasa), iradah (kehendak), dan 'amal, dalam rangka pelaksanaan amanah ilahiyah untuk menggapai ridha-Nya.<sup>1</sup>

### ***Bidang Politik***

Perempuan mempunyai kedudukan yang sama dengan pria dalam kegiatan sosial-politik. Al-Qur'an memerintahkan umatnya, perempuan dan pria, untuk bermusyawarah dalam pengelolaan kehidupan bersama. Pada masa Rasulullah ada perempuan yang melakukan bai'at kepada beliau untuk menunjukkan bahwa perempuan memiliki pilihan bebas dalam

---

<sup>1</sup> Ibid, hlm 357

menentukan hak-haknya di bidang politik. Di antara ulama' dan penulis Islam terjadi perbedaan pendapat ketika dihadapkan pada persoalan kepemimpinan perempuan di bidang politik. Al-Sibā'ī, meskipun di satu sisi menyatakan bahwa Islam memberikan hak-hak yang sama kepada perempuan dan pria di bidang politik, namun di sisi lain beliau menolak dengan tegas keterlibatan perempuan di bidang politik dengan alasan historis dan kemudharatan.

Secara historis al-Sibā'ī membantah beberapa peristiwa yang dianggap sebagai dasar adanya keterlibatan perempuan di bidang politik seperti peristiwa keterlibatan perempuan dalam peperangan di zaman Rasulullah. Begitu juga peristiwa keterlibatan Aisyah dalam memimpin Perang Jamal melawan Ali dianggap bukan sebagai fakta keterlibatan perempuan di bidang politik. Sebab menurutnya, Aisyah belakangan menyesali perbuatannya tersebut. Sedangkan alasan kemudharatan berkaitan dengan tugas mulia lain yang menunggu perempuan, yaitu kesejahteraan rumah tangga, kemungkinan terjadinya pergaulan bebas jika perempuan terlibat di bidang politik, terlantarnya anak-anak, termasuk juga karena perempuan dianggap terlalu emosional, keibuan dan kendala-kendala biologis (haid, hamil). Semuanya itu menunjukkan mudaratnya lebih besar daripada manfaatnya.

Muhammad al-Ghazali<sup>1</sup> lebih fleksibel dalam menanggapi persoalan ini. Secara umum, ia setuju keterlibatan perempuan di bidang politik karena Islam memberikan haknya kepada mereka, meskipun secara pribadi ia tidak setuju perempuan terjun di bidang politik.

Dalam hal ini beliau sependapat dengan Ibn Hazm, termasuk juga dalam menyanggah pendapat dari kalangan ummat Islam yang menyatakan perempuan tidak boleh memimpin laki-laki di bidang apapun (politik). Akan tetapi bagi al-Ghazali yang paling penting adalah kemampuan seseorang di kalangan umat untuk menjadi pemimpin di bidang publik/politik, bukan berdasarkan pada perbedaan jenis kelamin. Karena itu menurutnya, perempuan berhak atas jabatan politik tersebut sejauh kualitasnya memungkinkan.

## **F. Feminisme dan Fitrah Perempuan**

Feminisme adalah paham atau keyakinan bahwa perempuan benar-benar bagian dari alam manusia, bukan dari yang lain yang menuntut kesetaraan dengan laki-laki dalam setiap aspek kehidupan, tanpa melihat kodrat dan fitrahnya. Hal ini diharapkan agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam semua

---

<sup>1</sup> Muhammad Al-Ghozali, *studi Kritis atas Hadis Nabi*, terj. Muhammad al-BAqir (Bandung: Mizan, 1991), hlm.64



kegiatan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan serta kesamaan dalam menikmati pembangunan. Feminisme menurut Manggi Humin adalah sebuah ideologi pembebasan perempuan karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelamin.

Adapun menurut Mansour Fakih, feminisme adalah gerakan dan kesadaran yang berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan di eksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Gerakan Feminisme lahir dari sebuah ide yang diantaranya berupaya melakukan pembongkaran terhadap ideologi penindasan atas nama gender, pencarian akar ketertindasan perempuan, sampai upaya penciptaan pembebasan perempuan secara sejati. Feminisme adalah basis teori dari gerakan pembebasan perempuan.<sup>1</sup>

3

Gerakan Feminisme dimulai sejak abad ke-18, namun diakhiri pada abad ke-20. Diakhir abad ke-20, gerakan feminis banyak dipandang sebagai sempalan gerakan Critical Legal Studies, yang pada intinya banyak memberikan kritik terhadap logika hukum yang selama ini digunakan, sifat manipulatif dan ketergantungan hukum terhadap politik, ekonomi, peranan

---

<sup>1</sup> Nuryati, *Feminisme Dalam Kepemimpinan*, (Istinbath, No.16, 2015), hl. 162-163

hukum dalam membentuk pola hubungan sosial, dan pembentukan hierarki oleh ketentuan hukum secara tidak mendasar. Walaupun pendapat feminisme bersifat pluralistik, namun satu hal yang menyatukan mereka adalah keyakinan mereka bahwa masyarakat dan tatanan hukum bersifat patriarki. Aturan hukum yang netral dan objektif sering kali hanya meruakan kedok terhadap pertimbangan politis dan sosial yang dikemukakan oleh ideologi pembuat keputusan, dan ideologi tersebut tidak untuk kepentingan perempuan. Sifat patriarki dalam masyarakat dan ketentuan hukum merupakan penyebab ketidakadilan, dominasi dan subordinasi terhadap perempuan, sehingga sebagai konsekuensinya adalah tuntutan terhadap kesederajatan gender.

Kesederajatan gender tidak akan dapat tercapai dalam struktur institusional ideologis yang hanya menjunjung keunggulan laki-laki. Feminis menitikberatkan perhatian pada analisis peranan hukum terhadap bertahannya hegemoni patriarki. Segala analisis dan teori yang kemudian dikemukakan oleh feminis diharapkan dapat secara nyata diberlakukan, karena segala upaya feminis bukan hanya untuk menghiasi lembaran sejarah perkembangan manusia, namun lebih kepada upaya manusia untuk bertahan hidup. Timbulnya gerakan feminis

merupakan gambaran bahwa ketentuan yang abstrak tidak dapat menyelesaikan ketidaksetaraan.<sup>1</sup>

Di Indonesia, sebenarnya kesetaraan gender sudah sangat baik, lihat saja Megawati, beliau seorang perempuan yang menjadi Presiden, sebuah sukses dalam peraihan karir yang paling tinggi di negeri ini. Ada Rini Suwandi seorang professional handal yang menjabat sebagai menteri Perdagangan. Sangat mengherankan bahwa kaum feminis Indonesia tidak merasa terwakili oleh prestasi yang diraih mereka ini. Di sisi lain ada banyak sekali perempuan karir di Indonesia yang merangkap menjadi ibu tetapi sukses dalam pekerjaannya. Profil-profil tersebut sudah menggambarkan bahwa perempuan mempunyai andil hebat dalam politik dan perekonomian Negara Indonesia.

Di Indonesia sendiri, gerakan feminisme atau yang lebih dikenal dengan emansipasi perempuan, muncul setelah R.A Kartini mengumandangkannya. Kita ketahui juga bahwa R.A Kartini dijuluki sebagai emansipator perempuan di Indonesia. Tetapi, pada Kongres perempuan pertama di Yogyakarta pada tahun 1928 menandakan bahwa partisipasi dan adanya kesadaran politik dari perempuan Indonesia mulai tumbuh. Lalu muncullah sejumlah organisasi perempuan seperti Perwari dan Kowani. Partisipasi nyata dari perempuan di Indonesia sendiri terjadi saat

---

<sup>1</sup> Ibid, hlm.163

pemilu tahun 1955, di mana perempuan Indonesia memiliki hak untuk memilih dan dipilih. Sejak tahun 1975, atas prakarsa PBB, telah menempatkan perempuan dalam agenda politik tingkat dunia.

Usaha ini sekaligus memperbesar peran perempuan dan perlunya perempuan berpartisipasi lebih banyak dalam setiap keputusan. Walaupun berbagai undang-undang hukum telah melegitimasi mengenai partisipasi politik bagi perempuan, tetapi sampai saat ini perempuan dan dunia politik masih dianggap terlalu janggal dan tidak cocok. Kebanyakan orang menganggap dunia politik terlalu keras dan kejam untuk dimasuki oleh kaum perempuan. Hal ini dibuktikan dengan jumlah perempuan yang berada di lembaga politik formal masih sangat kecil dibandingkan laki-laki. Dunia politik selalu seperti diasosiasikan dengan kehidupan laki-laki, karena kehidupan sosial tidak bisa dipisahkan dari akar sumbernya mengingat bahwa masyarakat Indonesia sendiri masih banyak yang menganut budaya ideology patriarki.

Budaya patriarki memposisikan perempuan pada peran ‘domestik’ seperti mengasuh dan mendidik, sementara peran laki-laki sebagai pencari nafkah, kepala rumah tangga dan pembuat keputusan. Tetapi, seiring perkembangan jaman, nilai dan norma sosial juga terus berubah. Para perempuan di dunia juga mengalami perubahan, terutama di Indonesia. Mereka

mengalami peningkatan dari segi pendidikan, sosial dan bidang tenaga kerja walaupun belum tampak terlalu jelas. Jika diteliti lagi, sebenarnya peran perempuan di Indonesia dalam bidang politik, baik itu legislatif, yudikatif dan eksekutif, masih jauh tertinggal dari lelaki. Kebanyakan, kehadiran perempuan di parlemen lebih terkait dengan profesi suami mereka yang juga duduk di anggota legislatif atau kursi parlemen.<sup>1</sup>

Maka, Posisi perempuan yang digaungkan para feminis di Indonesia sudah mengalami banyak perempuan. Posisi perempuan Indonesia sudah banyak yang sesuai dengan porsinya. Sudah banyak LSM yang membela hak perempuan. Kesadaran akan kesetaraan dan fitrah perempuan atas laki-laki terus mengalami kemajuan. Ini bukti budaya toleransi yang tinggi di Indonesia. Kewajiban dan Hak yang sama dalam hukum public maupun domestik telah diatur oleh undang-undang.

---

<sup>1</sup> Ibid, hlm.169-170

## Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin, (2000) *Antologi Studi Islam, Teori dan Metodologi*, Yogyakarta: Aditya Medika.
- Abdullah, Taufiq, (1999), *Sejarah Umat Islam Indonesia*, Jakarta: Majelis Ulama Indonesia
- Ahimsa, Heddy Putra Shri, (2012), *Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk memahami Agama*, Jurnal Walisongo, Vol 20, No. 2.
- Ansharuddin M. (2017). *Upaya-Upaya Pembaharuan dan Dasar Modernisasi di Dunia Islam*. STAI
- Azra, Ayzumardi, (1994), *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*, Bandung: Mizan.
- Alpiyani, S. (2018). Pengkajian Tafsir Di Pondok Pesantren (Pondok Pesantren Turus dan Pondok Pesantren Manahijussadat). repository. uinbanten.ac.id. <http://repository.uinbanten.ac.id/2929/>
- Asaad, M. (2019). Kritik Hadis Berdasarkan Metodologi Hadis. Farabi: Journal of Ushuluddin & Islamic ..., 16(1), 19–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.30603/jf.v16i1.1032>

- Badi'ati, A. Q. (2020a). Deradikalisasi Islam Melalui Peran Pesantren. In LP2M IAIN Salatiga (Vol. 1, Issue 1). lp2m iain salatiga.
- Badi'ati, A. Q. (2020b). Santri, Jihad, dan Radikalisme Beragama: Implikasi Atas Penafsiran Ayat Jihad. Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam, 1(3), 21–41. <https://doi.org/10.2114/kodifikasia.v14i1.1802>
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 45–61. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v6i12.178>
- Al Baghdadi, Husaini Adian & Abdurrahman, (2007), *Hermeneutika dan Tafsir Al Qur'an*, Jakarta: Gema Insani.
- Boland,(2015), *Pergumulan Islam Di Indonesia 1945-1970*. Jakarta: PT. Grafiti Pers.
- Dalimunte, Latifa Annum. Juni (2016). *Kajian Proses Islamisasi di Indonesia*, Jurnal IAIN Palangka Raya. volume 12. Nomor 1.
- Darmadji, A. (2011). Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia. Millah, 11(1), 235–252. <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art12>

Departemen pendidikan Nasional, (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Gramedia.

Farida, S. N. (2016). Hadis-Hadis Tentang Pendidikan (Suatu Telaah tentang Pentingnya Pendidikan Anak). *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 1(1), 35–42.  
<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Diroyah/article/view/2053>

Fauzan, F. (2020). Menjaga Keragaman Ekonomi Rakyat Di Tengah Pandemi Covid-10 (Suatu kajian Islam untuk Bangsa Indonesia). *Pendidikan Multikultural*, 4(1), 112–123.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33474/multikultural.v4i1.6719>

Ghozali, M. (2015). Analisis sanad dan matan hadis salat di atas kendaraan [repository.uinjkt.ac.id]. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/28075>

Guntur, Muhammad Romli dan Tim Ciputat School. (2016). *Islam Kita Islam Nusantara*. Tangerang Selatan: Ciputat School.

Hadiwijoyo, Harun, (2001), *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Kanisius.



- Hairul, M. A. (2019). Tafsir Al-Qur'an di Youtube. Jurnal Al-Fanar, 2(2), 32–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.197-213>
- Hasibuan, R. N. (2018). Analisis terhadap pelaksanaan ibadah sunnah santriwati di Pondok Pesantren Mustahafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing... [etd.iain-padangsidimpuan.ac.id]. <http://etd.iain-padangsidimpuan.ac.id/id/eprint/256>
- Hendra AR, Eka, (2013), *Perkembangan Pemikiran Modern dalam Islam*. Pontianak: STAIN Pontianak Press
- Hermawan, Wawan, (2012), *Menelusuri Jejak dan Warisan Walisongo*, Bandung, Vol. 35 No. 1.
- Hidayatullah, Syarif. (2014). *Islam “isme-isme” Aliran dan Paham Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jakfar, S. (2020). Genealogi Keilmuan Fikih dan Konsep Sanad dalam Pendidikan Islam di Pesantren Salaf (Studi pada Pondok Pesantren Salaf al-Mubarak Manggisian Wonosobo). IAIN Salatiga.
- Kartodirdjo, Sartono. (2014). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*. Yogyakarta: Gramedia.

- Karyadi, F. (2016). Mengkaji (Budaya) Sanad Ulama Tanah Jawa. *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 14(1), 58–69. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyyat/article/view/612>
- Kharisma, Setyo Hari. (2017). *Skripsi Pengaruh Islam dan Budaya Kejawaen terhadap perilaku Masyarakat Dusun Ngudi, Desa Kalangan, Blora, Jateng*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Kosasih, Engkos. (2019). Literasi Media Sosial dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama. *Jurnal Bimas Islam*. Volume 12. 265. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.118>
- Kuntowijoyo, (1999), *Paradigma Islam*, Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurcholish, (1995), *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina.
- Malik, A., Sudrjat, A., Hanum, F., Mataram, I., Yogyakarta, U. N., & Yogyakarta, U. N. (2016). Kultur Pendidikan Pesantren dan Radikalisme. 4(2), 103–114.
- Maman, (2006), *Metodologi Penelitian Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Mastori, (2018), *Studi Islam dengan Pendekatan Fenomenologis, Jurnal Inspirasi*, Vol. 1, No.3.
- Muhtadi, Asep Saeful, (2005), *Pribumisasi Islam Ikhriar Menggagas Fiqihi Kontekstual*, Bandung: Pustaka Media.
- Monsen, L. (2020, April). Spiritual life in the U.S. during a pandemic. Share.America.Gov, 43. <https://share.america.gov/spiritual-life-in-the-u-s-during-a-pandemic/>
- Mubasirun, (2018), *Kekuasaan Politik dalam Tafsir Indonesia*. Salatiga: LP2M IAIN Salatiga.
- Muhammad, Nur, (2015), *Pendekatan Filosofis dalam Studi Islam*, Jurnal Didaktika Islamika, vol. 5, No. 1.
- Mukti dkk. (1998), *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontempore*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Munir, Muammar, (2017). *Nurcholis Majid dan Harun Nasution serta Pengaruh Pemikiran Filsafatnya*. Aceh. Sekretaris LPPM IAI Almslim Aceh Vol. 2, Nomor 2
- Nadrah, Siti, (1994), *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholis Madjid*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nursyam, (2005), *Islam Pesisir*, Yogyakarta, LKIS Pelangi Aksara.

- Paeni, Mukhlis, (2009), *Sejarah Kebudayaan Indonesia (Sistem Sosial)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Purwanto, A. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *Edupsicouns (Journal of Education, Psychology and Counseling)*, 2, 1–12. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/397/223>
- Ratna, Nyoman Kutha, (2010), *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rauniar, R., Rawski, G., Yang, J., & Johnson, B. (2014). Technology acceptance model (TAM) and social media usage: An empirical study on Facebook. *Journal of Enterprise Information Management*, 27(1), 6–30.
- Razak, Nasruddin, (1993), *Dienul Islam*, Bandung: Al-ma'arif.
- Rowlands, I., Nicholas, D., Williams, P., Huntington, P., Fieldhouse, M., Gunter, B., Withey, R., Jamali, H. R., Dobrowolski, T., & Tenopir, C. (2008). The Google generation: The information behaviour of the researcher of the future. *Aslib Proceedings*, 60(4), 290–310. <https://doi.org/10.1108/00012530810887953>

- Rusydiyah, Evi Fatimatur dkk, (2013) dalam “ *ISLAMICA: Jurnal Studi KeIslaman* “, Vol. 10, No.1, Nilai-nilai toleransi dalam Islam pada buku tematik kurikulum.
- Salim, Fahmi, (2010), *Kritik Terhadap Studi Al Qur'an Kaum Liberal*, Jakarta: Pespektif.
- Sanusi, U. (2013). Transfer Ilmu Di Pesantren : Kajian Mengenai Sanad Ilmu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 61–70.
- Siradj, Said Aqil, (2015), *Berkah Islam Indonesia: jalan dakwah rahmatan lil'alam*, Jakarta: quanta.
- Sofwan dkk, Drs. Ridin, (2004), *Islamisasi di Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhendra, A. (2019). Transmisi Keilmuan Pada Era Milenial Melalui Tradisi Sanadan Di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 5(2), 201–212.  
<https://doi.org/10.18784/smart.v5i2.859>
- Suprayogo, Imam. Dan Tobroni. (2001). *Metodologi Penelitian Social-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Sutrisno, Budiono Hadi, (2009), *Sejarah Walisongo Misi PengIslaman di Tanah Jawa*, Yogyakarta: GRAHA Pustaka.
- Sunanto, Musyrifah. (2012). *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Syahrastani asy-, *Al-Nilal wa al-Nihal: aliran-aliran Teologi dalam Sejarah Umat Manusia*, alih bahasa oleh Aswadie Syukur, dengan judul asli *Al-Nilal wa al-Nihal*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Thoha, Anis Malik, (2008), *Tren Pluralisme Agama*, Salatiga: Kelompok Gema Insani.
- Tjandrasasmita, Uka. (2012). *Naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kementrian RI.
- Triana, N. (2018). PESANTREN: KİYAI, TAREKAT DAN KITAB KUNING. Al Mau’Izhah, 8(1), 1–22.  
<http://ojs.stit-syekhburhanuddin.ac.id/index.php/mauizah/article/view/3>
- Urrohman, Aulia, (2015), *Peran walisongo dalam penyebaran Islam di Indonesia*, Uin Syarif Hidayatullah.
- Widiatiaga, Bima. (2014). *Resume, Abangan, santri, dan priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Universitas Sebelas Maret Surakarta

- Wahid, Abdurrahman, (2001), *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*, Depok.
- Wahid, Aburroahman, (1989), *Pribumisasi Islam dalam Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: P3M.
- Widaghdo, Djoko, (2005), *Ilmu Budaya Dasar, Ilmu Alamiah Dasar Dan Ilmu Sosial Dasar*, Semarang: Anugerah Ilmu.
- Yasin, (2016), *Pendekatan Hermeneutika Dalam Islam*, Kudus : STAIN KUDUS.
- Yunanto, Sri, (2018), *Islam Moderat Dan Islam Radikal: Dinamika Politik Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Medpress.
- Zamzamy, Ahmad. (2019). Menyoal Radikalisme di Media Digital. Jurnal Dakwatuna. Volume 5. 25.  
<https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v5i1.318>
- Zarifa, A. P. (2017). Masjid dan Makam Sendang Duwur: Perwujudan Akulturasi. Prosiding Seminar Heritage IPLBI. <http://seminar.iplbi.or.id/wp-content/uploads/2017/06/HERITAGE2017-A-381-384-Masjid-dan-Makam-Sendang-Duwur-Perwujudan-Akulturasi.pdf>
- Zuhdi, Muhammad Harfin, *Karakteristik Pemikiran Hukum Islam*. Fakultas Syariah IAIN Mataram. Ahkam. Vol. XIV, No. 2, Juli (2014).





# STUDI ISLAM NUSANTARA

**M**oderasi Beragama menjadi salah satu solusi dari segala konflik Indonesia yang ada. Fundamentalisme, radikalisme, terorisme yang berawal dari kesalahan memahami suatu teks, dan kemudian dipoles dari segala kepentingan golongan kemudian menjadi tindakan nyata. Kita, sebagai bangsa yang besar memiliki nilai dan budaya yang tinggi yang perlu dilestarikan. Akulturasi dan sinkretisme yang diajarkan walisongo, nilai-nilai Islam yang diajarkan dengan cara tidak memaksa. Pendidikan dan tradisi pesantren yang luhur juga menjadikan Indonesia tetap bersatu meski dalam kemajemukan. Para pahlawan perempuan di Indonesia juga menjadi bukti bahwa kesenjangan peran Sudah mampu diminimalisir secara sempurna, meskipun tentu saja masih terdapat kekurangan di sana sini. Islam Nusantara adalah racikan yang pas untuk sebuah bangsa dengan segala perbedaan yang ada.



Wahid Hasyim Press

Jl. Menoreh Tengah X/22, Sampangan – Semarang  
50232  
Telp. 024 8505680  
Email: wahidhasyimpress@unwahas.ac.id

ISBN 978-602-8273-93-0 (PDF)

